

ISBN: 978-602-61423-7-5



MODUL

PENGEMBANGAN KURIKULUM

PEMBELAJARAN & PENDIDIKAN EKONOMI



Penulis:

Heri Indra Gunawan, S.Pd., M.Pd

Saiful Anwar, S.Pd., S.E., M.Pd

Dameis Surya Anggara, S.Pd., M.Pd

UNPAM PRESS
Lembaga Penerbit & Publikasi

PROGRAM STUDI S1.PENDIDIKAN EKONOMI
UNIVERSITAS PAMULANG

Buku ini dicetak dan digandakan untuk kalangan sendiri, tidak untuk tujuan komersial



MODUL PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN & PENDIDIKAN EKONOMI

S1.PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS PAMULANG

PROGRAM STUDI S1.PENDIDIKAN EKONOMI
UNIVERSITAS PAMULANG

ISBN 978-602-61423-7-5




UNPAM PRESS
Lembaga Penerbit & Publikasi

Redaksi

Jl. Surya Kencana NO. 1 Pamulang
Tangerang Selatan - Banten
Telp/Fax: 021. 741 2566
Email: unpampress@unpam.ac.id

MODUL MATA KULIAH PENGEMBANGAN KURIKULUM & PEMBELAJARAN PENDIDIKAN EKONOMI



Disusun Oleh:
Heri Indra Gunawan, S.Pd., M.Pd.
Saiful Anwar, S.Pd., S.E., M.Pd.
Dameis Surya Anggara, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAMULANG
2017**

LEMBAR IDENTITAS PENERBITAN

PENGEMBANGAN KURIKULUM & PEMBELAJARAN PENDIDIKAN EKONOMI

Penulis:

Heri Indra Gunawan, S.Pd., M.Pd.
Saiful Anwar, S.Pd., S.E., M.Pd.
Dameis Surya Anggara, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-602-61423-7-5

Editor:

Kharisma Danang Yuangga, S.Pd., M.Pd.
Ubaid Al Faruq, S.Pd., M.Pd.

Penyunting:

Dr. H. Amin Kuneifi El Fachmi, S.Pd., SE., M.M

Desain Sampul dan Tata Letak:

Ubaid Al Faruq

Penerbit:

UNPAM PRESS

Redaksi:

Jl. Surya Kencana No. 1
Pamulang – Tangerang Selatan
Telp. 021 7412566
Fax. 021 74709855
Email: unpampress@unpam.ac.id

Cetakan pertama, April 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin penerbit.

LEMBAR IDENTITAS ARSIP MODUL

Data Publikasi Unpam Press

| Pusat Kajian Pembelajaran & Elearning Universitas Pamulang

Gedung A. R. 211 Kampus I Universitas Pamulang

Jalan Surya Kencana Nomor 1. Pamulan Barat. Tangerang Selatan. Banten.

Website: www.unpam.ac.id Email: unpampress@unpam.ac.id

Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi / Heri Indra Gunawan,
Saiful Anwar, Dameis Surya Anggara.

ISBN _978-602-6143-7-5

1. Modul Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum & pembelajaran Pendidikan Ekonomi. I. Heri Indra Gunawan. II. Saiful Anwar. III. Dameis Surya Anggara. Modul Pengembangan Kurikulum & pembelajaran Pendidikan Ekonomi
20161- 87203- PIE04318- 1
691/A/OUNPAM/X/2016

Ketua Unpam Press: Sewaka

Koordinator Editorial: Aeng Muhidin, Ali Madinsyah, Ubaid Al Faruq

Editor: Kharisma Danang Yuangga & Ubaid Al Faruq

Koordinator Bidang Hak Cipta: R. R Dewi Anggraini

Koordinator Produksi: Pranoto

Koordinator Publikasi dan Dokumentasi: Ubaid Al Faruq

Desain Cover: Ubaid Al Faruq

Gambar Cover: Ubaid Al Faruq

MODUL MATA KULIAH PENGEMBANGAN KURIKULUM

IDENTITAS MATA KULIAH

Program Studi	: Pendidikan Ekonomi
Mata Kuliah/Kode	: Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi/PIE04318
Jumlah SKS	: 3 SKS
Prasyarat	: --
Deskripsi Mata Kuliah	: Mata Kuliah ini menawarkan kemampuan dalam menelaah kurikulum sesuai dengan prinsip dan teori pengembangan kurikulum, teori ekonomi, teori IPS, dan teori Akutansi. Cakupan mata kuliah Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi meliputi: 1) hakikat kurikulum; 2) dimensi kurikulum; 3) kedudukan kurikulum dengan pembelajaran; 4) hubungan kurikulum dengan pembelajaran; 5) sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia; 6) keterkaitan kurikulum dengan pendidikan karakter, penumbuhan budi pekerti, kearifan lokal dan kecakapan hidup; 7) prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; 8) inovasi dan telaah kurikulum. Tugas yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah ini ada 2 yaitu: 1. Menganalisis sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia; 2. Melakukan telaah kurikulum.
Capaian Pembelajaran	: Setelah mengikuti mata kuliah Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi, mahasiswa diharapkan mampu melakukan telaah kurikulum sesuai dengan prinsip dan teori kurikulum, teori ekonomi, teori IPS dan teori Akuntansi.
Penyusun	: Heri Indra Gunawan Saiful Anwar Dameis Surya Anggara

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi

Ketua Team Theacing

Dr. H. Amin Kuneifi El Fachmi, S.Pd., SE., M.M
NIDN. 0410107409

Heri Indra Gunawan, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0411118903

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segenap daya, upaya, kekuatan, serta kesempatan sehingga kami dapat menyelesaikan Modul Pengembangan Kurikulum ini.

Modul Pengembangan Kurikulum, merupakan modul yang disusun sebagai pegangan dosen dan mahasiswa pada mata kuliah pengembangan kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi di Universitas Pamulang khususnya pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. Modul ini disiapkan untuk perkuliahan dengan bobot tiga sks, yang didalamnya terdapat 18 materi berkaitan dengan materi pengembangan kurikulum.

Kita telah menyadari bersama, bahwa tuntutan zaman yang semakin modern serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, menuntut para pendidik lebih kreatif dalam memberikan segala inovasi terhadap dunia pendidikan. Tak lain, semua itu berlandaskan kurikulum yang merupakan alat untuk merealisasikan program pendidikan yang diaplikasikan oleh para pendidik.

Pendidik sebagai tenaga profesional merupakan gerbang inovasi yang membentuk dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, berpengetahuan, trampil, cerdas, kreatif dan bertanggungjawab. Maka dari itu, pendidik dan guru harus benar-benar memahami kurikulum dengan sebaik-baiknya demi terciptanya suatu integrasi dalam dunia pendidikan yang lebih baik.

Kami ucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penyusunan modul Pengembangan Kurikulum ini, khususnya para dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang dan pihak lain yang menerbitkan modul ini.

Tangerang Selatan, 26 April 2017
Tim Penyusun

Heri Indra Gunawan, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0411118903

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
LEMBAR IDENTITAS PENERBITAN	ii
LEMBAR IDENTITAS ARSIP	iii
MODUL MATA KULIAH PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	vii
DATAR LAMPIRAN	viii

PERTEMUAN 1 PENGERTIAN, FUNGSI, TUJUAN, PERAN DAN ISTILAH-ISTILAH DALAM KURIKULUM	1
Tujuan pembelajaran	1
Fungsi kurikulum`	5
Tujuan kurikulum	7
Peran kurikulum	11
Istilah-istilah dalam kurikulum	13
Latihan/tugas	27
Daftar pustaka	28

PERTEMUAN 2 DIMENSI-DIMENSI KURIKULUM	29
Tujuan pembelajaran	29
Dimensi-dimensi kurikulum `	29
Kurikulum sebagai suatu ide	30
Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis	31
Kurikulum sebagai suatu kegiatan	32
Kurikulum sebagai hasil belajar	33
Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu	33
Kurikulum sebagai suatu sistem	34
Latihan/tugas	34
Daftar pustaka	35

PERTEMUAN KE 3 KETERKAITAN KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN	36
Tujuan pembelajaran	36
Keterkaitan kedudukan kurikulum dalam pembelajaran	36
Peran dan posisi kurikulum dalam pendidikan	40
Latihan/tugas	41
Daftar pustaka	42

PETEMUAN KE 4 HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN	43
Tujuan pembelajaran	43
Hubungan kurikulum dengan pembelajaran	43
Latihan/tugas	46
Daftar pustaka	46

PERTEMUAN KE 5 PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM RENTANGAN 1947-1968	47
Tujuan pembelajaran	47
Rencana Pelajaran Terurai 1947	48
Rencana Pelajaran Terurai 1952	49
Kurikulum Tencana Pendidikan 1964	51
Kurikulum 1968	52
Latihan/tugas	53
Daftar pustaka	54

PERTEMUAN KE 6 PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM RENTANGAN 1975-1994	55
Tujuan pembelajaran	55
Kurikulum 1975	55
Kurikulum 1984	58
Kurikulum 1994	61
Latihan/tugas	64
Daftar pustaka	64

PERTEMUAN KE 7 PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA	
DALAM RENTANGAN KBK-K13	66
Tujuan pembelajaran	66
Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	66
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	69
Kurikulum 2013	73
Latihan/tugas	75
Daftar pustaka	75
PERTEMUAN KE 8 PENDIDIKAN KARAKTER	76
Tujuan pembelajaran	76
Pendidikan karakter `.....	76
Kurikulum berbasis pendidikan karakter di indonesia	77
Urgensi pendidikan karakter	77
Pendidikan karakter di sekolah	78
Urgensi kurikulum berbasis pendidikan karakter	82
Latihan/tugas	86
Daftar pustaka	87
PERTEMUAN KE 9 BUDI PEKERTI	88
Tujuan pembelajaran	88
Pengertian pendidikan budi pekerti `.....	88
Tujuan dan fungsi pendidikan budi pekerti.....	89
Pendekatan dalam PBP	91
Prinsip pendukung `.....	93
Rambu rambu penerapan	94
Nilai pendidikan budi pekerti	94
Latihan/tugas	97
Daftar pustaka	97
PERTEMUAN KE 10 KEARIFAN LOKAL	98
Tujuan pembelajaran	98

Kearifan lokal `	98
Gagasan dan dasar hukum yang melindungi	99
Tujuan dan manfaat dari pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal	100
Arti penting sebuah nilai	101
Pengenalan identitas lingkungan melalui media pembelajaran	102
Kata- kata bijak yang mengandung motivasi dalam bahasa lokal (jawa)	103
Latihan/tugas	105
Daftar pustaka	105
 PERTEMUAN KE 11 KECAKAPAN HIDUP	106
Tujuan pembelajaran	106
Kecakapan hidup `	106
Pentingnya skill atau keterampilan	112
Latihan/tugas	115
Daftar pustaka	115
 PERTEMUAN KE 12 PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM	116
Tujuan pembelajaran	116
Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum `	116
Latihan/tugas	122
Daftar pustaka	123
 PERTEMUAN KE 13 LANDASAN FILOSOFI DAN LANDASAN PSIKOLOGI	124
Tujuan pembelajaran	124
Landasan filosofi `	124
Landasan psikologi	129
Latihan/tugas	134
Daftar pustaka	135
 Pertemuan ke 14 landasan sosiologi dan landasan iptek	136
Tujuan pembelajaran	136
Landasan sosiologis `	136

Landasan iptek	139
Latihan/tugas	140
Daftar pustaka	141
PERTEMUAN KE 15 PRINSIP PERBAIKAN KURIKULUM	142
Tujuan pembelajaran	142
Prinsip perbaikan kurikulum `	142
Latihan/tugas	147
Daftar pustaka	147
PERTEMUAN KE 16 PENDEKATAN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM	148
Tujuan pembelajaran	148
Model pengembangan kurikulum `	148
Pendekatan pengembangan kurikulum	156
Latihan/tugas	159
Daftar pustaka	159
PERTEMUAN KE 17 EVALUASI DAN INOVASI	160
Tujuan pembelajaran	160
Evaluasi kurikulum `	160
Inovasi kurikulum	164
Latihan/tugas	165
Daftar pustaka	166
PERTEMUAN KE 18 TELAAH KURIKULUM	167
Tujuan Pembelajaran	167
Telaah Kurikulum `	167
Langkah - Langkah Telaah Kurikulum `	168
Latihan/Tugas	173
Daftar Pustaka	173

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1. Definisi Kurikulum	2
Tabel 7.1 Perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013	74
Tabel 8.1 Pendidikan Karakter `	83
Gambar. 7.1 Kaitan KBK	67

DAFTAR LAMPIRAN

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER1 (RPS)	170
PERNYATAAN TIDAK MELANGGAR HAK CIPTA DAN ANTI- PLAGIATISME	178
SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI KELAYAKAN, KEDALAMAN, DAN KELUASAN MATERI MODUL BAHAN AJAR `	180

PERTEMUAN 1

PENGERTIAN, FUNGSI, TUJUAN, PERAN DAN ISTILAH-ISTILAH DALAM KURIKULUM

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari ini, mahasiswa mampu:

1. Menjabarkan konsep dasar kurikulum

B. URAIAN MATERI

Tujuan Pembelajaran 1.1

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian kurikulum

PENGERTIAN KURIKULUM

Pembahasan mengenai kurikulum sudah ada sejak lama dan pastinya setiap orang, kelompok masyarakat, dan ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda-beda mengenai apa itu kurikulum. Kurikulum pada hakikatnya berasal dari istilah *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu) yang pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga, jadi dari kedua istilah tersebut kurikulum memiliki arti sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* dengan tujuan memperoleh medal/penghargaan. Kemudian, definisi tersebut digunakan dalam dunia pendidikan yang memiliki makna bahwa sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Pengertian kurikulum di atas menandakan adanya poin penting yang terkandung didalamnya yakni: terdapat mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dan memperoleh ijazah sebagai tujuannya. Berdasarkan ke-dua poin dalam pengertian kurikulum tersebut, dapat dijabarkan bahwa setiap siswa wajib menguasai seluruh mata pelajaran dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan pencapaian skor tertentu pada tiap-tiap mata pelajaran yang diperoleh setelah mengikuti tes/ujian.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan ada ditangan guru. Guru atau pendidik memiliki peran penting dalam mengantarkan siswa mencapai skor secara maksimal. Guru harus mempersiapkan dan menguasai dengan matang materi pelajaran yang akan di ajarkan pada siswa. Hal ini mendukung bagaimana penguasaan siswa terhadap suatu proses pembelajaran. Guru merupakan sosok yang harus digugu (dipercaya) dan ditiru (diikuti) sehingga segala tindak tanduk, tuturkata dan perbuatan juga berdampak pada perkembangan siswa.

Kembali ke fokus materi mengenai kurikulum, bahwasannya pengertian kurikulum yang sudah di sebutkan di atas sangatlah sempit jika kita telaah lebih jauh, sebagaimana pengertian kurikulum antara ahli pendidikan, masyarakat, dan setiap orang berbeda-beda. Hal ini di dukung dengan pengertian kurikulum menurut Saylor (Alexander dan Lewis, 1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Selanjutnya, berdasarkan kumpulan devinisi kurikulum dari tahun 1916-1982 diperoleh beberapa pernyataan seperti di bawah ini.

Tabel 1.1. Definisi Kurikulum

Nama Ahli	Tahun	Pengertian Kurikulum
Jhon Dewey	1916	<i>...education consists primarily in transmission throught communication. ...As societies become more complex in structure and resources, the need for formal or intentional teaching and learning increases.</i>
William C. Bagley	1907	<i>[the currikulum]...is a storehouse of organized race experience, concerved {until} needed in the constructive solution of new and untried problems.</i>
Frederik G. Bonser	1920	<i>... Experiences in which pupils are expected to engage in school, and the general...squence in which these experiences are to come.</i>
Franklin Bobbitt	1924	<i>... that series of things which children and youth must do and experience by way of developing abillities to do the things well that make up affairs of adult life; and to be in all respects what adults should be.</i>
Hollis L. Caswell and Doak S. Cambell	1935	<i>...all of the experiences children have under the guidance of teacher.</i>
Robert M. Hutchin	1936	<i>The curriculim should include grammar, reading, rhetoric and logic and mathematics , and in addition at the secondary level introduce the great books of westren world.</i>
Pickens E. Harris	1937	<i>... real curriculum development is individual, it is also multiple in the sense that there are teacher and sparate children...There will be a curriculum for each child.</i>
Henri C. Morison	1940	<i>...the content of instruction without reference to instructional ways or means.</i>
Dorris Lee and Muray Lee	1940	<i>...those experience of the child which the school in any way utilizes or attempts to influence.</i>

Nama Ahli	Tahun	Pengertian Kurikulum
L. Thomas Hopkins	1941	<i>The curriculum [is a design made] by all of those who are most intimately concerned with the activities of the life of the children while they are in school...a curriculum must be as flexible as life and living. It cannot be made beforehand and given to pupils and teacher to install. [also, it]... represents those learning each child selects, accept, and incorporates into himself to act with, in, and upon in subsequent experiences.</i>
H. H. Giles S.P. McCutchen and A. N. Zechiel	1942	<i>...The curriculum is the total experiences with which the school deals in educating young people.</i>
Harold Rugg	1947	<i>[The curriculum is] the...stream of guided activities that constitutes the life of young people and their elders. [in a much earlier book, Rugg disapprovingly spoke of the traditional curriculum as one]...passing on descriptions of earlier cultures and to perpetuating dead languages and abstract techniques which were useful to no more than a negligible fraction of our population']</i>
Ralph Tyler	1949	<i>...learning takes place through the experiences the learner has... "learning experiences" ...[The curriculum consist of]...all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals.</i>
Edward A. Krug	1950	<i>...all learning experiences under the direction of the school.</i>
B. Othanel Smith, W.O. Stanley, and J. Harlan Shores	1950	<i>...a sequence of potential experiences...set up in school for the purpose of the disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.</i>
Roland B. Faunce and Nelson L. Bossing	1951	<i>...those learning experiences that fundamental for all learners because they drive from (1) our common, individual drives and needs and, (2) our civic and social needs as participating members of a democratic society.</i>
Arthur E. Bestor	1953	<i>The economic, political, and spiritual health of democratic state... requires of every man and woman a variety of complex skill which rest upon sound knowledge of science, history, economic, philosophy, and other fundamental disciplines...The fundamental disciplines...have become, in the jargon of...educationist, "subject matter fields". But a discipline is by no means the same as a subject matter field. The one is a way of thinking, the other a mere aggregation of facts.</i>
Harold Albery	1953	<i>All of the activities that are provided for students by the school constitute its curriculum.</i>
George Beauchamp	1956	<i>...the design of a social group for the educational experiences of their children in school. [Dr. Beauchamp reflects growing emphasis on group processes by the 1950s]</i>
Philip H. Phenix	1962	<i>The curriculum should consist entirely of knowledge which come from the disciplines [while] education should be conceived as guided recapitulation of the processes of inquiry which gave rise to the fruitful bodies of organized knowledge comprising the established disciplines.</i>
Hilda Taba	1962	<i>A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.</i>
John I. Goddard	1963	<i>A curriculum consists of all those learnings intended for a student or group of students.</i>
Harry S. Broudy, B.	1964	<i>...modes of teaching are not, strictly speaking, a part of the</i>

Nama Ahli	Tahun	Pengertian Kurikulum
Othanel Smith, and Joe Burnett		<i>curriculum [which] consists primarily of certain kinds of content organized into categories of instruction.</i>
J. Galen Saylor and William M. Alexander	1966 and 1974	<i>The curriculum is...all learning opportunities provided by the school...a plan for providing set of learning opportunities to achieve broad educational goals and related specific objectives for an identifiable population served by a single school centre.</i>
The Plowden Report (British)	1967	<i>The curriculum, in the narrow sense, [consist of] the subjects studied...in the period 1898 to 1944...</i>
Mauritz Johnson, Jr.	1967	<i>...a structured series of intended learning outcomes.</i>
W.J Popham and Eva L. Baker	1970	<i>...all planned learning outcomes for which the school is responsible.</i>
Daniel Tanner and Laurel Tanner	1975	<i>...the planned and guided learning experiences and intended learning outcome, formulated through the systematic reconstruction of knowledge and experiences under the auspices of the school, for the learners continuous and will full growth in personal-social competence.</i>
Donald E. Oriosky And B. Othanel Smith	1978	<i>Curriculum is the substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn.</i>
Peter F. Oliva	1982	<i>Curriculum [is] the plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school.</i>

Istilah-istilah mengenai kurikulum di atas membuktikan bahwa pengertian kurikulum antara pendapat satu dengan yang lain berbeda dan terus berkembang dari tahun ke tahun. Keberagaman pengertian kurikulum tersebut membuat agak sulitnya menyimpulkan pengertian kurikulum, namun Ibrahim (2005) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yakni kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai substansi menandakan bahwa kurikulum sebagai rencana belajar siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin yang dicapai. Kurikulum juga dapat menunjuk suatu dokumen yang berisi rumusan tentang suatu tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi tau juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat.

Kurikulum sebagai sistem berarti kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Sistem ini menyangkut struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasilnya adalah tersusunnya suatu kurikulum. Fungsi sistem kurikulum adalah memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Kurikulum sebagai bidang studi berarti bidang studi kurikulum yang merupakan kajian para ahli kurikulum dan para ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Sukmadinata (2005) mengemukakan pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yakni sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai ilmu dikaji konsep, asumsi, teori-teori dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum. Kurikulum sebagai sistem dijelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain. Komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang jenis pendidikan, manajemen kurikulum dan sebagainya. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep tujuan, isi, proses, masalah, kebutuhan siswa.

Tujuan Pembelajaran 1.2

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai fungsi kurikulum.

FUNGSI KURIKULUM

Bagi orang yang baru masuk dalam dunia pendidikan pastilah bertanya-tanya sebenarnya apa fungsi dari kurikulum itu sendiri baik bagi guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, orangtua, dan masyarakat. Bagi guru kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Bagi kepala sekolah atau pengawas kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan, bagi orangtua kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah, bagi masyarakat kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

Alexander Inglis dalam bukunya “*Principle Of Secondary Education (1918)*”, mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan dan fungsi diagnostik. Lebih jelasnya kita bahas satu persatu dalam uraian di bawah in.

1. Fungsi penyesuaian

Sebagai manusia sosial, individu pasti menjalin hubungan dengan orang lain dan terhadap lingkungan secara menyeluruh. Berdasar pada hal tersebut jelas bahwa kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian terhadap orang lain dan lingkungan. Karena lingkungan sendiri bersifat dinamis dapat berubah dan tidak tetap, maka masing-masing individu harus mampu menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan menjadi dinamis. Lingkungan juga harus disesuaikan dengan kondisi perseorangan. Disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *Well-adjustment*.

2. Fungsi Integrasi.

Fungsi integrasi disini memiliki makna bahwasanya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat dengan maksud siswa yang terintegrasi dapat memberikan sumbangan dalam pembentukan masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi

Makna dari pada fungsi diferensiasi sendiri ialah kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Karena guru harus menyadari setiap siswa memiliki kondisi fisik dan psikis yang berbeda maka dari itu harus dihargai dan dilayani dengan baik supaya tidak terjadi perbedaan pada masing-masing siswa (kesenjangan sosial).

4. Fungsi Persiapan

Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum harus mampu menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apapun yang menarik perhatian

mereka. Selain itu, kurikulum juga dipersiapkan untuk siswa mampu hidup dimasyarakat seandainya siswa tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

5. Fungsi Pemilihan

Fungsi ini mengandung arti bahwa siswa harus mampu untuk memilih program-program yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya yang didasarkan atas kurikulum sebagai alat pendidikannya. Fungsi pemilihan sangatlah erat kaitannya dengan fungsi diferensiasi, karena adanya pengakuan atas perbedaan individu maka siswa berhak memilih program dan minatnya itu. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

6. Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostik mengandung arti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya sehingga terjalin suatu pelayanan pendidikan. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat mengeksplorasi dirinya sendiri atas kelebihan (potensi) dan kekurangan yang ada pada dirinya, dengan potensi yang ada dia dapat mengembangkan kekurangan yang dimilikinya.

Fungsi-fungsi di atas dilaksanakan secara keseluruhan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa yang sejalan dengan filsafat dan tujuan pendidikan dalam suatu institusi pendidikan yang bersangkutan.

TUJUAN PEMBELAJARAN 1.3

1. Mahasiswa mampu memahami tujuan kurikulum

TUJUAN KURIKULUM

Di lihat dari hirarkisnya tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat di ukur.

Tujuan kurikulum di bagi menjadi empat yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

TPN adalah tujuan umum yang sarat dengan muatan filosofis. TPN merupakan sasaran akhir yang harus di jadikan pedoman oleh setiap usaha

pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam undang-undang No.20 tahun 2003, pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan seperti dalam rumusan di atas, merupakan rumusan tujuan yang sangat ideal yang sulit untuk direalisasikan dan diukur keberhasilannya. Memang sulit untuk mencari ukuran dari tujuan yang ideal. Oleh karena kesulitan itulah, maka tujuan pendidikan yang bersifat umum itu perlu dirumuskan lebih khusus.

2. Tujuan Institusional (TI)

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan. Seperti misalnya Standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

Berikut contoh tujuan institusional, seperti yang tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan Bab 5 pasal 26 yang menjelaskan bahwa Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

3. Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan konstisional.

Pada peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan pasal 6 dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan menengah terdiri atas:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Kelompok mata pelajaran estetika.
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Badan standar nasional pendidikan kemudian merumuskan tujuan setiap kelompok mata pelajaran sesuai dengan peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 sebagai berikut:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai

melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.

- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berfikir dan analisis peserta didik.
- d. Pada satuan pendidikan SD/MI/SDLB/paket A,B,C. tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, IPA, IPS, keterampilan/kejuruan, dan atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
- e. Pada satuan pendidikan SMK/MAK, tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, IPA, IPS, keterampilan, kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang relevan.
- f. Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan kegiatan bahasa, seni budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- g. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani.

4. Tujuan Pembelajaran atau Instruksional (TP)

Tujuan pembelajaran atau instruksional merupakan tujuan yang paling khusus. tujuan pembelajaran adalah kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses merupakan syarat mutlak bagi guru.

Tujuan Pembelajaran 1.4

1. Mahasiswa mampu memahami peran kurikulum

PERAN KURIKULUM

Sebagai salah satu bagian dalam sistem pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum tentunya memiliki peranan yang sangat penting bagi kegiatan pendidikan yang sedang dilaksanakan. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam menjalankan operasinya maka dapat ditentukan paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kritis atau peran evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sangat penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang. Dalam bahasan kali ini akan dijelaskan secara singkat peranan kurikulum tersebut.

1. Peran Konservatif

Salah satu tugas dan peranan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut, dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Salah Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai-nilai budaya sebagai warisan masa lalu serta mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial budaya tersebut pada generasi muda. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing dan menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajegan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

2. Peran Kreatif

Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mewariskan nilai-nilai masa lampau, tetapi juga bertanggung jawab dalam mewariskan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab, pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum mengalami peran kreatif. Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa mendatang.

Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Mengapa kurikulum harus berperan kreatif? Sebab, manakala kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat. Untuk potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

3. Peran Kritis dan Evaluatif

Kebudayaan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Apakah setiap nilai dan budaya lama harus diwariskan kepada setiap anak didik? Apakah setiap nilai dan budaya baru yang sesuai dengan perkembangan zaman juga harus dimiliki oleh setiap anak didik? Tentu saja tidak. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab terkadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan dan perkembangan budaya masyarakat; demikian pula adakalanya nilai dan budaya baru itu tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru mana yang harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan

mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dimasa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

Dalam proses pelaksanaannya, ketiga peranan kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman, sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai-nilai budaya masyarakat. Akan tetapi jika peran kurikulum tersebut berjalan secara seimbang atau tidak terlalu condong pada salah satu perannya, maka kurikulum akan dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan.

TUJUAN PEMBELAJARAN 1.5

1. Mahasiswa mampu memahami istilah-istilah dalam kurikulum

ISTILAH-ISTILAH DALAM KURIKULUM

- **Beban belajar** merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA-MA).
- **Buku Panduan Guru** adalah pedoman yang memuat strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan penilaian untuk setiap mata pelajaran dan/atau tema pembelajaran (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Buku Teks Pelajaran** adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).

- **Ekstrakurikuler** adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Ekstrakurikuler pilihan** merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Ekstrakurikuler wajib** merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Evaluasi (*evaluation/judgement*)** adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Evaluasi kurikulum** adalah serangkaian tindakan sistematis dalam mengumpulkan informasi, pemberian pertimbangan dan keputusan mengenai nilai dan makna kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang dilakukan sejak awal pengembangan ide kurikulum, pengembangan dokumen, implementasi, dan sampai kepada saat di mana hasil kurikulum sudah memiliki dampak di masyarakat (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Evaluasi pendidikan** adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Fakta** merupakan kejadian atau peristiwa yang dapat dilihat, didengar, dibaca, disentuh, atau diamati atau materi yang berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda dan lain sebagainya (Direktorat PSMA, Pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan saintifik).

- **Indeks Prestasi** merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Indikator** merupakan rumusan yang menggambarkan karakteristik, ciri-ciri, perbuatan, atau respon yang harus ditunjukkan atau dilakukan oleh peserta didik dan digunakan sebagai penanda/indikasi pencapaian kompetensi dasar (Direktorat PSMA, Juknis Penyusunan Rancangan Hasil Belajar di SMA)
- **Indikator Pencapaian Kompetensi** adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Direktorat PSMA, Juknis Pengembangan RPP).
- **Jurnal** merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Kegiatan inti** merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Kegiatan mandiri** adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai kompetensi dasar. Waktu penyelesaiannya diatur oleh peserta didik atas dasar kesepakatan dengan pendidik (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Kegiatan tatap muka** adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).

- **Kegiatan terstruktur** adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai kompetensi dasar. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Kelompok Matapelajaran Wajib** merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga negara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA-MA).
- **Kompetensi** adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Kompetensi Inti** adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Kompetensi Dasar** adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Konsep** merupakan ide yang mempersatukan fakta-fakta atau dengan kata lain konsep merupakan suatu penghubung antara fakta-fakta yang saling berhubungan. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, dan inti isi. Contoh konsep tentang zat cair (kelompok benda-benda seperti air, minyak, alkohol, bensin, dan spiritus) adalah zat yang mempunyai ciri-ciri bentuk selalu berubah sesuai bentuk wadah/tempat yang ditempatinya, volume dan beratnya selalu tetap, dapat mengalir dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang lebih rendah, tidak dapat dimampatkan (Direktorat PSMA, Pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan saintifik).
- **Kurikulum** adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP Nomor 32 Tahun 2013)

- **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan** adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Matapelajaran Kelompok A dan C** adalah kelompok matapelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B adalah kelompok matapelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Matapelajaran kelompok A dan B adalah kelompok matapelajaran wajib, sedangkan kelompok C adalah matapelajaran peminatan (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA-MA).
- **Matrikulasi** merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan awal yang diperlukan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran pada jenjang tertentu. Secara operasional program matrikulasi diartikan sebagai kegiatan pemenuhan kompetensi siswa agar kesenjangan antara dua standar isi dari kurikulum yang berbeda dapat dipenuhi sesuai dengan kompetensi yang harus dipenuhi (Direktorat PSMA, Model Matrikulasi SMA).
- **Metakognitif** adalah pengetahuan kognisi secara umum seperti kesadaran dan pengetahuan tentang kognisinya itu sendiri (Direktorat PSMA, Pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan saintifik).
- **Metode** dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa **metode pembelajaran** yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya (Wina Sanjaya, 2008).
- **Minggu efektif belajar** adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran di luar waktu libur untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).

- **Muatan lokal** merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Model pembelajaran** adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Bruce Joyce dan Marsha Weil (Supriawan dan Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik dan (4) model modifikasi tingkah laku.
- **Observasi** merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Pembelajaran** adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Pembelajaran Berbasis Proyek** (*Project - Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran (Direktorat PSMA, Model Penyusunan RPP).
- **Pembelajaran Berbasis Masalah** (*Problem-Based Learning*) merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Direktorat PSMA, Model Penyusunan RPP).
- **Pembelajaran Inkuiri** (*Inquiry Learning*) adalah sebagai proses bertanya, menyelidiki dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Inkuiri merupakan suatu proses yang dinamik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga dapat memahami lingkungan dan situasi lainnya. Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan

menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Inkuiri adalah suatu kegiatan atau penelaahan sesuatu dengan cara mencari kesimpulan, keyakinan tertentu melalui proses berpikir dan penalaran secara teratur, runut dan bila diterima oleh akal (Direktorat PSMA, Model Penyusunan RPP).

- **Pembelajaran Penemuan** (*Discovery Learning*) adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri (Direktorat PSMA, Model Penyusunan RPP).
- **Pembelajaran saintifik** merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Alfred De Vito, 1989).
- **Proses pembelajaran terpadu** adalah pembelajaran yang menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘mengapa’. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘bagaimana’. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘apa’. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (Dokumen kurikulum 2013).
- **Pembelajaran aktif** adalah adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- **Pembelajaran langsung (*Direct Teaching*)** adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect* (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Pembelajaran tidak langsung (*Indirect Teaching*)** adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Pendekatan ilmiah (*scientific approach*)** meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.
- **Pendekatan pembelajaran** dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Newman dan Logan (Makmun, 2003).

- **Penilaian Acuan Kriteria (PAK).** PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Penilaian Acuan Patokan (PAP).** Semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Pengayaan** adalah pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya.
- **Pengukuran** (*measurement*) adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seseorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan, yang dapat menggunakan tes dan non tes. Pengukuran dalam kegiatan belajar bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif.
- **Penilaian** (*assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Penilaian antar peserta didik** merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Penilaian antar matapelajaran** adalah kesimpulan dari sikap keseluruhan dalam mata pelajaran diputuskan melalui rapat koordinasi bersama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas (Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Manajemen Implementasi Kurikulum 2013)

- **Penilaian berbasis portofolio** merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Penilaian diri** merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Penilaian kelas** adalah suatu usaha untuk membangun praktik mengajar yang lebih baik dengan melakukan umpan balik pada pembelajaran peserta didik lebih sistematis, lebih fleksibel, dan lebih efektif (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Penilaian pengetahuan** adalah penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001).
- **Penilaian portofolio** adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Penilaian produk** adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Penilaian proyek** merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode / waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman,

kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penelitian dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada matapelajaran tertentu secara jelas (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).

- **Penilaian autentik** merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Menilai kesiapan, proses dan hasil belajar secara utuh. Relevan dengan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran. Penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Harus mencerminkan masalah dunia nyata. Tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan; (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Penilaian unjuk kerja** merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Prinsip** merupakan generalisasi tentang hubungan antara konsep-konsep yang berkaitan atau lebih dikenal berupa dalil, rumus, postulat, adagium dan paradigma. Prinsip IPA bersifat analitik, sebab merupakan generalisasi induktif yang ditarik dari beberapa contoh. Contoh yang merupakan prinsip adalah jika air dipanaskan maka akan menguap. Prinsip yang menghubungkan adalah konsep air, konsep panas, dan konsep penguapan. Termasuk ke dalam kategori prinsip adalah hukum, teori, dan azas (Direktorat PSMA, Pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan saintifik).
- **Projek** adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Prosedur** merupakan sederetan langkah yang bertahap dan sistematis dalam menerapkan prinsip. Langkah prosedural merupakan bagian dari kompetensi pada aspek keterampilan. Pada pembelajaran biologi contohnya misalnya adalah proses pembuatan telur asin, langkah-langkah membuat sayatan preparat dan lain sebagainya (Direktorat PSMA, Pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan saintifik).

- **Ranah abstrak** mencakup; aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.
- **Ranah konkrit** mencakup; menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat.
- **Pembelajaran remedial** adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Pemberian pembelajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran remedial.
- **Rubrik** adalah daftar kategori beserta deskriptor kriterianya. Deskriptor dalam rubrik harus jelas dan terukur (Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).
- **Sikap Spiritual** adalah sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- **Sikap Sosial** adalah karakter diri, sikap hubungannya dengan sesama, dan sikap terhadap lingkungan.
- **Sintaks** merupakan fase-fase dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaan secara nyata (Direktorat PSMA, Model Penyusunan RPP).
- **Sistem Kredit Semester (SKS)** adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.
- **Silabus** adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Strategi pembelajaran** menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Sanjaya, 2008)

- **Taktik Pembelajaran;** merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat) (Sanjaya, 2008).
- **Tes praktik** adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Tes Tertulis** merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Tujuan pembelajaran** dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan yang menggambarkan arah dan target yang dicapai dalam seluruh rangkaian kegiatan (dalam satu atau beberapa minggu/pertemuan) dalam satu materi pokok/tema/teks, serta memuat penjelasan proses dan hasil yang diharapkan.
- **Ujian** adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Ujian Mutu Tingkat Kompetensi** yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang

merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).

- **Ujian Tingkat Kompetensi** yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah kompetensi dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Ujian Nasional** yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Ujian Sekolah** merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Ulangan** adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik (PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 tentang SNP).
- **Ulangan akhir semester** merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik diakhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester tersebut (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Ulangan harian** merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).
- **Ulangan tengah semester** merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakanlah soal-soal di bawah ini!

1. Menurut pendapat Anda, Apakah kurikulum itu?
2. Pengertian kurikulum yang merupakan mata pelajaran yang harus dilalui oleh siswa untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah, mengandung dua hal penting yang harus diperhatikan. Jabarkan kedua hal tersebut dan analisislah pula implikasinya dalam pembelajaran!
3. Jelaskan fungsi kurikulum, khususnya didunia pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal!
4. Kurikulum memiliki peranan yang strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan, jabarkan bentuk peran-peran tersebut!
5. Buatlah matriks konsep kurikulum dari dua ahli kurikulum dan jabarkan!
6. Silahkan anda mengamati apakah kurikulum kita telah melaksanakan fungsi-fungsinya. Diantara fungsi tersebut, mana yang dilaksanakan paling menonjol?

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Setujukah anda jika kurikulum di Indonesia berganti-ganti? Jabarkan argumen saudara di dalam topik diskusi pertemuan 1

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN 2

DIMENSI-DIMENSI KURIKULUM

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

2.1 Mengidentifikasi dimensi-dimensi kurikulum

B. URAIAN MATERI

Tujuan pembelajaran 2.1

1. Mengidentifikasi dimensi-dimensi kurikulum

Dimensi-Dimensi Kurikulum

Setiap pengertian kurikulum bukan hanya menunjukkan rumusan definisi dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan tanpa makna, tetapi juga menggambarkan *scope and sequences* isi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan aspek-aspek kegiatan kurikulum. Schubert (1986), merinci pengertian kurikulum dalam berbagai dimensi, yaitu “kurikulum sebagai *content* atau *subject matter*, kurikulum sebagai *program of planned activities*, kurikulum sebagai *intended learning outcomes*, kurikulum sebagai *cultural reproduction*, kurikulum sebagai *experience*, kurikulum sebagai *discrete tasks and concepts*, kurikulum sebagai *agenda for social reconstruction*, dan kurikulum sebagai *currere*”.

Beauchamp (1975) mengemukakan "menurut pendapat saya, ada tiga cara di mana kurikulum istilah yang paling sah digunakan. Seorang individu, misalnya, mungkin sah berbicara tentang kurikulum ... lihat sistem kurikulum ... untuk mengidentifikasi bidang studi ”.

Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum. Ibrahim (Tim Pengembang, 2006: 5) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. **Dimensi pertama**, memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat

tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat. **Dimensi kedua**, memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem adalah tersusunnya suatu kurikulum dan fungsi dari sistem kurikulum adalah memelihara agar tetap dinamis. **Dimensi ketiga**, memandang kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum, melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Hasan (1988), berpendapat ada empat dalam dimensi kurikulum yang saling berhubungan, yaitu "Kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, Kurikulum sebagai suatu *activities* (Proses), dan Kurikulum sebagai Suatu hasil temuan belajar". Selanjutnya, Nana Sy.Sukmadinata (2005) meninjau kurikulum dari tiga dimensi, yaitu "Kurikulum sebagai ilmu, Kurikulum sebagai sistem, dan Kurikulum sebagai rencana". Dari beberapa Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada enam dimensi kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide

Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam arti akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti Kepala Dinas Pendidikan, pengawas, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan sebagainya. Ketika orang berpikir tentang tujuan sekolah, materi yang harus disampaikan kepada

peserta didik, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, orang tua dan peserta didik, objek evaluasi, maka itulah dimensi kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi. Paling tidak itulah konsep kurikulum menurut mereka. Ide atau konsepsi kurikulum setiap orang tentu berbeda, sekalipun orang-orang tersebut berada dalam satu keluarga. Perbedaan ide dari orang-orang tersebut sangat penting untuk dianalisis bahkan dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Dimensi kurikulum sebagai suatu ide, biasanya dijadikan langkah awal dalam pengembangan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat. Dari sekian banyak ide-ide yang berkembang dalam studi pendapat tersebut, maka akan dipilih dan ditentukan ide-ide mana yang dianggap paling kreatif, inovatif, dan konstruktif sesuai dengan visi-misi dan tujuan pendidikan nasional. Pemilihan ide-ide tersebut pada akhirnya akan dipilih dalam sebuah pertemuan konsultatif berdasarkan tingkat pengambil keputusan yang tertinggi. Di Indonesia, pengambil keputusan yang tertinggi adalah Menteri Pendidikan. Beliau juga sebagai penentu kebijakan kurikulum yang berlaku secara nasional. Mengingat pengaruhnya yang begitu kuat dan besar, serta memiliki kedudukan yang sangat strategis, maka tim pengembang kurikulum biasanya akan mengacu kepada ide atau konsep kurikulum menurut menteri tersebut. Selanjutnya, ide-ide Mendiknas dituangkan dalam sebuah kebijakan umum sampai menjadi dimensi kurikulum sebagai rencana.

2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis

Dimensi kurikulum sebagai rencana biasanya tertuang dalam suatu dokumen tertulis. Dimensi ini menjadi banyak perhatian orang, karena wujudnya dapat dilihat, mudah dibaca dan dianalisis. Dimensi kurikulum ini pada dasarnya merupakan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai ide. Aspek-aspek penting yang perlu dibahas, antara lain : pengembangan tujuan dan kompetensi, struktur kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar, dan sistem evaluasi. Kurikulum sebagai ide harus mengikuti pola dan ketentuan-ketentuan kurikulum sebagai rencana. Dalam praktiknya, seringkali kurikulum sebagai rencana banyak mengalami kesulitan,

karena ide-ide yang ingin disampaikan terlalu umum dan banyak yang tidak dimengerti oleh para pelaksana kurikulum.

3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan

Kurikulum dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan (*real curriculum*). Peserta didik mungkin saja memikirkan kurikulum sebagai ide, tetapi apa yang dialaminya merupakan kurikulum sebagai kenyataan. Antara ide dan pengalaman mungkin sejalan tetapi mungkin juga tidak. Banyak ahli kurikulum yang masih mempertentangkan dimensi ini, dalam arti apakah sesuatu kegiatan termasuk kurikulum atau bukan. Misalnya, MacDonald (1965), Johnson (1971), Popham dan Baker (1970), Inlow (1973), dan Beauchamp (1975) tidak menganggap suatu kegiatan sebagai kurikulum. Bagi Beauchamp, kurikulum adalah *a written document* yang masuk dalam dimensi rencana, sedangkan ahli lainnya melihat kurikulum hanya sebagai hasil belajar. Namun demikian, banyak juga ahli kurikulum lain yang mengatakan suatu kegiatan atau proses termasuk kurikulum, seperti Frost dan Rowland (1969), Zais (1976), Egan (1978), Hunkins (1980), Tanner and Tanner (1980), serta Schubert (1986).

Kurikulum harus dimaknai dalam satu kesatuan yang utuh. Jika suatu kegiatan tidak termasuk kurikulum berarti semua kegiatan di sekolah atau di luar sekolah (seperti program latihan profesi, kuliah kerja nyata, dan lain-lain) tidak termasuk kurikulum. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik juga bukan kurikulum. Padahal apa yang diperoleh peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah merupakan refleksi dan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai rencana tertulis. Apa yang dilakukan peserta didik di kelas juga merupakan implementasi kurikulum. Artinya, antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai kegiatan (proses) merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan, suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada alasan untuk mengatakan dimensi kurikulum sebagai suatu kegiatan bukan merupakan kurikulum, karena semua kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah merupakan bagian dari kurikulum.

4. Kurikulum sebagai hasil belajar

Hasil belajar adalah kurikulum tetapi kurikulum bukan hasil belajar. Pernyataan ini perlu dipahami sejak awal, karena banyak orang tahu bahwa hasil belajar merupakan bagian dari kurikulum, tetapi kurikulum bukan hanya hasil belajar. Banyak juga orang tidak tahu bahwa pengertian kurikulum dapat dilihat dari dimensi hasil belajar, karena memang tidak dirumuskan secara formal. Begitu juga ketika dilakukan evaluasi secara formal tentang kurikulum, pada umumnya orang selalu mengaitkannya dengan hasil belajar. Sekalipun, evaluasi kurikulum sebenarnya jauh lebih luas daripada penilaian hasil belajar. Artinya, hasil belajar bukan satu-satunya objek evaluasi kurikulum. Namun demikian, hasil belajar dapat dijadikan sebagai salah satu dimensi pengertian kurikulum. Evaluasi kurikulum ditujukan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi kurikulum, sedangkan fungsinya adalah untuk memperbaiki, menyempurnakan atau mengganti kurikulum dalam dimensi sebagai rencana.

Hasil belajar sebagai bagian dari kurikulum terdiri atas berbagai domain, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Secara teoritis, domain hasil belajar tersebut dapat dipisahkan, tetapi secara praktis domain tersebut harus bersatu. Hasil belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan. Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan kelanjutan dan dipengaruhi oleh kurikulum sebagai kegiatan serta kurikulum sebagai ide. Menurut Arifin (2009) hasil belajar memiliki beberapa fungsi utama, yaitu “sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator interen dan eksteren dari suatu institusi pendidikan, dan dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik”.

5. Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu

Sebagai suatu disiplin ilmu, berarti kurikulum memiliki konsep, prinsip, prosedur, asumsi, dan teori yang dapat dianalisis dan dipelajari oleh pakar kurikulum, peneliti kurikulum, guru atau calon guru, kepala sekolah, pengawas atau tenaga kependidikan lainnya yang ingin mempelajari tentang kurikulum. Di Indonesia, pada tingkat sekolah menengah pernah ada Sekolah Pendidikan Guru

(SPG), Sekolah Guru Atas, Pendidikan Guru Agama (PGA) dan lain-lain. Pada tingkat universitas ada juga program studi pengembangan kurikulum, baik di jenjang S.1 (sarjana), S.2 (magister) maupun S.3 (Doktor). Semua peserta didiknya wajib mempelajari tentang kurikulum. Tujuan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

6. Kurikulum sebagai suatu sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, sistem persekolahan, dan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum di sekolah merupakan sistem tentang kurikulum apa yang akan disusun dan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sistem kurikulum mencakup tahap-tahap pengembangan kurikulum itu sendiri, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu sistem juga menggambarkan tentang komponen-komponen kurikulum.

C. LATIHAN/TUGAS

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dimensi kurikulum?
2. Sebutkan & jabarkan dimensi-dimensi kurikulum!
3. Jelaskan menurut pendapat Anda mengenai ke-enam dimensi kurikulum tersebut!
4. Menurut Anda, apakah ke-enam dimensi kurikulum tersebut saling berkaitan? jabarkan!
5. Jelaskan dimensi kurikulum menurut R. Ibrahim!

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Menurut Anda, apakah ke-enam dimensi kurikulum tersebut saling berkaitan? jabarkan!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 3

KETERKAITAN KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

- 3.1 Menjelaskan kedudukan kurikulum dalam pendidikan

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 3.1

1. Setelah mempelajari mengenai materi ini, mahasiswa mampu menjelaskan kedudukan kurikulum dalam pembelajaran.

KETERKAITAN KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai ruh dan proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kurikulum memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah.

Kedudukan kurikulum dalam kegiatan administratif sekolah memegang peranan yang sangat penting (strategis). Akan tetapi, kurikulum tidak akan memberikan imbas apapun ketika tidak direalisasikan dengan tatalaksana yang baik, tepat, dan cermat di sekolah. Baik disini, pengertiannya adalah adanya pengorganisasian yang tertata rapi serta pelaksanaan kurikulum benar-benar dilaksanakan dan dihayati oleh seluruh warga sekolah. Istilah tepat merujuk pada tepat sasaran. Aplikasi kurikulum haruslah sesuai dengan keadaan latar belakang kemampuan peserta didik. Cermat mengandung arti adanya ketelitian dalam pelaksanaan kurikulum serta adanya evaluasi kurikulum.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi pendidikan formal. Kurikulum menjadikan segala sesuatu yang disampaikan oleh pendidik

menjadi lebih berencana, sistematis, dan lebih disadari. Tidak kalah penting, kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dan pegangan segala proses pendidikan. Sebagai pedoman, Kurikulum memiliki empat komponen utama, yakni tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis.

Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan, dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan disekolah dalam bentuk kursus-kursus, sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah, serasehan, dan pergaulan kerja. Gurunya juga bervariasi dari yang memiliki latar belakang pendidikan khusus sebagai guru, sampai dengan yang melaksanakan tugas sebagai pendidik karena pengalaman, kurikulumnya juga bervariasi. Dari yang memiliki kurikulum formal dan tertulis sampai dengan rencana pelajaran yang hanya ada pada pikiran penceramah atau moderator serasehan.

Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis. Kurikulum diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan.

Dari hal-hal yang diuraikan itu, dapat ditarik kesimpulan berkenaan dengan pendidikan formal. Pertama, pendidikan formal memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. Kedua, dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi dan menilai. Ketiga, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan ketrampilan khusus dalam bidang pendidikan. Keempat, interaksi pendidikan berlangsung dalam

lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan permainan tertentu pula.

Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. pertama, pendidikan formal disekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Kedua, pendidikan disekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Ketiga, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan disekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis, dan lebih disadari. Karena yang memiliki rancangan atau kurikulum formal dan tertulis adalah pendidikan disekolah.

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan disekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan disekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran disekolah yang tidak memiliki kurikulum.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pengangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Disamping itu kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau pemberian landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan. Dalam lingkungan sekolah pasti memiliki kurikulum. Pengajaran yang direncanakan, terstruktur. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Sehingga peran guru dalam pengembangan kurikulum juga sangat penting.

Berhubungan dengan itu, posisi kurikulum dalam pendidikan yakni:

1. Kurikulum memiliki posisi sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum dimaksudkan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam

pelaksanaan proses pembelajaran (belajar mengajar). Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

2. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.
3. Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

Kedudukan kurikulum dapat dilihat dari sistem pendidikan itu sendiri, pendidikan sebagai sistem tentu memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, komponen-komponen pendidikan itu antara lain adalah tujuan pendidikan, kurikulum pendidik, peserta didik, lingkungan, sarana dan pra sarana, manajemen, serta teknologi. berdasarkan komponen-komponen ini jelas bahwa kurikulum mempunyai kedudukan-kedudukan tersendiri dalam sistem pendidikan nasional .

Dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional, bab X tentang kurikulum pasal 36 dikemukakan bahwa :

ayat (1): pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

ayat (2): kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

ayat (3): kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.

Peran dan Posisi Kurikulum Dalam Pendidikan

Peran konservatif, artinya kurikulum bertugas menyimpan dan mewariskan nilai-nilai luhur budaya. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku para siswa dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses

Peran kreatif, kurikulum harus bisa memberikan dorongan kepada siswa agar berkembang daya kreatifnya. Kurikulum juga membantu setiap individu mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Peran kritis dan evaluatif, artinya kurikulum berperan sebagai alat untuk menilai dan sekaligus memperbaiki masyarakat. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi dan perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

Dalam sistem pendidikan nasional, kita mengenal tiga komponen utama, yakni (1) peserta didik, (2) guru, dan (3) kurikulum. Dalam proses belajar mengajar, ketiga komponen tersebut terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tanpa peserta didik, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa guru para siswa juga tidak akan dapat secara optimal belajar. Tanpa kurikulum, guru pun tidak akan mempunyai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, guru sebagai pendidik disekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan dan seni sebagai guru. Ia telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program, bidang studi dan mata ajaran dalam rangka pencapaian tujuan

pendidikan nasional. Sehingga kurikulum dapat dikatakan sebagai syarat mutlak bagi pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain yakni: tujuan, materi, metode, organisasi dan evaluasi, komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberi pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Disamping kedua fungsi itu, Kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

Dengan berpedoman pada kurikulum interaksi antara guru dan siswa akan berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan religi.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Menurut Saudara seberapa pentingkah kedudukan kurikulum dalam pembelajaran! Jabarkan jawaban saudara!
2. Sebutkan dan jelaskan peran kurikulum dalam pendidikan!
3. Apa yang terkandung dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, bab X tentang kurikulum pasal 36 !
4. Apakah sama kurikulum yang dipakai pada sekolah formal dan nonformal? Jabarkan pendapat saudara!

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Menurut saudara perlukah diberlakukan kurikulum informal di dalam keluarga oleh pemerintah? Jabarkan alasan saudara?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PETEMUAN KE 4

HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

4.1 Menjabarkan hubungan kurikulum dengan pembelajaran

B. URAIAN MATERI

Tujuan Pembelajaran 4.1

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu menjabarkan hubungan kurikulum dengan pembelajaran.

HUBUNGAN KURIKULUM DENGAN PEMBELAJARAN

Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya kita telah membahas mengenai pengertian kurikulum, dimana kurikulum menurut UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pengertian kurikulum menurut Hamalik (2005) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa yang dengan program ini siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat yang disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sedangkan satuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Hamalik memandang bahwa Pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Beliau mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran, yaitu:

- Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
- Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
- Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengertian mengenai kurikulum dan pembelajaran tersebut maka kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, meski berada pada posisi yang berbeda. Saylor menyatakan bahwa kurikulum dan pembelajaran bagaikan romeo dan juliet. Jika kita berbicara mengenai Romeo, maka kita juga akan berbicara masalah Juliet. Romeo tidak akan lengkap terasa tanpa juliet, demikian pula sebaliknya. Artinya, pembelajaran tanpa kurikulum sebagai rencana tidak akan efektif, atau bahkan bisa keluar dari tujuan yang telah dirumuskan. Kurikulum tanpa pembelajaran, maka kurikulum tersebut tidak akan berguna.

Selain itu, Olivia menyatakan bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengajaran mengacu pada bagaimana cara mengajarkannya. Walaupun antara pembelajaran dengan pengajaran dalam hal ini memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki kesamaan tolak ukur dalam kasus ini, yaitu bagaimana mengajarkan. Hanya saja pengajaran lebih terpusat pada guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menekankan pada penciptaan proses belajar antara pengajar dengan pelajar agar terjadi aktivitas belajar dalam diri pelajar.

Belajar sebagai kegiatan inti dari pembelajaran memiliki arti modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Yang perlu digarisbawahi pada kalimat tersebut adalah memperteguh kelakuan melalui pengalaman, ini membuktikan

bahwa belajar sebagai kegiatan inti pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum yang notabenenya merupakan rancangan pengalaman belajar.

Persoalan yang timbul selanjutnya adalah bagaimana menyusun kurikulum untuk kepentingan pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan optimal. Hal ini berbenturan dengan fakta bahwa kurikulum telah dirancang secara standar (*standarized curriculum*). Ini berarti bahwa kurikulum yang sama digunakan digunakan pada setiap sekolah yang notabenenya masing-masing sekolah tersebut memiliki masalah pelaksanaan pembelajaran yang berbeda. Maka dari itu diperlukan pengembangan seperlunya yang disesuaikan dengan kondisi disekolah. Hal ini bisa kita lihat pada perincian RPP.

Peter F. Olivia menggambarkan kemungkinan hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran sebagai berikut.

1. Model dualistis, pada model ini, kurikulum dan pembelajaran berdiri sendiri. Kurikulum yang seharusnya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran tidak tampak. Begitu juga dengan pembelajaran yang seharusnya dapat dijadikan tolak ukur pencapaian tujuan kurikulum tidak terjadi.
2. Model berkaitan, dalam model ini, kurikulum dengan pembelajaran saling berkaitan. Pada model ini, ada bagian kurikulum yang menjadi bagian dari pembelajaran, begitu juga sebaliknya.
3. Model konsentris, pada model ini, keduanya memiliki hubungan dengan kemungkinan bahwa kurikulum adalah bagian dari pembelajaran atau pembelajaran adalah bagian dari kurikulum.
4. Model siklus, pada model ini, antara kurikulum dan pembelajaran dianggap dua hal yang terpisah namun memiliki hubungan timbal balik. Di satu sisi, kurikulum merupakan rencana tertulis sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran, di sisi lain pembelajaran mempengaruhi pada perancangan kurikulum selanjutnya.

Sehingga dapat disimpulkan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang baik dan berimbang pada hasil yang diperoleh peserta didik maka penyusunan kurikulumnya pun harus lah diperhatikan dengan baik pula, karena kurikulum sebagai pedoman di dalam proses pembelajaran di sekolah, kurikulumlah yang mengatur guru, siswa dan juga kepala sekolah. Sehingga jalannya proses

pembelajaran tersebut sudah ada yang mengatur supaya mengarah pada suatu pencapaian yang maksimal.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Apa yang Anda ketahui mengenai kurikulum dan pembelajaran?
2. Menurut Anda, bagaimana hubungan kurikulum dengan pembelajaran?
3. Berikan contoh konkret hubungan kurikulum dengan pembelajaran di sekolah!
4. Setujukan saudara dengan pandangan Peter F. Olivia mengenai hubungan kurikulum dengan pembelajaran? Jabarkan pendapat saudara dalam 150 kata.

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Saylor menyatakan bahwa kurikulum dan pembelajaran bagaikan romeo dan juliet. Jika kita berbicara mengenai Romeo, maka kita juga akan berbicara masalah Juliet. Romeo tidak akan lengkap terasa tanpa juliet. Setujukah Anda dengan pernyataan Saylor tersebut!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 5

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM RENTANGAN 1947-1968

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

5.1 Menjabarkan perkembangan kurikulum di Indonesia

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 5.1

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu menjabarkan perkembangan kurikulum di Indonesia.

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM RENTANGAN 1947-1968

Dasar dari pada perkembangan kurikulum terletak pada sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Sejak penjajahan Belanda sudah kita temukan adanya sekolah-sekolah yang pastilah terdapat kurikulum dalam sistem pendidikan pada waktu itu. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan Hamalik yang menyatakan bahwasanya pada zaman Belanda, pelaksanaan pendidikan dan persekolahan memiliki ciri khas, yang mana kurikulum pendidikan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda, begitu juga dengan kurikulum zaman Jepang, sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan atau tujuan pendidikan pada zaman ini adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan. Belanda, misalnya memanfaatkan pribumi untuk mengeruk kekayaan alam seoptimal mungkin, sedangkan Jepang dikenal dengan Asia Timur Raya dengan misinya membantu peperangan.

Perkembangan kurikulum Indonesia menemui titik terang setelah Indonesia mengumumkan kemerdekaanya pada tanggal 17 Agustus 1945. Pemerintah memperhatikan pendidikan dan terus mengkaji dan menyusun kurikulum baru yang cocok dengan karakter bangsa Indonesia.

Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa kelak. Kita tidak dapat pungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai sosial, kebutuhan bangsa dan tuntutan masyarakat semakin berkembang, maka dari itu kurikulum juga mau tidak mau harus dapat mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut.

Sejarah telah mencatat bahwa Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1999, 2004, 2006 dan yang paling baru adalah pada tahun 2013. Perubahan kurikulum tersebut memang wajar mengingat perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Kurikulum di Indonesia disusun dan dirancang atas landasan Pancasila dan UUD 1945, namun dalam rinciannya terdapat penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan-pendekatan dalam merealisasikannya. Oleh sebab itu, dalam pertemuan ke 5 ini kita akan bahas satu persatu kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia.

1. Rencana Pelajaran Terurai 1947

Kemerdekaan Indonesia membawa perubahan khususnya bersangkutan dengan kurikulum, pemerintah secara bertahap mengkontruksi kurikulum sesuai dengan kondisi saat itu. Tepatnya pada tahun 1947, tiga tahun setelah Indonesia merdeka pemerintah mulai membuat kurikulum sederhana yang disebut dengan “Rencana Pelajaran”. Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama yang lahir setelah kemerdekaan, istilah yang dipakai pun bukan kurikulum lebih tepatnya memakai istilah “*Leer Plan*” dalam bahasa Belanda artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang “*curriculum*” dalam bahasa Inggris.

Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana

Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai *development conformism* lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok:

- a) Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya
- b) Garis-garis besar pengajaran (GBP)

Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran dalam arti kognitif, namun yang diutamakan pendidikan watak atau perilaku (*value, attitude*),

meliputi :

- a) Kesadaran bernegara dan bermasyarakat
- b) Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari
- c) Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

2. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Penyempurnaan-penyempurnaan memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995 mengatakan kurikulum ini telah diuraikan dan dirinci setiap mata pelajarannya sehingga pada silabus mata pelajarannya jelas mengenai rinciannya. Guru atau pendidik dalam kurikulum ini mengajar satu mata pelajaran. Kemudian di era presiden pertama Indonesia Soekarno, muncul rencana pendidikan 1964 atau kurikulum 1964 yang memfokuskan pada pengembangan Pancawardhana yakni daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral.

Mata pelajaran juga diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi yakni:

1. Moral
2. Kecerdasan
3. Emosional/artistik
4. Keprigelan (ketrampilan)
5. Jasmaniah

Kurikulum 1952 juga dibentuk kelas masyarakat, yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Pada kelas ini yang diajarkan mengenai ketrampilan mengenai pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya jelas sekali bahwa anak-anak yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang SMP dapat langsung bekerja dengan bekal yang sudah diajarkan dalam kelas masyarakat.

Sejumlah mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum 1952 untuk jenjang Sekolah Rakyat (SD) menurut rencana pelajaran 1947 adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Daerah
3. Berhitung
4. Ilmu Alam
5. Ilmu hayat
6. Ilmu Bumi
7. Sejarah
8. Mnggambar
9. Menulis
10. Seni Rupa
11. Pekerjaan Tangan
12. Pekerjaan kepurtian
13. Gerak Badan
14. Kebersihan dan Kesehatan
15. Didikan Budi Pekerti
16. Pendidikan Agama

3. Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Awal mula kurikulum 1964 ialah saat akhir era kekuasaan Soekarno, diubah dari kurikulum 1952 menjadi kurikulum 1964. Kurikulum ini mengemban konsep pembelajaran yang aktif, kreatif, dan produktif. Konsep pembelajaran ini mewajibkan sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri mengenai pemecahan masalah.

Kurikulum 1964 menitik beratkan pada pancawardhana yakni menitikberatkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Penyebutan Pancawarhana dikarenakan adanya lima kelompok bidang studi yakni kelompok perkembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (ketrampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar pada saat itu menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Ada beberapa perbedaan dengan kurikulum yang terdahulu dimana pada kurikulum ini cara belajarnya dijalankan dengan metode gotong royong terpimpin, selain itu menerapkan hari sabtu sebagai hari krida yang memiliki arti pada hari sabtu siswa diberi kebebasan berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, olahraga dan permainan sesuai minat siswa.

Kurikulum 1964 adalah alat untuk membentuk manusia pancasilais yang sosialis Indonesia, dengan sifat-sifat seperti pada ketetapan MPRS No II tahun 1960. Selain itu pada raport kelas I dan II semula berupa skor 10-100 yang diubah menjadi huruf A, B, C, dan D. Untuk kelas III dan IV tetap menggunakan skor 10-100, Pemisahan mata pelajaran dalam pancawardhana (kelompok bidang studi) adalah sebagai berikut:

Pada pengelompokan moral tertera mata pelajaran 1) pendidikan kemasyarakatan dan, 2) pendidikan agama/budi pekerti. Pada pengelompokan perkembangan kecerdasan didalamnya ada mata pekajaran 1) Bahasa daerah, 2) Bahasa Indonesia, 3) Berhitung, 4) Pengetahuan Alamiah. Kelompok mata pelajaran pengembangan emosional atau karakteristik adalah 1) pendidikan kesenian. Kelompok pengembangan keprigelan ada mata pelajaran 1) pendidikan keprigelan. Pengembangan jasmani menyangkut mata pelajaran 1) Pendidikan jasmani/ kesehatan.

4. Kurikulum 1968

Salah satu kebijakan pemerintah pada waktu itu ialah pembaruan kurikulum, dari kurikulum 1964 diperbaharui dengan kurikulum 1968. Perubahan kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Perubahan lainnya ialah pada struktur kurikulum pendidikan dari yang semula mengadopsi Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

Pembaharuan kurikulum 1968 dipengaruhi juga dengan kepentingan politis dimana Rencana Pendidikan 1964 dinilai sebagai produk orde lama yakni kekuasaan Soekarno. Tujuannya ada pada pembentukan manusia pancasilais sejati, dimana pada kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus, yang jumlah pelajarannya ada sembilan.

Tujuan daripada kurikulum 1968 adalah pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama. Isi pendidikan kurikulum 1968 diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kurikulum “bulat” ialah nama lain dari kurikulum 1968 kata Djauzak. Kurikulum bulat disini bermaksud bahwa hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja. Muatan mata pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Sifat kurikulum 1968 adalah *correlated subject curriculum*, yang memiliki arti materi pelajaran pada tingkat bawah mempunyai korelasi dengan kurikulum sekolah lanjutan. Adapun bidang studinya dikaitkan dengan tiga kelompok besar yakni pembinaan pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

Tidak adanya lagi kaitan antara permasalahan faktual di lingkungan sekitar karena muatan materi pelajarannya hanya teoritis. Metode pembelajarannya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pendidikan dan

psikologi salah satunya adalah teori psikologi unsur. Adapun contoh metode psikologi unsur dalam penerapannya ada pada pembelajaran membaca yang menggunakan metode eja.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Jelaskan perbedaan kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum 1968 yang anda ketahui!
2. Menurut pendapat Anda, mengapa kurikulum berubah-ubah, jabarkan ke dalam 100 kata!
3. Apakah Anda setuju, jika kurikulum dikembalikan pada kurikulum 1968? Jelaskan pandangan Anda!
4. Kurikulum 1964 menitik beratkan pada pancawardhana, Sebut dan jelaskan maksud dari pancawardhana!

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Apakah Anda setuju, bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang paling baru, jelaskan!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 6

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

DALAM RENTANGAN 1975-1994

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

6.1 Menjabarkan perkembangan kurikulum di Indonesia

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 6.1

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu menjabarkan perkembangan kurikulum di Indonesia

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM RENTANGAN 1975-1994

1. KURIKULUM 1975

Menteri Pendidikan pada waktu itu dijabat oleh Sjarif Thajeb, menjelaskan latar belakang ditetapkan kurikulum 1975 yang mana latar belakang ini dijadikan pedoman dalam pengajaran di sekolah yang tertera dalam kata pengantar kurikulum 1975, isinya sebagai berikut:

1. Sejak Tahun 1969 di Negara Indonesia telah banyak perubahan yang terjadi sebagai akibat lajunya pembangunan nasional, yang mempunyai dampak baru terhadap program pendidikan nasional. Hal-hal yang mempengaruhi program maupun kebijaksanaan pemerintah yang menyebabkan pembaharuan itu adalah : (a) Selama Pelita I, yang dimulai pada tahun 1969, telah banyak timbul gagasan baru tentang pelaksanaan sistem pendidikan nasional. (b) Adanya kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN yang antara lain berbunyi : “Mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk

mempercepat lajunya pembangunan. (c) Adanya hasil analisis dan penilaian pendidikan nasional oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendorong pemerintah untuk meninjau kebijaksanaan pendidikan nasional. (d) Adanya inovasi dalam sistem belajar-mengajar yang dianggap lebih efisien dan efektif yang telah memasuki dunia pendidikan Indonesia. (e) Keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan untuk meninjau sistem yang kini sedang berlaku.

2. Pada Kurikulum 1968, hal-hal yang merupakan faktor kebijaksanaan pemerintah yang berkembang dalam rangka pembangunan nasional tersebut belum diperhitungkan, sehingga diperlukan peninjauan terhadap Kurikulum 1968 tersebut agar sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang membangun.

Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang terbentuknya kurikulum 1975 maka pemerintah menetapkan sebagai upaya mewujudkan strategi pembangunan dibawah pemerintahan orde baru yakni kepemimpinan Soeharto.

Adapun prinsip-prinsip kurikulum 1975 yang notabene sebagai pengganti kurikulum 1968 ialah:

1. Berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal dengan hirarki tujuan pendidikan, yang meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.
2. Menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
3. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
4. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.
5. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (Drill). Pembelajaran lebih banyak

menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, dalam hal ini sekolah dan guru.

Kelima prinsip tersebut membuat kurikulum 1975 menjadi semakin kompleks dalam membangun peradaban bangsa dan negara yang semakin baik dalam segala aspek. Selain prinsip-prinsip, terdapat komponen-komponen kurikulum 1975 yang memuat ketentuan dan pedoman meliputi unsur-unsur:

1. Tujuan institusional.

Berlaku mulai SD, SMP maupun SMA. Tujuan Institusional adalah tujuan yang hendak dicapai lembaga dalam melaksanakan program pendidikannya.

2. Struktur Program Kurikulum.

Struktur program adalah kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan pada tiap sekolah.

3. Garis-Garis Besar Program Pengajaran

Sesuai dengan namanya, Garis-Garis Besar Program Pengajaran, pada bagian ini dimuat hal-hal yang berhubungan dengan program pengajaran, yaitu.

- a. Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan yang harus dicapai setelah mengikuti program pengajaran yang bersangkutan selama masa pendidikan.
- b. Tujuan Instruksional Umum, yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap satuan pelajaran baik dalam satu semester maupun satu tahun.
- c. Pokok bahasan yang harus dikembangkan untuk dijadikan bahan pelajaran bagi para siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- d. Urutan penyampaian bahan pelajaran dari tahun pelajaran satu ke tahun pelajaran berikutnya dan dari semester satu ke semester berikutnya.

Mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum tahun 1975 adalah

1. Pendidikan agama
2. Pendidikan Moral Pancasila
3. Bahasa Indonesia
4. IPS
5. Matematika

6. IPA
7. Olah raga dan kesehatan
8. Kesenian
9. Keterampilan khusus

2. KURIKULUM 1984

Pada pertemuan ke 6 ini kita melanjutkan pembahasan mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia, dimana pada pertemuan yang lalu sudah dibahas kurikulum 1947 sampai kurikulum 1975. Untuk itu pembahasan ini melengkapi perjalanan kurikulum yang ada di Indonesia. Orde baru melahirkan kurikulum atas dasar perkembangan, tepatnya pada tahun 1983 tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi dirasa sudah tidak sinkron lagi dengan kebutuhan riil di masyarakat, maka dari itu diberlakukannya kurikulum 1984 yang menjadi jawaban atas tuntutan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu. Kurikulum ini tampil sebagai perbaikan terhadap kurikulum 1975.

Pada saat sidang MPR 1983 yang tertuang dalam GBHN 1983 memutuskan adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984. Dasar dari pada perubahan kurikulum itu adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
2. Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik.
3. Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah.
4. Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang.
5. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk Pendidikan Luar Sekolah.
6. Pengadaan program studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Dasar-dasar itulah yang menyebabkan harus adanya perubahan kurikulum ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya perubahan ini menandakan bahwa kurikulum bersifat fleksibel. Dapat di ubah secara keseluruhan ataupun dalam poin-poin tertentu. Maka dari itu kita perlu mengetahui ciri-ciri dari kurikulum 1984 ini.

1. Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.
2. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
3. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
4. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
5. Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.
6. Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan

mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.

Untuk lebih memantapkan kurikulum 1984 ini ada beberapa kebijakan yang digunakan dalam penyusunan kurikulum 1984. Kebijakan tersebut yakni:

1. Adanya perubahan dalam perangkat mata pelajaran inti. Kalau pada Kurikulum 1975 terdapat delapan pelajaran inti, pada Kurikulum 1984 terdapat enam belas mata pelajaran inti. Mata pelajaran yang termasuk kelompok inti tersebut adalah: Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia, Geografi Indonesia, Geografi Dunia, Ekonomi, Kimia, Fisika, Biologi, Matematika, Bahasa Inggris, Kesenian, Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Sejarah Dunia dan Nasional.
2. Penambahan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing.
3. Perubahan program jurusan. Kalau semula pada Kurikulum 1975 terdapat 3 jurusan di SMA, yaitu IPA, IPS, Bahasa, maka dalam Kurikulum 1984 jurusan dinyatakan dalam program A dan B. Program A terdiri dari.
 - a. A1, penekanan pada mata pelajaran Fisika
 - b. A2, penekanan pada mata pelajaran Biologi
 - c. A3, penekanan pada mata pelajaran Ekonomi
 - d. A4, penekanan pada mata pelajaran Bahasa dan Budaya.Sedangkan program B adalah program yang mengarah kepada keterampilan kejuruan yang akan dapat menerjunkan siswa langsung berkecimpung di masyarakat. Tetapi mengingat program B memerlukan sarana sekolah yang cukup maka program ini untuk sementara ditiadakan.
4. Pentahapan waktu pelaksanaan.

Kurikulum 1984 dilaksanakan secara bertahap dari kelas I SMA berturut tahun berikutnya di kelas yang lebih tinggi.

3. KURIKULUM 1994

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan karakter bangsa memang menuntut untuk diadakannya pembaharuan. Pembaharuan ini dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. pembaharuan kurikulum terus dilakukan hingga keputusan penggantian kurikulum 1984 dengan kurikulum 1994 dilakukan oleh pemerintah. Ada beberapa faktor yang dirasa melatarbelakangi perlunya untuk menyempurnakan kurikulum 1984 ke dalam kurikulum 1994. Latar belakang diberlakukannya kurikulum 1994 adalah:

1. Bahwa sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.
2. Bahwa untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.
3. Dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka Kurikulum Sekolah Menengah Umum perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tersebut.

Kita telah mengetahui bersama bahwasanya salah satu karakteristik kurikulum 1984 yakni dalam proses pembelajarannya berorientasi pada teori belajar mengajar, namun teori ini dirasa kurang memperhatikan seberapa jauh muatan isi pelajarannya. Kenapa bisa demikian, hal ini dikarenakan kesesuaian suasana pendidikan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang lebih mengutamakan teori proses belajar mengajar. Dampaknya jelas bahwa saat itu dibentuklah suatu tim yang bernama *Tim Basic Science* yang tugasnya adalah ikut mengembangkan kurikulum di sekolah. Karena muatan isi sangatlah kurang maka tim ini mengusulkan untuk memberikan muatan isi pelajaran haruslah diberikan

dengan porsi yang cukup banyak, yang tujuannya agar siswa lebih mendalami materi pelajaran yang diberikan.

Atas dasar itulah kurikulum 1994 dibuat dalam rangka menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 1994 dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 mengenai sistem pendidikan nasional. Dengan kebijakan tersebut maka pada kurikulum 1994 waktu pelajarannya tidak lagi menganut semester akan tetapi diberlakukan caturwulan. Sistem caturwulan membagi satu tahun dalam tiga tahapan bukan dua tahapan seperti semester. Pemberlakuan caturwulan diharapkan dapat memberikan dampak yang maksimal pada siswa dengan menerimanya materi pembelajaran yang dirasa cukup.

Setelah kita ketahui ciri-ciri kurikulum 1984, pada kurikulum 1994 juga terdapat tujuh ciri yang mana akan diperjelas dalam uraian di bawah ini.

1. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan .
2. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
3. Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
4. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.
5. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
6. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.

7. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

Ketujuh ciri tersebut membentuk suatu karisma tersendiri dalam penerapan kurikulum 1994 yang tidak ada pada kurikulum-kurikulum terdahulu. Namun guru/pendidik juga dihadapkan dengan suatu kondisi baru yang dirasa butuh waktu untuk menjalankan kurikulum 1994. Sistem caturwulan dan penambahan materi yang membuat guru harus benar-benar menanamkan kosep yang benar kepada peserta didik. Akan tetapi dengan diterapkannya kurikulum 1994 timbul berbagai masalah yang salah satunya sudah dijabarkan yakni mengenai penguasaan materi. Untuk lebih jelasnya permasalahan-permasalahan yang timbul dengan penerapan kurikulum 1994 ialah sebagai berikut:

1. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran.
2. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.
3. Permasalahan di atas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu : (a) Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat. (b) Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
4. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

5. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran.
6. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikan dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah. Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Menurut Anda, apa dampak dari seringnya pergantian kurikulum? Dilihat dari pandangan positif dan negatifnya!
2. Sebutkan perbedaan kurikulum 1975 sampai kurikulum 1994!
3. Jelaskan latar belakang dan prinsip lahirnya kurikulum 1975!
4. Jelaskan prinsip-prinsip kurikulum 1975!

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Diantara Kurikulum 1975-1994 mana yang menurut Anda lebih efektif dan memberikan dampak yang maksimal pada peserta didik? Jelaskan pandangan Anda!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika

Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Nana S. Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya

Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara

Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 7

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

DALAM RENTANGAN KBK-K13

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

- 6.1 Menjabarkan perkembangan kurikulum di Indonesia

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 7.1

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu menjabarkan perkembangan kurikulum di Indonesia

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM RENTANGAN KBK-K13

1. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan pada tahun 2004, yang mana penerapannya dilatarbelakangi oleh tuntutan reformasi yang ada pada UU no. 2 tahun 1999 mengenai pemerintah daerah, UU No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai otonomi daerah, dan Tap MPR No. IV/MPR/1999 mengenai arah kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum dahulu mempersoalkan mengenai proses belajar, namun KBK tidak mempersoalkan itu karena proses pembelajaran ada pada ranah guru sebagai pendidik, dan yang paling penting adalah tujuan kompetensi tercapai dengan maksimal. kompetensi ini meliputi perpaduan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang dicerminkan dalam pola pikir dan tindakan yang menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek dalam kompetensi yang dikembangkan adalah mengenai *knowledge*, *understanding*, *skill*, *value*, *attitude*, dan *interest*. Dengan aspek-aspek tersebut

diharapkan siswa mampu menguasai, memahami, dan menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Adapun klasifikasi kompetensi adalah sebagai berikut:

1. kompetensi lulusan (dimilik setelah lulus),
2. kompetensi standar (dimiliki setelah mempelajari satu mata pelajaran),
3. kompetensi dasar (dimiliki setelah menyelesaikan satu topik/konsep),
4. kompetensi akademik (pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan),
5. kompetensi okupasional (kesiapan dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja),
6. kompetensi kultural (adaptasi terhadap lingkungan dan budaya masyarakat Indonesia), dan
7. kompetensi temporal (memanfaatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa)

Untuk memperjelas mengenai kompetensi kita akan bahas mengenai pengertian kompetensi. Kompetensi secara umum memiliki arti pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Hubungannya dengan kurikulum berbasis kompetensi menurut Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002) ialah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dari hasil belajar yang harus dicapai peserta didik, penilaian, kegiatan belajar dan mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sekolah. Berikut disajikan kerangka dasar KBK.



Gambar. 7.1 Kaitan KBK

Kerangka di atas menggambarkan bagaimana Kurikulum Berbasis Kompetensi saling berkaitan erat dengan kurikulum dan kompetensi dimana kompetensi yang sudah ditentukan berada dalam kurikulum. Kompetensi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dengan diberlakukannya kompetensi dalam kurikulum membuat KBK memiliki banyak keunggulan. Keunggulan KBK dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

- a. KBK yang dikedepankan Penguasaan materi Hasil dan kompetensi Paradigma pembelajaran versi UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.
- b. Silabus ditentukan secara seragam, peran serta guru dan siswa dalam proses pembelajaran, silabus menjadi kewenangan guru.
- c. Jumlah jam pelajaran 40 jam per minggu 32 jam perminggu, tetapi jumlah mata pelajaran belum bisa dikurangi.
- d. Metode pembelajaran Keterampilan proses dengan melahirkan metode pembelajaran PAKEM dan CTL,
- e. Sistem penilaian Lebih menitik beratkan pada aspek kognitif, penilaian memadukan keseimbangan kognitif, psikomotorik, dan afektif, dengan penekanan penilaian berbasis kelas.
- f. KBK memiliki empat komponen, yaitu kurikulum dan hasil belajar (KHB), penilaian berbasis kelas (PBK), kegiatan belajar mengajar (KBM), dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (PKBS). KHB berisi tentang perencanaan pengembangan kompetensi siswa yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia 18 tahun. PBK adalah melakukan penilaian secara seimbang di tiga ranah, dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, yang berupa portofolio, produk, kinerja, dan pencil test. KBM diarahkan pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, guru tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai motivator yang dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar secara penuh dan optimal.

2. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

KTSP disusun oleh sekolah pada tahun ajaran 2007/2008 yang acuannya adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk pendidikan dasar dan menengah yang diterbitkan oleh PERMENDIKNAS No. 22 dan No. 23 Tahun 2006, serta panduan pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP. Secara yuridis KTSP dicantumkan dalam UU No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan penjabaran tersebut KTSP memiliki arti sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan di Indonesia.

Standar Isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang/jenis tertentu. KTSP sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, akan tetapi dalam tahap pengembangannya diserahkan pada sekolah yang tujuannya agar sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Bagian-bagian KTSP mencakup tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Sedangkan SKL dalam KTSP digunakan sebagai pedoman dalam penilaian kelulusan peserta didik. Ruang lingkup SKL meliputi kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kemudian, apa sebenarnya tujuan pemerintah menerapkan KTSP ini, tidaklah mungkin apabila pemerintah tidak memiliki tujuan penerapan KTSP untuk mengganti KBK yang sudah berjalan sebagaimana biasanya. Tujuan umum pemerintah menerapkan KTSP ialah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan atau otonomi kepada lembaga pendidikan dan untuk mendorong sekolah melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara singkat adalah untuk memberikan kebebasan pada sekolah tingkat satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum yang berpedoman atas SI dan SKL karena yang tahu perkembangan

peserta didik bukan pemerintah melainkan guru yang bersangkutan, sebuah hal yang bijak apabila guru diberikan kewenangan dalam mengisi otonomi sekolah.

Kemudian Mulyasa (2006:22-23) menyatakan tujuan KTSP secara khusus ialah a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia. b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama. c) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai,

Adapun yang mendorong penerapan KTSP ialah mengacu hal-hal sebagai berikut:

- (a) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya.
- (b) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan.
- (c) Pengambilan keputusan lebih baik dilakukan oleh sekolah karena sekolah sendiri yang paling tahu yang terbaik bagi sekolah tersebut.
- (d) Keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat.
- (e) Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikannya masing-masing.
- (f) Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- (g) Sekolah dapat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat serta mengakomodasikannya dengan KTSP.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip dari Mulyasa (2006: 151-153) adalah sebagai berikut.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa peserta didik adalah sentral proses pendidikan agar menjadi manusia yang

bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta warga negara yang demokratis sehingga perlu disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan peserta didik.

- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah dengan tidak membedakan agama, suku, budaya, adat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.
- d. Relevan dengan kebutuhan.
- e. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan relevansi pendidikan tersebut dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- g. Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- h. Seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional, dan lokal untuk membangun kehidupan masyarakat.

KTSP juga memiliki komponen-komponen penting yang terdapat di dalamnya. Komponen-komponen ini yang membentuk KTSP menjadi sebuah kurikulum yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Adapun komponen-komponennya adalah:

- a. Visi dan misi satuan pendidikan

Visi merupakan suatu pandangan atau wawasan yang merupakan representasi dari apa yang diyakini dan diharapkan dalam suatu organisasi dalam hal ini sekolah pada masa yang akan datang. Sedangkan misinya jelas yakni merubah pendidikan kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi.

b. Tujuan pendidikan satuan pendidikan

Tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan KTSP. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

c. Kalender pendidikan

Dalam penyusunan kalender pendidikan, pengembang kurikulum harus mampu menghitung jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik, dan menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik.

d. Struktur muatan KTSP

Struktur muatan KTSP terdiri atas.

- 1) Mata pelajaran
- 2) Muatan lokal
- 3) Kegiatan pengembangan diri
- 4) Pengaturan beban belajar
- 5) Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan
- 6) Pendidikan kecakapan hidup
- 7) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

e. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

3. KURIKULUM 2013

Kurikulum ini merupakan kurikulum terbaru yang dipakai bangsa Indonesia saat ini, kurikulum 2013 disusun sejak tahun 2010. Menurut Budiono konsepsi substansi pendidikan hingga kini belum jelas sehingga memunculkan kecenderungan memasukan segala yang dianggap penting ke dalam kurikulum, hal ini menyebabkan beban berlebihan pada peserta didik.

Upaya perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 adalah salah satu usaha memperbaharui setelah dilakukan evaluasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi bangsa saat ini. Inti dari K13 ialah penyederhanaan yang didukung juga dengan pendapat Amin Haedari (2013) menyatakan bahwa K13 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap didalam menghadapi tantangan dimasa depan. Tujuan K13 ialah peserta didik agar mampu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya (wawancara), bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan.

Permasalahan-permasalahan dalam KTSP menjadi perhatian khusus pemerintah dalam menyusun K13 yang menghasilkan suatu perubahan diantaranya a) perubahan Standar kompetensi Lulusan yang memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan dan ketrampilan secara terpadu dengan fokus pencapaian kompetensi, pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, ketrampilan dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar di setiap kelas. b) perubahan Standar Isi yang dari kurikulum KTSP mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada mata kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif (standar proses). c) perubahan standar proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. d) perubahan standar evaluasi. Penilaian yang mengukur penilaian autentik yang mengukur kompetensi sikap, ketrampilan, serta pengetahuan

berdasarkan hasil dan proses. Sebelumnya, penilaian hanya mengukur hasil kompetensi.

Dan berikut ini perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP.

Tabel 7.1 Perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013

NO	KURIKULUM 2013	KTSP
1	SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) ditentukan terlebih dahulu setelah itu baru ditentukan SI (Standar Isi)	SI (Standar Isi) ditentukan terlebih dahulu, setelah itu baru ditentukan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan)
2	Kompetensi lulusan meliputi aspek soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan
3	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4	Jumlah jam pelajaran perminggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP	Jumlah pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding kurikulum 2013
5	Proses pembelajaran setiap tema dilakukan dengan penerapan ilmiah yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi
6	TIK bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK sebagai mata pelajaran
7	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil	Penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan
8	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
9	Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
10	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Apa saja perbedaan KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013. Jelaskan!
2. Coba Anda jelaskan, Kelebihan dari KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013!
3. Menurut Anda, apakah penerapan kurikulum 2013 sudah efektif dalam membentuk peserta didik ke arah yang lebih baik dilihat dari hasil lulusannya?
4. Menurut Anda, apakah efektif dengan diberlakukannya KTSP dan Kurikulum 2013 pada sekolah di Indonesia (menerapkan dua kurikulum)!

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Menurut Saudara apakah penerapan kurikulum 2013 revisi atau yang lebih dikenal dengan kurikulum nasional sudah bisa dikatakan efektif? Jabarkan pendapat saudara

D. DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 8

PENDIDIKAN KARAKTER

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

8.1 Menganalisis hubungan kurikulum dengan pendidikan karakter

B. URAIAN MATERI

Tujuan Pembelajaran 8.1

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu menganalisis hubungan kurikulum dengan pendidikan karakter.

PENDIDIKAN KARAKTER

Secara istilah, Sujanto mendefinisikan karakter sebagai pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman, dan alam sekitarnya. Purwanto mengartikan watak/ karakter lebih umum dari pada sikap, sifat, dan tempramen. Ia menyimpulkan bahwa sikap, sifat, dan tempramen termasuk ke dalam watak/karakter. Lebih lanjut, Purwanto menampilkan beberapa pendapat para ahli psikologi, di antaranya;

- a) I.R Pedjawijatna mengatakan bahwa watak atau karakter adalah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, tempramen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa watak/karakter dapat dipengaruhi dan dididik.
- b) Valentino mengemukakan tentang watak yang hubungannya dengan “*the self*” seperti berikut:

“the more a man ceases to be the creature of varying and often conflicting impulses, or to be dominated by the influence of person with him at the moment, anthe more he builds up a few main sentiments his condut and nearer be comes to controlling all his actions by some ideal of conduct or

ideal of his own “self” in short, the more stable and consistent he becomes, the more he reveals what we usually call character. This term implies essentially something relatively permanent: the organization of the self as revealed in conduct whether that conduct be on the whole morally good or bad ”.

Melihat kedua definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah struktur batin manusia yang nampak dalam tindakan tertentu dan tetap, baik tindakan itu baik ataupun buruk. Lebih dari tempramen, yang sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaan lainnya, maka watak/ karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti pengalaman, pendidikan, intelegensi, dan kemauan.

Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di Indonesia

Setelah melihat definisi karakter, sempat disimpulkan definisi tersebut bahwa karakter adalah struktur batin manusia yang bisa dilihat dengan melihat tindakannya sehari-hari. Struktur tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, pendidikan, intelegensi, dan kemauan.

Berangkat dari pandangan bahwa karakter dapat dipengaruhi oleh pendidikan, maka pendidikan karakter dimunculkan untuk mencetak karakter manusia yang sesuai dengan keinginan dan cita-cita negara dan agama.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk anak didik yang memiliki karakter yang telah di rumuskan oleh setiap lembaga pendidikan. Langkah untuk menuju ke sana memerlukan beberapa proses yang harus dilalui, diantaranya dengan pemahaman nilai-nilai dalam karakter serta metodologi pendidikan karakter. Kedua hal tersebut akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

Urgensi Pendidikan Karakter

Brooks dan Goble menyatakan bahwa ”pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga tinggi bagi seluruh komunitas. Para siswa memperoleh keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif”.

Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, pengamalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

Pendidikan Karakter di Sekolah

Sebagaimana kesepakatan awal tentang karakter, bahwa karakter adalah sesuatu yang dapat dididik dan dirubah, maka dalam upaya pembentukan karakter, lembaga pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter manusia melalui adanya program pendidikan karakter di sekolah.

Terdapat beberapa hal yang mencakup dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

a) Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Koesoema menyebutkan beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter di sekolah, antara lain;

- 1) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakana atau kamu yakini.
- 2) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- 3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya dengan mahal, sebab mengandung resiko.
- 4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu, sebab dirimu dapat mengambil patokan yang lebih baik dari mereka.
- 5) Apa yang kamu lakukan itu mempunyai makna dan transformatif, ingat bahwa individu bisa merubah dunia.

- 6) Bayaran bagi mereka yang berkarakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

b) Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Nilai menurut Rokeach yang dikutip oleh Supratik merupakan suatu kepercayaan (*belief*) yang bersifat preskriptif atau sebaliknya proskriptif. Artinya, kepercayaan bahwa sesuatu hal adalah benar atau seyogyanya dilakukan, dikejar, atau dimiliki (preskriptif). Bisa pula sebaliknya, kepercayaan bahwa sesuatu hal adalah tidak benar atau seyogyanya tidak dilakukan, tidak dikejar atau tidak dimiliki (proskriptif)

Nilai-nilai yang akan disebutkan di bawah ini adalah nilai-nilai -baik yang preskriptif maupun yang proskriptif- yang akan berusaha ditanamkan kepada peserta didik sebagai pendidikan yang akan membentuk karakter mereka. Berikut beberapa nilai-nilai menurut Koesoema:

1) Nilai keutamaan

Manusia memiliki nilai keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

2) Nilai keindahan

Keindahan biasa ditafsirkan sebagai keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dll.

3) Nilai kerja

Untuk menjadi manusia yang utama diperlukan adanya kinerja konkrit dalam bentuk riil yaitu amal pekerjaan. Untuk itu diperlukanlah kesabaran, ketekunan, dan jerih payah.

4) Nilai cinta tanah air

Nilai ini haruslah ada pada diri peserta didik. Karena sebagai warga Negara yang dilahirkan di tanah Indonesia, sepatutnya mereka mencintai tanah tumpah darah mereka sendiri. Rasa cinta mereka dapat ditunjukkan dengan rasa nasionalisme tinggi, mematuhi peraturan Negara, meningkatkan SDM demi kemajuan bangsa Indonesia, dan lain-lain.

5) Nilai demokrasi

Negara kita, Indonesia adalah Negara yang menganut paham demokrasi, untuk merealisasikan bentuk praktek demokrasi di seluruh bumi Indonesia dan pada seluruh kalangan, tua, muda, kaya, miskin, dan sebagainya, maka menjadi sebuah keharusan bagi sekolah untuk memberikan pengetahuan tentang demokrasi yang selanjutnya akan diperaktekkan oleh anak didik baik dalam proses belajar maupun dalam interaksi keseharian mereka dengan masyarakat.

6) Nilai kesatuan

Kesatuan adalah sebuah konsep di mana seorang dituntut bersatu, kompak, dan tidak bercerai berai meskipun terdapat perbedaan baik dalam suku, etnis, budaya, agama, dan sebagainya. Nilai dari kesatuan itulah yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dalam hidupnya mereka senang dan cinta persatuan dan benci serta mencela perpecahan.

Nilai kesatuan sangatlah penting pada saat-saat seperti ini di tengah semakin banyaknya aliran-aliran separatism yang mulai bergejolak. Maka untuk itu, peserta didik yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia diharapkan dapat memiliki dan menghayati nilai kesatuan tersebut.

7) Nilai moral

Sangat jelas sekali urgensi dari moral, bahwa adalah suatu hal yang mutlak diperlukan untuk proses interaksi sesama manusia. Bagaimana manusia dapat berinteraksi sesama dengan lancar dan baik tanpa mengganggu dan mengusik kehidupan orang lain adalah salah satu hal yang terdapat dalam moral.

Semua agama di dunia ini sejatinya mempunyai ajaran yang sama tentang moral. Islam melarang penganutnya untuk berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang lain, seperti mencuri, merampok, menipu dan sebagainya. Begitupun di Kristen dan agama yang lain. Ini berarti bahwa dalam konsep moral artinya interaksi antar sesama manusia, sejatinya tidak ada perbedaan antar agama. Inilah yang kita kenal dengan hukum positif.

Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral yang bisa dikembangkan dalam pembuatan proyek pendidikan karakter di sekolah.

c) Metodologi pendidikan karakter

Koesoema (2007: 212-217) merumuskan metodologi pendidikan karakter sebagaimana berikut;

1) Mengajarkan

Untuk melakukan yang baik, yang adil, dan yang bernilai, tentu pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter berusaha memberi pemahaman secara komprehensif tentang hal-hal di atas kepada peserta didik serta meyakinkan mereka bahwa hal-hal tersebut dapat berimplikasi positif baik terhadap dirinya sendirinya maupun orang lain.

2) Keteladanan

Usaha memberikan pemahaman serta meyakinkan anak didik tentang implikasi positif dari hal tersebut akan terlihat pincang ketika tidak dibarengi dengan adanya keteladanan dari pendidik atau bisa disebut guru dalam konteks lembaga pendidikan.

Arti guru secara etimologi adalah *digugu* dan ditiru. Oleh sebab itu guru sepatutnya memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya, tidak hanya mengajarkan mereka tentang kebaikan, tetapi harus dibarengi dengan teladan dalam mengaplikasikan kebaikan tersebut.

3) Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan seharusnya menentukan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka. Standar prioritas tersebut yang harus diketahui oleh peserta didik yang kemudian akan diaplikasikan baik dalam lingkungan sekolah maupun ketika anak didik berinteraksi dengan masyarakat luas.

4) Praksis prioritas

Setelah ditentukan prioritas nilai-nilai yang menjadi target program pendidikan karakter, maka dalam tahap ini, nilai-nilai yang telah dirumuskan harus dilaksanakan dan diterapkan kepada anak didik.

Hal penting yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang akan menerapkan pendidikan karakter adalah membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah berupa pendidikan tersebut terealisasi. Inilah yang akan menjadi bahan evaluasi pada tahap akhir dari metodologi pendidikan karakter.

5) Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan harus senantiasa dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Dengan ini dapat diketahui sejauh mana pendidikan karakter yang telah diterapkan dapat terealisasi. Selain itu juga dapat diidentifikasi hambatan-hambatan dalam proses pendidikan karakter tersebut, sehingga hal tersebut dapat menjadi PR dan masukan untuk pendidikan karakter tahap berikutnya, demikian seterusnya.

Kelima hal di atas merupakan unsur-unsur yang bisa menjadi pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di dalam setiap lembaga pendidikan. Lima hal tersebut bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju.

Urgensi Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Kesadaran akan pentingnya pengembangan karakter terinspirasi oleh banyaknya sebuah penyimpangan dan bahkan dalam beberapa indikator menjadi sebuah kejahatan, yang dilakukan oleh beberapa orang yang berpendidikan. Para birokrat yang korupsi adalah mereka yang mengenyam pendidikan tinggi. Pada setiap jenjang pendidikan yang meekatempuh, memperoleh pendidikan Agama, sesuai dengan agama masing-masing, selain itu meek juga memperoleh pendidikan Kewarganegaraan. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak mencerminkan sebagai orang berpendidikan. Hal demikian dapat ditunjukkan dengan berbagai kasus di negara ini yang merisaukan dan bahkan merugikan negara.

Oleh karena itulah, Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat pada bulan Juli 2010 mengeluarkan kebijakan nasional pembanunan karakter bangsa (KNPKB) yang diikuti dengan terbitnya Disain Induk Pendidikan Karakter (DIPK) dari Kementrian Pendidikan Nasional. Dalam kebijakan nasional tersebut ditegaskan bahwa pembangunan karakter berfungsi:

- a) Pembentukan dan penembangan potensi, yakni bahwa pembinaan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi bangsa agar berfikir baik, memiliki cita rasa yang baik dan berperilaku baik.
- b) Perbaikan dan penguatan; yakni bahwa pembinaan karakter bangsa berfungsi memperbaiki karakter yang salah dan bertentanan dengan fiosofi bangsa serta

berbagai aturan yang menatur kehidupan bangsa ini, serta memperkuat nilai-nilai yang dimiliki dan dijadikan acuan dalam berfikir, berccita rasa, dan bertindak.

- c) Penyaringan; yakni bahwa pendidikan karakter bangsa berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai luar yang masuk pada masyarakat Indonesia, yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Berbagai nilai yang sudah dirumuskan dalam Disain Induk Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Tabel 8.1 Pendidikan Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Tolerans	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melakukan tugas sebaik-baiknya.

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan perilaku yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Karena beragamnya nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan agar pendidikan karakter tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Unsur-unsur yang ikut bertanggung jawab dalam pendidikan karakter adalah: (1) keluarga: yakni bahwa keluarga harus mampu mengembangkan nilai-nilai yang baik, yang akan ditransformasikan pada anak-anak. (2), satuan pendidikan; sekolah/ madrasah harus berusaha memasukkan nilai-nilai karakter tersebut secara kurikuler, baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama, pendidikan kewarganegaraan atau lainnya, serta menciptakan budaya sekolah yang dapat menumbuhkan cara berfikir, berakhlak dan berperilaku yang mendukung proses pembinaan karakter pada siswanya. (3), Pemerintahan;

pemerintah baik pusat atau daerah harus memperlihatkan cara befikir, bercita rasa dan berperilaku yang menunjukkan karakter kebangsaan yang baik, sehingga dapat dicontoh oleh siswa. (4), Masyarakat sipil; yaitu anggota masyarakat yang berada dilingkungan yang terakses oleh siswa yang mencerminkan karakter yang baik. (5), masyarakat politik; yaitu para aktifis partai politik harus memperlihatkan cara berfikir, bercita rasa dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. (6), dunia usaha; yaitu para usaha harus mampu memperlihatkan tindakan-tindakan usaha yan beretika dan memiliki tanggung jawab serta integritas kebangsaan. (7), media masa; yaitu media cetak dan elektronik diharapkan tidak mengeksploitasi kasus-kasus amoral dan kejahatan aagar tidak menginspirasikan anak-anak untuk hal yang sama.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Menurut Anda, Bagaimana hubungan pendidikan karakter dengan kurikulum?
2. Menurut Anda, apakah nilai-nilai pendidikan karakter harus ada dalam pengembangan kurikulum? Jelaskan!
3. Apa yang Anda ketahui mengenai pendidikan karakter!
4. Apa dampak yang terjadi apabila pendidikan karakter dihilangkan dari kurikulum? Jelaskan!
5. Apa fungsi dari pembangunan karakter pada anak?

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Dari 18 karakter yang dikembangkan dari Disain Induk Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Karakter manakah yang perlu menjadi titik tekan terpenting bagi siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooks, B.D & Goble, F.G. 1997. *The Case of Character Education, the role of school in theaching values and virtue*, North Ridge CA: Studio Production.
- Kementrian Koordinator Kesejahteran Rakyat. 2010. *kebijakan nasional pembanunan karakter bangsa*, Jakarta: Kementrian Koordinator Kesejahteran Rakyat.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman global*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Litbang. Kementrin Pendidikan Nasional.
- Sujanto, Agus. 2008. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supratik, A. 2006. *Menggugat Sekolah (kumpulan esai tentang psikologi dan pendidikan)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 9

BUDI PEKERTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

9.1 Menganalisis hubungan kurikulum dengan penumbuhan budi pekerti

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 9.1

1. Setelah memahami materi budi pekerti mahasiswa mampu menganalisis hubungan kurikulum dengan penumbuhan budi pekerti.

BUDI PEKERTI

Setelah beberapa dekade tidak tercantum dalam kurikulum pendidikan, akhirnya pendidikan budi pekerti dirasakan kembali urgensinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Usaha memasukkan pendidikan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan diawali dengan rintisan pengintegrasian nilai-nilai budi pekerti dalam seluruh mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Agama, PPKn, Bahasa Indonesia serta dilaksanakan melalui kegiatan Bimbingan Konseling (Dirjen DIKDASMEN, Depdiknas 2004)

Dewasa ini, pendidikan budi pekerti makin diperjelas wujudnya, menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dan dapat dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal, yang pelaksanaannya diserahkan kepada dinas pendidikan setempat, sementara materi perlu disusun oleh guru.

Acuan kebijakan itu, telah dikeluarkan Depdiknas dan berdasarkan rambu-rambu kebijakan itu, maka dikembangkanlah strategi serta materi pendidikan budi pekerti yang dapat diberlakukan secara nasional.

PENGERTIAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Istilah budi pekerti secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai yang menentukan ukuran kebaikan dan keburukan perilaku manusia melalui

norma agama, norma hukum, tatakrama, sopan-santun, dan norma budaya / adat istiadat masyarakat. Budi pekerti terlihat dalam bentuk perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Sementara itu pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha sadar yang terencana untuk membantu anak dalam menyiapkan kehidupannya di masa depan.

Bilamana dikaitkan dengan pendidikan, maka kita akan menemukan pendidikan budi pekerti dalam dua bentuk, dalam arti luas atau konseptual dan dalam artian sempit atau operasional. Secara konseptual, pendidikan budi pekerti sebagai konsep pendidikan yang harus dilaksanakan di berbagai lingkungan, sementara secara operasional adalah pendidikan budi pekerti sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Karena pendidikan budi pekerti sebagai konsepsional lebih dipentingkan dalam kajian ilmiah, maka yang kita maksud dengan pendidikan budi pekerti sekarang adalah pendidikan budi pekerti dalam arti sempit atau secara operasional, yakni berupa salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan budi pekerti secara operasional diartikan sebagai upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa; ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa

TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Tujuan pendidikan budi pekerti meliputi:

1. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa

3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang negatif, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individual maupun sosial
4. Meningkatkan kemampuan untuk menjauhi atau menolak sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.



Sedangkan fungsi pendidikan budi pekerti bagi peserta didik meliputi:

1. Pencegahan ; Yaitu untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
2. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
3. Penyaring (filter), yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa-bangsa lain, yang tidak sesuai dengan nilai budi pekerti

4. Pembersih, yaitu membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan ria, sehingga terhindar dari penyakit hati itu dan mereka tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa
5. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
6. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan kecerdasan spritual, emosional, dan intelektualnya secara optimal

PENDEKATAN DALAM PBP

Dalam rangka meningkatkan keberhasilan pendidikan budi pekerti untuk membentuk mental, moral, spritual, personal, dan sosial peserta didik, maka dalam penerapan pendidikan budi pekerti dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan terbaik (eklektif) dan saling mengaitkan satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal (sinergis). Pendekatan yang dimaksud antara lain:

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan : (1) mengenal pilihan (2) menilai pilihan, (3) menentukan pendirian, dan (4) menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi dan bermain peran.

2. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan peserta didik dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu (1) takut hukuman, (2) melayani kehendak sendiri, (3) menuruti peranan yang diharapkan, (4) menuruti dan mentaati otoritas, (5) berbuat untuk kebaikan orang banyak, (6) bertindak sesuai dengan prinsip etika yang universal

Cara yang dapat digunakan dalam penerapan budi pekerti dengan pendekatan ini antara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak (hipoteka)

3. Pendekatan Analisis

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berfikir rasional dan analitik dapat menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai orang lain. Selain itu pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta menolong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, selain cara-cara pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, adalah metode proyek/ kegiatan sekolah, hubungan antar pribadi, praktek hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

PRINSIP PENDUKUNG

1. Cara mempertahankan sikap yg baik

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mempertahankan sikap dan perilaku peserta didik yang sudah baik adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan suasana belajar yang aman, tenang dan menyenangkan bagi peserta didik dengan membina hubungan baik antara guru dengan peserta didik, berkomunikasi terbuka, sehingga tidak ada perasaan tertekan dan takut kepada guru.

b. Memberikan hadiah atau penghargaan

Hadiah atau penghargaan dapat berupa:

- 1). Pujian berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru setelah melihat sikap / perilaku peserta didik yang baik, seperti kata bagus. Contohnya "pekerjaanmu hari ini bagus". Ucapan "selamat"
- 2). Pujian dalam bentuk mimik atau gerakan anggota badan yang memberikan kesan kepada peserta didik, misalnya anggukkan kepala, memberi acungan jempol, senyum dan lain-lain
- 3). Benda sederhana seperti permen, pensil, buku, atau lainnya yang bermanfaat

2. Cara mencegah sikap dan perbuatan yang tidak baik

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mencegah perbuatan peserta didik yang tidak baik, antara lain

- a. Memberikan perhatian/ pelayanan yang adil kepada peserta didik agar tidak timbul rasa iri dan cemburu
- b. Menanamkan rasa berani mengakui kesalahan sendiri dan meminta maaf serta tidak mengulangnya
- c. Memberikan sanksi kepada yang melanggar aturan sekolah
- d. Memberikan pengertian mengenai nilai-nilai budi pekerti melalui cerita-cerita
- e. Menghindari respon penguatan negatif
- f. Memperdengarkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik setiap saat atau memasang slogan-slogan di tempat-tempat terbuka seperti "Bersih itu sehat", "Kebersihan cermin kepribadian", "sudah rapikah saya".

RAMBU RAMBU PENERAPAN

Dalam penerapan pendidikan budi pekerti, guru perlu memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut

- a. Penerapan budi pekerti tidak hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- b. Rumuskan tujuan yang mengacu kepada penerapan perilaku dasar yang telah ditetapkan secara rinci dan jelas. Pencapaian tujuan penerapan akan lebih mudah dilaksanakan guru karena perilaku dasar tersebut diterjemahkan dalam indikator-indikator sebagai ukuran perilaku dasar budi pekerti
- c. Penerapan nilai-nilai budi pekerti dikembangkan sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat dan fakta-fakta yang dihadapi peserta didik
- d. Untuk keberhasilan pendidikan budi pekerti ini semua pihak (guru, orang tua, kepala sekolah, tenaga administrasi) harus berperan aktif mengembangkan nilai-nilai budi pekerti sehingga nilai-nilai budi pekerti itu menjadi budaya pada sekolah yang bersangkutan.
- e. Orang tua sebagai pemberi suri teladan, bekerja sama dengan sekolah untuk membimbing peserta didik dan konsisten dalam menjalankan pendidikan budi pekerti di rumah
- f. Sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi terlaksananya penerapan pendidikan budi pekerti dan seluruh unsur sekolah memberi teladan

NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

- 1 **Menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa & mentaati ajaranNya** Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan YME
- 2 **Mentaati ajaran agama** Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama
- 3 **Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi** Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah

laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.

- 4 **Menumbuhkan kejujuran** Yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak sombong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah atau tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan informasi.
- 5 **Tumbuhnya disiplin diri** Yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku
- 6 **Memiliki rasa malu** Yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan
- 7 **Memiliki rasa tanggung jawab** Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam sosial) negara dan Tuhan YME
- 8 **Memiliki rasa keterbukaan** Yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui dan kesediaan menerima saran serta kritik orang lain
- 9 **Mampu mengendalikan diri** Yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya
- 10 **Mampu berfikir positif** Adalah sikap & perilaku seseorang untuk dapat berfikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah
- 11 **Mengembangkan potensi diri** Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya, mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi dirinya sebenarnya
- 12 **Menumbuhkan cinta kasih sayang** Yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan dan penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi

- 13 **Memiliki kebersamaan dan gotong royong** Yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih
- 14 **Memiliki rasa kesetiakawanan** Yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dalam kelompok
- 15 **Saling menghormati** Yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tatacara yang berlaku.
- 16 **Memiliki tata krama dan sopan santun** Yaitu sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung, menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma budaya dan adat istiadat.
- 17 **Mengembangkan etos kerja /belajar** Yaitu sikap dan perilaku sebagai pencerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan /loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja /belajar
- 18 **Memiliki rasa menghargai diri sendiri** Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya

Nilai budi pekerti di atas merupakan nilai minimal budi pekerti yang ditetapkan secara nasional. Untuk menentukan muatan kurikulum pendidikan budi pekerti, pemerintah daerah atau dinas setempat memungkinkan untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi setempat, termasuk untuk tingkat sekolah dasar.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan budi pekerti?
2. Apa hubungan pendidikan budi pekerti dengan kurikulum?
3. Menurut Anda, pentingkah pendidikan budi pekerti itu? Jelaskan!
4. Apa saja fungsi pendidikan budi pekerti bagi peserta didik?
5. Sebutkan contoh dari merosotnya budi pekerti yang dialami pelajar kita saat ini!

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Mengapa memiliki rasa malu menjadi bagian dari pembelajaran budi pekerti di Indonesia, jabarkan pendapat Saudara!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dikdasmen. 2004. *Model Pengintegrasian Budi pekerti ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untu Guru SMU/SMK/MA*. Jakarta: Bagian Proyek Pendidikan IMPTAQ, Kewarganegaraan dan Budi Pekerti. Dirjen
Dikdasmen
- , 2004. *Pedoman Khusus Kurikulum Muatan Lokal SMP/MTS*. Jambi: Cv
Giantira
- Djahiri, Kosasih. 1986. *VCT Games dalam pengajaran PMP*. Bandung: IKIP
Bandung
- Joyce, Bruce & Marsha Weil, 1999. *Models of Teaching. Fifthy Ed.* Boston: Allyn
& Bacon
- Sutja, Akmal. 2007. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Intermitra

PERTEMUAN KE 10

KEARIFAN LOKAL

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

10.1 Menganalisis hubungan kurikulum dengan kearifan lokal

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 10.1

Setelah memahami materi kearifan lokal mahasiswa mampu menganalisis hubungan kurikulum dengan kearifan lokal

KEARIFAN LOKAL

Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, maka pendidikan akan terus tumbuh dan berkembang. Pendidikan di fungsikan sebagai fasilitator untuk memberikan pemahaman dasar kepada manusia agar dapat berlaku produktif dalam mengelola lingkungan sekitar. Pendidikan hendaknya didorong ke arah yang lebih produktif yaitu untuk mencipta sesuatu agar dapat menstimulus manusia agar bisa kreatif dan produktif terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup baik itu yang bersifat fisik maupun non fisik.

Pendidikan adalah sebagai upaya sadar manusia dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya atau upaya manusia dalam memahami interaksi antara makro dan mikro kosmos. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia untuk lingkungan dan alam sekitar. Dewasa ini arus penetrasi kebudayaan yang datang dari Barat semakin gencar mewarnai sistem kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Di perparah lagi dengan adanya kecenderungan sebahagian generasi muda bangsa ini berkiblat kepada kepada kebudayaan tersebut. Keadaan akan tampak semakin konkrit ketika kita mencoba melihat fenomena yang ada seperti maraknya pergaulan bebas, kasus narkoba dan sebagainya.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama.

Dengan pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai *cultural*. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain model pendidikan ini mengajak kepada kita semua untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada di dalam lokal masyarakat tersebut. Model pendidikan ini bisa diidentifikasi dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Gagasan dan dasar hukum yang melindungi**

Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal ini berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial dengan ungkapan “*thinks globally acts locally*” (berpikir global dan bertindak lokal). Maksud dari ungkapan tersebut adalah, seseorang bisa mengambil pengalaman dan pengetahuan apapun, dari suku manapun dan bangsa manapun, akan tetapi dalam pengaplikasiannya dalam sebuah tindakan ketika seseorang berada di dalam suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di tempat tersebut.

Dengan adanya pengetahuan yang bersifat global, seseorang akan dapat dengan mudah membaca dan mengenali suatu masalah dan memecahkannya. Maka dari itu seseorang perlu untuk berpengetahuan banyak agar wawasan menjadi relatif luas.

Akan tetapi dalam hal pendidikan pada umumnya dan belajar mengajar khususnya, seorang pendidik tidak cukup hanya dengan berpengetahuan banyak dan berwawasan luas, akan tetapi untuk merefleksikan *transfer of knowledge* (proses pembelajaran) tersebut juga harus disertai dengan *emotion skill* (kemampuan emosi) yaitu bagaimana seorang pendidik harus bisa masuk ke dalam dunia di mana anak didik tersebut berada. Dalam masalah ini ada satu hal yang perlu diingat yaitu “seorang anak didik yang datang ke sebuah kelas dalam suatu sekolah tidaklah seperti gelas kosong, akan tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan dari tempat di mana ia tinggal”. Dengan kata lain bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak didik yang satu, berbeda dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak didik yang lain. Dengan begitu sudah barang tentu bahwa status sosial dan ekonomi merekapun pasti berbeda-beda. Begitu juga dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu, pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Itulah sebabnya kenapa di Indonesia ada semboyan “*Bineka Tunggal Ika*” yang maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun kita berasal dari suku yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, akan tetapi kita memiliki satu kesatuan yaitu Indonesia.

Dari kata semboyan yang tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa negara Indonesia memang telah mempunyai banyak sekali lokal masyarakat yang tentunya memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda- beda pula. Maka dari itu sudah barang tentu bahwa negara Indonesia sebenarnya telah memiliki kekayaan budaya yang pastinya bisa memberi sebuah warna dan corak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa.

Pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “kurikulum tingkat satuan pendidikan SD- SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik”.

2. Tujuan dan manfaat dari pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal

Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ialah sesuai dengan nas yang telah termaktub dalam undang- undang nasional yaitu Undang- undang (UU) No

20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan manfaat dari pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal antara lain ialah:

- a. Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat
 - b. Merefleksikan nilai-nilai budaya
 - c. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa
 - d. Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa
 - e. Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa
3. Arti penting sebuah nilai

Bicara tentang nilai, maka sudah barang tentu tidak bisa lepas dari sebuah kata integritas, yang apabila dibahas lebihlanjut, maka integritas tersebut akan menjadi sebuah identitas. Dalam hal ini, ada sebuah penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000), yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak bisa ditentukan semata-mata hanya karena pengaruh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi lebih karena kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya yang 80 persen lebih ditentukan oleh *soft skill*.

Jika diperhatikan, kata di atas bisa disederhanakan dengan ungkapan nilai. Maksud dari nilai tersebut adalah sebuah integritas yang akan menjadi identitas dalam suatu bangsa. Dengan nilai tersebut maka suatu bangsa akan menjadi maju dan bermartabat. Begitu juga yang terjadi di dunia pendidikan. Seorang pengajar, tidak akan pernah bisa lepas dari sebuah kata sederhana yang disebut nilai. Karena dengan nilai tersebut maka seorang pengajar akan memiliki sebuah integritas yang pada akhirnya akan menjadi sebuah identitas, dan dengan identitas tersebut maka

seorang pengajar akan memiliki sebuah kekhasan yang akan membedakan dengan para pengajar yang lain. Di sinilah biasanya terdapat suatu kecenderungan yang biasa terjadi di kalangan para pengajar adalah, mereka sering berlomba-lomba dengan metode pengajaran yang dimiliki dan sudah dipelajarinya. Mereka tidak sadar bahwa sebuah integritas tidak bisa disederhanakan hanya dengan sebuah kata metode. Dengan kata lain bisa dikatakan sebagai apapun metode, jika tanpa disertai dengan integritas yang ada di dalam diri pengajar tersebut maka metode tersebut tidak akan menjadi efektif.

Cara yang bisa dilakukan oleh seorang pelaku pendidikan, baik itu pengajar ataupun peserta didik adalah dengan menggali berbagai potensi nilai yang ada dalam sebuah lokal masyarakat tersebut. Dari situlah maka seorang pelaku pendidikan tersebut akan bisa melakukan perubahan pada dunia pendidikan yang dijalani dan ditekuninya. Hal itu sesuai dengan sebuah istilah yang berasal dari salah seorang intelektual asal Maroko, yaitu Almarhum Muhammad Abed Al-Jabiri yang mengatakan “*Attajdidu mina dhdhahl*” perubahan harus berangkat dari tradisi kita, maksudnya bahwa perubahan bukan dengan meminjam tradisi orang ataupun bangsa lain.

4. Pengenalan identitas lingkungan melalui media pembelajaran

Metode yang bisa digunakan untuk pengenalan lingkungan dalam pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal sebenarnya sangatlah variatif. Untuk siswa SMP-SMA, bagi guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa, dapat menugaskan para siswa untuk membuat karangan tentang potensi wisata kota. Bagi guru seni rupa, anda bisa mengajarkan bagaimana cara menggambar rumah serotongan, limasan dan joglo khas Jawa. Bagi guru matematika, dapat mengenalkan bentuk-bentuk geometris kepada para siswa melalui bentuk atap rumah adat. Metoda lain yang dapat dipraktekkan adalah lewat kegiatan bercerita atau mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniatur rumah adat, atau barang bawaan guru yang menarik. Cara semacam ini sangat efektif untuk mendidik siswa di tingkat Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

5. Kata- kata bijak yang mengandung motivasi dalam bahasa lokal (Jawa)

Dalam sebuah lokalitas biasanya memiliki banyak sekali kekayaan budaya yang sifatnya khas dan mengandung nilai yang tinggi. Beberapa di antaranya adalah beberapa kata mutiara/ kata- kata bijak yang sedikit- banyak sering dijadikan semboyan dalam aktifitas masyarakat (Jawa) sehari- hari:

- a. *Rame ing Gawe Sepi ing Pamrih*: Kalimat ini memiliki arti yang mengandung sebuah perintah atau ajakan. Yaitu ajakan agar seseorang senantiasa berbuat baik kepada siapapun, tanpa ada pilih kasih. Setelah berbuat baik seseorang diajak untuk tidak mengharapkan imbalan (pamrih) sedikitpun dari apa yang telah ia perbuat. Dari ungkapan kata tersebut bisa dibayangkan, apa yang akan terjadi di Jawa khususnya jika sebagian besar masyarakatnya bisa memaknai dan mengaplikasikan ungkapan tersebut dalam kehidupan sehari- hari? Pertanyaan berikutnya adalah apa yang akan terjadi di negara Indonesia, jika semua pemimpin dan pejabatnya yang berasal dari suku Jawa bisa memaknai dan mengaplikasikannya dalam aktifitas pemerintahannya? Dari ungkapan tersebut sekarang bisa terlihat bahwa sebenarnya nilai dari sebuah budaya lokal adalah sesuatu yang hebat.
- b. *Ing Ngarsa Sung Tulada, ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*: kalimat ini adalah sebuah ajakan agar seseorang bisa menyesuaikan dengan kondisi dan posisinya masing- masing. Apabila ia menjadi seorang pimpinan maka ia mampu menjadi suri teladan yang baik, apabila ia berposisi menjadi seorang penggerak (menteri/ pejabat tinggi) maka ia mampu memelihara kualitas kinerjanya, dan apabila ia menjadi seorang pejabat/ pegawai/ aparat perintah dan sebagainya maka ia sanggup menjaga dedikasi (memberi kekuatan/ dukungan).
- c. *Becik Ketitik Ala Ketara*:
Kalimat ini memberi inspirasi kepada siapa saja, bahwa pada akhirnya seseorang akan menuai apa yang telah ditanamnya. Dengan begitu tidak ada alasan bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang buruk, karena pada akhirnya sudah pasti orang tersebut tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan.

Dari tiga ungkapan kata bijak di atas sekiranya cukup untuk menjadikan sedikit gambaran bahwa, betapa luhur potensi nilai yang terkandung dalam lokal masyarakat Indonesia. Dari beberapa gambaran di atas hanyalah sedikit contoh yang diambil dari satu lokal masyarakat yang ada di Indonesia yaitu Jawa, padahal masih banyak lagi suku- suku lain yang ada di Indonesia, yang tentunya dalam tiap- tiap satu lokal sudah pasti memiliki ciri khas sendiri- sendiri. Seperti suku Batak yang kental dengan keterbukaannya, Jawa yang nyaris identik dengan kehalusannya, dan suku Madura yang menjunjung tinggi nilai- nilai harga diri. Maka sekarang pertanyaannya adalah bagaimana jika setiap nilai yang menjadi khas dalam setiap lokal suatu masyarakat tersebut dijaga dan dipelihara, serta dikembangkan dan diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan. Setelah itu dipadukan dan sehingga membentuk satu kesatuan yaitu Indonesia, tentunya akan sangat hebat bukan bukan?

Berdasarkan fenomena yang terjadi di negara Indonesia saat ini, sudah barang tentu jika semua warga dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia merasa prihatin dan bersedih hati. Begitu juga dengan dunia pendidikan, sekiranya sudah saatnya untuk menjadi pasukan garda depan dalam misi menciptakan negara Indonesia yang besar dan berkarakter.

1. Kelebihan pendidikan berbasis kearifan lokal

Kelebihan dari metode yang ada dalam pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah berpotensi besar di dalam keikutsertaannya dalam menciptakan bangsa Indonesia yang berkarakter. Sering sekali terdengar sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa, ”bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak meninggalkan sejarah”. Akan tetapi ada satu hal yang harus diingat yaitu, suatu bangsa tidak cukup hanya menjadi besar saja, akan tetapi disamping besar juga harus maju. Sedangkan untuk menjadi bangsa yang maju maka negara tersebut harus memiliki nilai atau karakter. Denan katalain bahwa negara yang maju adalah negara yang berkarakter.

2. Hambatan

Sesuatu yang menjadi hambatan di dalam pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah telah menjangkiknya westernisasi di seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Hal itu disebabkan karena pesatnya kemajuan peradaban seperti Informasi Teknologi (IT), banyaknya orientalis, oksidentalisme dan sebagainya.

3. Solusi

Solusinya adalah rasa cinta terhadap tanah air yang disertai dengan keteguhan komitmen untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai dan budaya yang terkandung di tanah air tersebut. Dengan begitu seseorang pasti akan termotivasi untuk melakukan suatu hal yang dianggap bisa membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan kearifan lokal?
2. Menurut Anda, seberapa efektifkah pendidikan kearifan lokal diterapkan dalam pendidikan?
3. Sebutkan kendala-kendala dalam menerapkan pendidikan kearifan lokal?
4. Menurut Anda, bagaimana strategi penerapan pendidikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran?

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Menurut Anda, pentingkah pendidikan kearifan lokal diterapkan dalam pendidikan? Jelaskan pendapat saudara!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Blum, Lawrence A. 2001. *“Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras”* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Palmer Parker J. 2009. *“Keberanian Mengajar”*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Setiawan Benni. 2008. *“Agenda Pendidikan Nasional”*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.
- Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah*.

PERTEMUAN KE 11

KECAKAPAN HIDUP

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

11.1 Menganalisis hubungan kurikulum dengan kecakapan hidup

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 11.1

Setelah memahami materi kecakapan hidup mahasiswa mampu menganalisis hubungan kurikulum dengan kecakapan hidup

KECAKAPAN HIDUP

Selama ini masyarakat dan praktisi pendidikan menganggap bahwa indikator keberhasilan pembelajaran sebagai inti proses pendidikan adalah nilai ujian nasional. Pandangan seperti ini tidak keliru, akan tetapi baru melihat salah satu indikator saja. Apabila keberhasilannya hanya dipandang sebelah, maka pembelajaran cenderung lebih menekankan kepada aspek kognitif saja, sehingga aspek afektif dan psikomotorik agak terabaikan. Sementara itu, sejak tahun 2001 telah bergulir tujuan proses pembelajaran ke arah penguasaan kompetensi dasar yang bermuara pada penguasaan kecakapan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Sebagai hasil dari pendidikan, pembelajaran yang mengarah dalam kecakapan hidup prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan di masa yang akan datang. Sedangkan latar belakang diterapkannya konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup di antaranya karena tantangan globalisasi

yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang prima dan unggul dalam persaingan di pasar global.

Life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga mampu mengatasinya. Konsep kecakapan hidup dirumuskan secara beragam, salah satu konsep yang dikemukakan oleh Nelson Jones menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang di buat seseorang dalam bidang yang lebih khusus. Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri.

Untuk pembelajaran berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Kemampuan disini adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat umum dan khusus. Menurut Malik Fadjar kecakapan hidup sama dengan empat pilar pendidikan yang di canangkan UNESCO, yakni *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan).

Versi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (2002), membagi kecakapan hidup menjadi lima jenis yaitu :

a. Kecakapan mengenal diri atau personal (*Personal Skill*) yang mencakup :

- Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara.
- Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

- b. Kecakapan berpikir rasional (*Thinking Skill*)
 - Kecakapan menggali dan menemukan informasi.
 - Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan.
 - Kecakapan memecahkan masalah.
- c. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*social skill*)
 - Kecakapan berkomunikasi. Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.
 - Kecakapan bekerja sama.
- d. Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*academik skill*)
 - Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut.
 - Kecakapan merumus hipotesis.
 - Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- e. Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan (*vocational skill*)
 - Kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungannya.

Kelima jenis kecakapan hidup diatas dapat dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok besar, yaitu : kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill / GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Specific Life Skill / SLS*).

Uraian secara rinci dari kecakapan hidup adalah sebagai berikut :

1. Kecakapan belajar sepanjang hayat

Seorang pembelajar sepanjang hayat telah memperoleh pengetahuan dasar dan mengembangkan kecakapan-kecakapan belajar individual yang mendukung pendidikan secara berkelanjutan, mendorong partisipasi yang efektif dalam masyarakat demokratis dan mendapatkan peluang-peluang pekerjaan sebanyak mungkin. Ciri-cirinya adalah :

- a) Memulai belajar sendiri, meliputi : mendemonstrasikan sikap yang positif dan bertanggung jawab pribadi untuk belajar dan mengembangkan pribadi, mengambil resiko untuk memaksimalkan belajar dan perbaikan diri yang

positif, menggunakan strategi-strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri, mengorganisasikan sumber-sumber dan waktu secara efisien, menggunakan refleksi atau pemikiran dan umpan balik untuk pertumbuhan dan evaluasi diri, memperbaiki atau memperhalus kecakapan dan bakatnya secara terus-menerus, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

- b) Mencapai tingkat baca tulis yang tinggi, meliputi: mendemonstrasikan kecakapan-kecakapan dasar dan memenuhi standar bidang pelajaran, menggunakan strategi mengelola informasi yang efektif dan efisien dalam mengaitkan informasi dan pengalaman, menerapkan pengetahuan dan informasi dengan situasi-situasi yang baru, menghargai berbagai kontribusi budaya, menerapkan teknologi untuk hidup dalam suatu masyarakat yang semakin kompleks dan kaya informasi.
- c) Mengelola informasi, meliputi : menggunakan strategi pencairan informasi yang tepat, mengevaluasi, menginterpretasi, mengorganisasi dan mensintesis informasi, menyajikan informasi dalam berbagai bentuk.
- d) Mendemonstrasikan kesadaran estetis, meliputi : mengembangkan dan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi kebenaran atau keaslian, substansi (isi pokok) dan keunggulan, mengembangkan suatu penghargaan terhadap keindahan yang harus melekat dalam kehidupan sehari-hari, mengajak dan ikut serta dalam kegiatan estetis untuk kesenangan dan pertumbuhan pribadi.

2. Kecakapan berpikir kompleks

Seorang pemikir yang kompleks (rumit) telah memperoleh berbagai kecakapan berpikir dan mampu menggunakan secara tepat dalam situasi yang bermacam-macam. Ciri-cirinya adalah :

- a) Mendemonstrasikan berbagai proses berpikir, meliputi : menggunakan berbagai kecakapan berpikir, memadukan berbagai kecakapan berpikir ke dalam proses yang menyeluruh, menggunakan proses berpikir dalam hal-hal yang konkret dan abstrak
- b) Memadukan informasi yang baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada, meliputi: menggunakan proses berpikir untuk menafsirkan informasi,

mengorganisasi dan mengelola informasi, menggabungkan atau menyatukan informasi dalam cara-cara yang baru dan unik.

- c) Menerapkan kecakapan berpikir secara strategis, meliputi mengakui dan memonitor penggunaan proses berpikirnya sendiri, memprediksi konsekuensinya ketika membuat keputusan, mempertimbangkan ide-ide baru dan pandangan yang bervariasi untuk memperluas wawasan dan menambah pemahaman, menyeimbangkan rasio dan emosi dalam membuat keputusan, memadukan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

3. Kecakapan berkomunikasi yang efektif

Seorang komunikator yang efektif mampu berinteraksi dengan menggunakan berbagai media misalnya membaca, menulis, berbicara, mendengar, mencatat, bernyanyi, bermain alat music, berdansa, berdrama, memahat. Ciri-cirinya adalah :

- a) Menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi dengan yang lain, meliputi: merencanakan mengorganisasikan dan menyeleksi ide-ide untuk berkomunikasi, memilih mode atau cara komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan, misalnya membaca, menulis berbicara, mendengar. Mengakui atau menghargai sifat-sifat audiens (pendengar), berkomunikasi secara jelas dalam ucapan, artistic, bentuk-bentuk tertulis dan nonverbal mengekspresikan atau mengungkapkan gagasan, perasaan dan kepercayaan secara estetik, berkomunikasi dengan yang lain dalam suatu acara yang beradab, penuh penghargaan dalam bekerja dan berjalan ke arah tujuan-tujuan yang sama.
- b) Merespon secara tepat ketika menerima komunikasi, meliputi : menerima dan memahami ide-ide yang dikomunikasikan berbagai mode atau cara, mengakses pengetahuan sebelumnya perlu untuk menafsirkan informasi dan membangun makna, mendukung komunikasi yang efektif melalui pencarian klarifikasi dan memberikan umpan balik yang tepat, mengakui atau menghargai komunikasi yang efektif, beradaptasi dan menyesuaikan komunikasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dari audiens (pendengar) yang dimaksud.

4. Kecakapan kolaborasi

Seorang kolaborator bekerja secara efektif dengan yang lain untuk mengidentifikasi dan mencapai hasil-hasil yang ditetapkan. Ciri-cirinya adalah:

- a) Memahami dan melayani dalam berbagai peran, meliputi: mengambil peran sebagai pemimpin atau partisipan secara tepat, mengubah atau menggeser peran secara halus, mengajar kecakapan-kecakapan yang baru kepada yang lain dan memprosesnya.
- b) Memfasilitasi kelompok secara efektif, meliputi: menjelaskan tujuan, mempertimbangkan berbagai ide dan mengusulkan modifikasi, menemukan pokok pembicaraan umum di antara berbagai perhatian yang berbeda, menghasilkan sekumpulan pilihan, mengevaluasi kualitas ide-ide dan hasil-hasil yang potensial, melaksanakan cara mengakhiri perdebatan atau perselisihan yang tepat, meninjau kembali proses kelompok dan menganalisis efektifitasnya.
- c) Menggunakan sumber-sumber secara efektif, meliputi: mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah, bekerja secara efektif di dalam sumber-sumber yang terbatas.
- d) Bekerja dengan berbagai penduduk, meliputi: menghargai perbedaan dan kesamaan di antara anggota-anggota kelompok, membedakan individu dari peranan kelompoknya, menggunakan pengalaman latar belakang individual untuk meningkatkan proses kelompok, menghargai perbedaan budaya dan etnik dan memanfaatkan mereka dalam cara-cara yang positif, memperlakukan yang lain dengan kasih sayang.
- e) Merespons secara tepat terhadap hubungan timbale balik yang kompleks, meliputi: menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan kelompok, membangun consensus, mengakui peranan dari dinamika kelompok, menyelesaikan beberapa konflik secara positif.

Tujuan diterapkannya konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai berikut :

- a. Menfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa yang akan datang.
- b. Memberikan peluang bagi institusi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka (berbasis luas dan mendasar) serta prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah.
- c. Membekali tamatan dengan kecakapan hidup agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat dan warga Negara.

Secara khusus tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya
- 2) Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir
- 3) Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
- 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad-based education*)
- 5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dan di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Pentingnya Skill atau Keterampilan

Sebagian masyarakat bahkan orang tua beranggapan bahwa memiliki anak yang pandai sudah cukup. Disamping itu, seorang anak yang telah menjadi sarjana atau lulusan sebuah perguruan tinggi dengan gelar akademis tertentu belum mampu menjamin masa depan kehidupan anak yang lebih menjanjikan. Pemikiran seperti itu tentu dalam suatu waktu akan menemukan titik relevansinya. Namun, pada situasi dan kondisi tertentu mungkin janji-janji yang mencerahkan atas gelar akademis tersebut menjadi kurang relevan, bahkan masyarakat luas tidak lagi dipercayainya. Seiring dengan semakin banyaknya pengangguran yang disebabkan

karena faktor pendidikan, dan maraknya kasus korupsi yang tidak terlepas dari para birokrat yang memiliki banyak gelar, sarjana, master, doktor bahkan professor. Peran dan fungsi pendidikan dalam konteks ini tentu akan mendapat gugatan dari banyak kalangan, misalnya mengapa praktek korupsi justru dilakukan oleh orang-orang pandai dan pintar. Kenyataan ini memang sungguh sangat menyedihkan, bahkan bangsa ini sering dikonotasikan sebagai bangsa yang sangat kreatif dalam hal korupsi, dari lapisan yang paling bawah sampai paling atas.

Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, terutama dalam situasi dan kondisi di era globalisasi. Dijelaskan dengan tegas dalam UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan selain bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, juga bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cakap, kreatif dan mandiri. Kecakapan, kreatifitas dan kemandirian merupakan tiga point yang sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik agar ia dapat cakap dalam menghadapi realitas hidupnya, kreatif dalam memberikan solusi atas persoalan yang ada.

Mulyasa menegaskan bahwa tantangan kehidupan di masa yang akan datang menuntut manusia untuk hidup secara mandiri sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktifitas lain sekolah. Pada hakekatnya pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos. Selain itu pendidikan yang seperti ini bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang sedang dihadapinya.

Tuntutan *life skill* pada dasarnya mencakup beberapa aspek diantaranya keterampilan peserta didik, profesionalitas, dan kecakapan dalam melakukan transformasi menuju perubahan social. Sebagaimana dijelaskan diatas, kecakapan hidup disini bukan semata cakap dalam berpikir dan akademis, namun cakap dalam keterampilan dan sosial.

Dalam pembelajaran kecakapan hidup seorang siswa diharapkan mampu menempuh kehidupan yang sukses, bermartabat, seperti kemampuan berpikir kompleks dan kritis, berkomunikasi secara efektif, membangun kerja sama, bertanggung jawab sehingga ada kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Implementasi *life skill* tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru ataupun materi tambahan. Kecakapan hidup dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran sehingga tidak diperlukan tambahan alokasi waktu tertentu.

Implementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup di sekolah dapat dilakukan melalui reorientasi pembelajaran dari orientasi mata pelajaran semata, menjadi kecakapan hidup, pengembangan iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya kecakapan hidup, khususnya yang terkait dengan sikap atau karakter atau kesadaran diri, dan penerapan manajemen sekolah yang di arahkan untuk mengembangkan pendidikan berorientasi kecakapan hidup dalam pembelajaran.

Pada dasarnya kecakapan hidup meliputi kecakapan dasar, kecakapan instrumental, *general life skill*, *spesifik life skill*, *personal skill*, *social skill*, *environmental skill*, *occupational skill*. Dalam pelaksanaan *life skill* di lembaga pendidikan dengan cara menginternalisasikan komponen-komponen kecakapan hidup tersebut digunakan strategi-strategi sebagai berikut :

- a. Melalui reorientasi pembelajaran setiap guru yang akan menyampaikan mata pelajaran harus merencanakan komponen-komponen yang akan di internalisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga pencapaian kompetensi dalam setiap mata pelajaran hendaknya di ikuti dengan “penyemaian” komponen-komponen dari kecakapan hidup.
- b. Mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang variatif, sehingga memungkinkan :
 - Peserta didik lebih aktif
 - Kondisi atau suasana belajar menyenangkan
 - Pengembangan budaya baca, tulis, observasi
 - Fungsi guru bergeser dari pemberi informasi menuju seorang fasilitator
 - Pemanfaatan perpustakaan, laboratorium, dan sumber belajar lain

- Materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan kehidupan siswa, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan
- Peserta didik terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber
- Menggeser “*teaching*” menjadi “*learning*”
- Lebih banyak komponen-komponen dalam kecakapan hidup yang bisa di internalisasikan dalam PBM (proses belajar mengajar)
- Selain itu kecakapan-kecakapan hidup dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler

C. LATIHAN/TUGAS

1. Apa yang Anda ketahui tentang kecakapan hidup?
2. Apa tujuan dari kecakapan hidup?
3. Coba Anda analisis, apakah ada kecakapan hidup dalam kurikulum 2013? Jelaskan!
4. Sebut dan jelaskan kecakapan hidup menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas tahun 2002!

TOPIK DISKUSI

Menurut Anda, Bagaimana hubungan kecakapan hidup dalam pendidikan?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. 2009. *Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rembang, Musthofa. 2008. *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta : Teras.
- Syukur, Fatah. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Semarang : Rasail Media Group.

PERTEMUAN KE 12

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

12.1 Menjabarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 12.1

Setelah memahami materi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mahasiswa mampu menjabarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Prinsip secara gramatikal diartikan sebagai asas, dasar, keyakinan, dan pendirian. Berdasarkan pengertian tersebut sangatlah jelas bahwa prinsip merupakan suatu hal yang sangat penting kedudukannya, tanpa prinsip mungkin kurikulum tidak akan ada. Melalui adanya suatu prinsip seseorang menjadi lebih efektif dan efisien. Prinsip juga berfita membeikan rambu-rambu atau aturan main yang harus dilaksanakan dengan suatu tujuan yang benar, sehingga hasil yang diharapkan akan sesuai atas dasar prinsip tersebut.

Lalu, apa sebenarnya prinsip dalam pengembangan kurikulum itu?, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan arti bahwa ada berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan suatu perkembangan kurikulum, terutama dalam tahap perencanaan yang menggambarkan ciri dari suatu kurikulum. Pengembangan kurikulum diesensikan sebagai suatu proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengembalian keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Prinsip-prinsip ini harus diperhatikan dalam rangka pengembangan kurikulum supaya kurikulum yang dihasilkan efisien dan efektif. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini pengembang kurikulum mantap dalam mengambil keputusan mana yang ada dan yang harus dihilangkan dalam kurikulum sehingga ada hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan juga terarah. Dengan mengikuti prinsip

inilah nantinya diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu prinsip ini yang dijadikan ciri bahwasannya kurikulum ada pada area pendidikan.

Jika sudah ada prinsip dalam pengembangan kurikulum tentunya ada dasar suatu prinsip dalam pengembangan kurikulum tersebut. Lalu apa sumber atau dasar dari prinsip pengembangan kurikulum ini, sumbernya berasal dari empat sumber berikut, a) data empiris, b) data eksperimen, c) legenda/cerita yang hidup dimasyarakat dan, d) akal sehat. Kita ketahui bahwa data empiris merujuk pada pengalaman yang terdokumentasi dan terbukti efektif, data eksperimen menunjuk pada temuan-temuan hasil penelitian, data temuan ini merupakan data yang valid dan reliabel yang sudah teruji sehingga kebenarannya dapat disajikan dalam prinsip pengembangan kurikulum.

Kenyataannya, data penelitian sangatlah terbatas, dan banyak data yang sifatnya bukan dari hasil penelitian, namun terbukti efektif dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan seperti adat istiadat/ kebiasaan dalam suatu masyarakat. Juga digunakan data berdasarkan suatu pemikiran akal sehat, dan hasil yang diperoleh dari akal sehat digunakan dalam pertimbangan.

Sehingga, kesemua jenis data di atas dapat digunakan atau difungsikan sebagai sumber pengembangan kurikulum yang dijadikan suatu patokan atau pegangan.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Prinsip umum

Prinsip umum terdiri dari prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi, dan efektivitas, mari kita perdalam mengenai kelima prinsip tersebut.

1) Prinsip relevansi

Kesesuaian atau relevansi ada dua jenis, yakni relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi internal adalah kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri, karena kurikulum dibangun atas dasar komponen-komponen, yakni komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan siswa. Sebuah kurikulum dikatakan baik apabila memenuhi syarat relevansi internal yakni adanya koherensi dan konsistensi antar komponennya.

Sedangkan relevansi eksternal adalah kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, baik kebutuhan dan tuntutan masakini maupun masa datang. Intinya kurikulum harus bisa menyiapkan program belajar bagi anak dalam menyiapkan anak bisa beradaptasi dengan masyarakat, memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, serta situasi dan kondisi masyarakat dimana dia berada. Syarat kurikulum bisa memenuhi kebutuhan relevansi eksternal apabila para pakar dalam pengembang kurikulum memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai kehidupan masyarakat masa kini maupun mendatang, dalam arti pegembang kurikulum harus bisa memprediksikan kehidupan dimasa datang.

2) Prinsip fleksibilitas

Artinya disini bahwa kurikulum haruslah lentur, terutama dalam hal pelaksanaannya. Pada dasarnya kurikulum disusun untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang tertentu. Di dalam kurikulum harus terdapat suatu sistem yang dapat memberikan alternatif dalam mencapai tujuan. Pengembangan kurikulum harus menggunakan berbagai metode atau cara-cara tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

3) Prinsip kontinuitas

Artinya bahwa kurikulum harus dibuat secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antar kelas maupun sinambung antar jenjang pendidikan. Maksudnya adalah supaya proses belajar mengajar bisa maju secara berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan di jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk dilanjutkan pada kelas dan jenjang diatasnya. Sehingga terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat awal siswa untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari pengulangan-pengulangan program dan aktivitas belajar yang tidak perlu yang menyebabkan pemborosan waktu, tenaga dan dana. Untuk itu butuh kerjasama antara pengembang kurikulumdari berbagai kelas dan jenjang pendidikan.

4) Prinsip praktis atau efisiensi

Pengembangan kurikulum mengemban prinsip praktis yakni dapat digunakan dengan mudah dilapangan. Kurikulum harus bisa dilaksanakan dalam suatu

pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu. Maka dari itu haruslah memahami terlebih dahulu bagaimana situasi dan kondisi tempat kurikulum itu akan dilaksanakan. Pengetahuan akan tempat ini akan membantu pengembang kurikulum untuk mendesain kurikulum yang memenuhi prinsip praktis yakni mudah dan dapat diterapkan dalam lapangan.

Kriteria praktis disini berarti harus efisien (tidak mahal). Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, personel-dana-fasilitas, keberadaannya terbatas. Meski murah namun jangan murahan. Murah disini berarti kurikulum dikembangkan dengan efisien, tidak boros, dan sesuai dengan tingkat kemampuan.

5) Prinsip efektivitas

Prinsip ini merujuk pada suatu pengertian bahwasannya kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum merupakan instrumen pencapaian tujuan, oleh karena itu jenis dan karakteristik tujuan harus jelas. kejelasan dalam tujuan akan mengarahkan dalam menentukan isi, metode, dan sistem evaluasi serta model konsep kurikulum apa yang akan digunakan. Tujuan juga mengarahkan dan mempermudah implementasi kurikulum.

Prinsip umum di atas sudah jelas kiranya, sekarang bagaimana dengan prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum. Seperti yang sudah diterangkan di atas bahwa prinsip khusus merupakan prinsip yang hanya berlaku ditempat tertentu dan situasi tertentu. Suatu wilayah dengan wilayah tertentu dan suatu jenjang dan jenis pendidikan dengan jenis dan jenjang pendidikan tertentu memiliki karakteristik yang berbeda dalam beberapa aspek. Prinsip ini tentunya menggambarkan adanya perbedaan yang mengakibatkan adanya penggunaan prinsip-prinsip yang khas sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, serta karakteristik jenis dan jenjang pendidikan tersebut.

Prinsip-prinsip yang lainnya merujuk pada pengembangannya komponen kurikulum, yang mana komponen satu dengan komponen yang lain tidak memiliki prinsip yang sama. Untuk memperjelasnya disajikan dalam uraian berikut ini.

1) Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum dan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Perumusan tujuan bersumber pada.

- a) Ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan termasuk didalamnya pendidikan.
 - b) Survey mengenai persepsi orangtua dan masyarakat lainnya tentang kebutuhan mereka yang diperoleh melalui angket dan wawancara dengan mereka.
 - c) Survey tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa.
 - d) Survey tentang sumber daya manusia
 - e) Pengalaman negara-negara lain mengenai permasalahan yang sama.
 - f) Penelitian.
- 2) Prinsip yang berkenaan dengan isi pendidikan
- Beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan untuk menentukan isi pendidikan/kurikulum adalah:
- a) Perlu penjabaran tujuan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum hasil suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar.
 - b) Isi bahan pelajaran harus meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.
 - c) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ranah kognitif, sikap, dan ketrampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar.
- 3) Prinsip berkenaan dengan proses pembelajaran
- Untuk menentukan strategi, teknik, pendekatan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran, hendaknya pengembangan kurikulum memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- a) Apakah metode, strategi dan teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?.

- b) Apakah strategi, metode dan teknik yang digunakan menunjuk kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?.
 - c) Apakah strategi, metode dan teknik tersebut dapat memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
 - d) Apakah strategi, metode dan teknik tersebut dapat menunjuk berbagai kegiatan siswa untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor?
 - e) Apakah strategi, metode dan teknik tersebut berorientasi kepada siswa, atau berorientasi kepada guru, atau keduanya?
 - f) Apakah strategi, metode dan teknik tersebut dapat mendorong berkembangnya kemampuan baru?
 - g) Apakah strategi, metode dan teknik tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar disekolah dan di rumah, dan mendorong penggunaan sumber belajar yang ada dirumah dan masyarakat?
 - h) Untuk belajar ketrampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learning by doing*", disamping "*learning by seeing and knowing*"
- 4) Prinsip berkenaan dengan media dan alat bantu pembelajaran
- Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien perlu didukung dengan menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang tepat. Berikut ini beberapa prinsip yang bisa dijadikan pegangan untuk memilih dan menggunakan media dan alat bantu pembelajaran.
- a) Media dan alat bantu apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran? Apakah semuanya sudah tersedia? bila alat tersebut tidak ada, apakah ada penggantinya?
 - b) Kalau ada yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan bagaimana membuatnya, siapa yang membuat, pembiayaanya, serta waktu pembuatannya?
 - c) Bagaimana pengorganisasian media dan alat bantu pembelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar atau bentuk lain?
 - d) Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran?
 - e) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.

5) Prinsip yang berkenaan dengan evaluasi

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam fase perencanaan evaluasi yakni:

- a) Bagaimanakah karakteristik kelas, usia, tingkat kemampuan kelompok yang akan dinilai?
- b) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan evaluasi?
- c) Teknik evaluasi apa yang akan digunakan? Tes, nontes atau keduanya?
- d) Jika teknik tes, berapa butir soal yang disusun?
- e) Apakah teknik tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau murid?

Demikian uraian mengenai prinsip-prinsip perkembangan kurikulum. Prinsip-prinsip di atas bersifat fleksibel masih dapat di rubah lagi sesuai dengan kebutuhan.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian dan fungsi dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum?
2. Sebutkan sumber prinsip pengembangan kurikulum?
3. Menurut pendapat Anda, apakah semua prinsip dalam pengembangan kurikulum harus dilaksanakan? Berikan alasannya!
4. Coba Anda analisis dalam kurikulum 2013, apakah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sudah dilaksanakan!

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Menurut pendapat Anda, prinsip manakah dalam pengembangan kurikulum yang paling penting dibandingkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum lainnya? Berikan alasannya!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 13

LANDASAN FILOSOFI DAN LANDASAN PSIKOLOGI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

13.1 Menjabarkan landasan dalam pengembangan kurikulum

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 13.1

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa mampu menjabarkan landasan dalam pengembangan kurikulum.

LANDASAN FILOSOFI DAN LANDASAN PSIKOLOGI

Sebuah landasan memainkan peran penting dalam segala aspek, dalam kurikulum landasan bagaikan pondasi yang kuat, sehingga tidak mudah terguncang apapun dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Salah satu landasan dalam kurikulum adalah landasan filosofi dan landasan psikologi, Namun ada beberapa landasan lain yang akan kita bahas dalam pertemuan selanjutnya. Pembahasan kedua landasan ini, diuraikan pada materi berikut ini.

1) Landasan Filosofis pengembangan kurikulum

Filsafat secara etimologi diartikan dengan cinta kebijaksanaan, secara operasional filsafat mengandung dua pengertian yakni sebagai proses (berfilsafat) dan sebagai hasil (berfilsafat). Berdasarkan aspek kajiannya, filsafat dibagi dalam dua cabang yakni, filsafat umum atau murni dan filsafat khusus atau filsafat terapan. Cabang filsafat umum terdiri dari:

- a) Metafisika, membahas kenyataan yang meliputi metafisika umum atau ontologi, metafisika khusus atau kosmologi, teologi, dan antropologi filsafat.
- b) Epistemologi dan logika, membahas hakikat pengetahuan (sumber pengetahuan, metode mencari pengetahuan, kesahihan pengetahuan, dan batas-batas pengetahuan) dan hakikat penalaran,

- c) Aksiologi, membahas hakikat nilai dengan cabang-cabangnya etika (hakikat kebaikan) dan estetika (hakikat keindahan).

Cabang-cabang filsafat khusus atau filsafat terapan, pembagiannya didasarkan pada kekhususan objeknya antara lain: filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat ilmu, filsafat religi, filsafat moral, filsafat ilmu, filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan adalah penerapan dari suatu pemikiran-pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Adapun manfaat filsafat pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Filsafat pendidikan dapat menentukan arah akan dibawa kemana anak-anak melalui pendidikan di sekolah?
- b) Dengan adanya tujuan pendidikan yang diwarnai dengan filsafat yang dianut, kita mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimana yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha pendidikan itu?
- c) Filsafat dan tujuan pendidikan memberikan kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan.
- d) Tujuan pendidikan memungkinkan si pendidik menilai usahanya, hingga manakah tujuan itu tercapai.
- e) Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan memuat pernyataan-pernyataan mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianut. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di suatu negara berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lain. Kajian yang digunakan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan ialah:

- a) *Self-perservation*, yakni individu harus dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan sehat, mencegah penyakit, dan hidup secara teratur.
- b) *Securing the necessities of life*, yaitu individu harus sanggup mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan suatu pekerjaan.

- c) *Rearing of family*, yaitu individu harus mampu menjadi ibu atau bapak yang sanggup bertanggung jawab, atas pendidikan anaknya dan kesejahteraan keluarga.
- d) *Maintaining proper social and political relationship*, artinya setiap individu adalah makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan negara.
- e) *Enjoying leisure time*, yakni individu harus sanggup memanfaatkan waktu senggangnya dengan memilih kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan menambah kenikmatan dan kegairahan hidup.

Kurikulum sngat erat kaitannya dengan filsafat, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka kurikulum harus mencerminkan pandangan bangsa. Terdapat aliran-aliran filsafat dan implikasinya terhadap pendidikan. Berikut penjabarannya.

a) Idielisme

1) Konsep-konsep filsafat

- Metafisika (hakikat realitas), realitas atau kenyataan sebenarnya bersifat spiritual atau rohaniah.
- Humanologi (hakikat manusia), jiwa dikaruniai kemampuan berfikir rasional.
- Epistemologi (hakikat pengetahuan). Pengetahuan yang benar diperoleh melalui intuisi dan pengingatan kembali melalui berfikir. Kebenaran mungkin hanya dapat dicapai oleh beberapa orang yang mempunyai akal pikiran yang cemerlang. Sebagian orang hanya mampu sampai tingkat pendapat.
- Aksiologi (hakikat nilai), kehidupan manusia diatur oleh kewajiban moral yang diturunkan dari pandangan tentang kenyataan atau metafisika. Hakikat nilai bersifat absolute/mutlak.

2) Konesp-konsep pendidikan

- Tujuan pendidikan: tujuan formal dan informal, pertama adalah pembentukan karakter, dan kemudian tertuju pada pengembangan bakat dan kebajikan sosial.

- Isi pendidikan: pengembangan kemampuan berfikir melalui pendidikan liberal atau pendidikan umum, penyiapan ketrampilan bekerja melalui pendidikan praktis.
- Metode pendidikan: metode yang disusun adalah metode dialektik/dialogik, meskipun demikian setiap metode yang efektif mendorong belajar data diterima. Cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis dalam belajar.
- Peranan peserta didik dan pendidik: peserta didik bebas mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Pendidik bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan kemampuan ilmiah. tugas utama pendidik ialah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

b) Realisme

1. Konsep-konsep filsafat

- Metafisika: realitas yang sebenarnya bersifat fisik atau materi.
- Humanologi: hakikat manusia terletak pada apa yang dapat dikerjakan. jiwa merupakan sebuah organisme yang sangat kompleks yang mempunyai kemampuan berfikir.
- Epistemologi: pengetahuan diperoleh melalui pengindraan dengan menggunakan pikiran. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta.
- Aksiologi: tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam yang diperoleh melalui ilmu, dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang telah teruji dalam pendidikan.

2. Konsep-konsep pendidikan

- Tujuan pendidikan: tujuannya adalah dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam hidup dan dapat melaksanakan tanggung jawab sosial.
- Isi pendidikan: isi pendidikan adalah kurikulum komprehensif yang berisi semua pengetahuan yang berguna bagi penyesuaian diri dalam hidup dan tanggung jawab sosial.

- Metode pendidikan didasarkan pada pengalaman langsung maupun tidak langsung. Metode mengajar hendaknya bersifat logis, bertahap atau berurutan.
- Peran peserta didik dan pendidik. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, peranan peserta didik adalah menguasai pengetahuan yang dapat berubah-ubah.

c) Pragmatisme

1. Konsep-konsep filsafat

- Metafisika: suatu teori umum tentang kenyataan tidak mungkin dan tidak perlu. Kenyataan yang sebenarnya adalah kenyataan fisik. Segala sesuatu dalam alam dan kehidupan adalah berubah.
- Humanologi: manusia adalah hasil evolusi biologis, psikologis, dan sosial. Ini berarti setiap manusia tumbuh secara berangsur-angsur mencapai kemampuan-kemampuan biologis, psikologis, dan sosial.
- Epistemologi: pengetahuan bersifat relatif dan terus berkembang. Pengetahuan yang benar adalah yang ternyata berguna bagi kehidupan.
- Aksiologi: ukuran tingkah laku perorangan dan sosial ditentukan secara eksperimental dalam pengalaman-pengalaman hidup. Tidak ada nilai yang absolute.

2. Konsep-konsep pendidikan

- Tujuan pendidikan: tujuan pendidikan adalah memperoleh pengalaman yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan perorangan dan masyarakat.
- Isi pendidikan: isi pendidikan adalah kurikulum berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji serta minat-minat dan kebutuhan-kebutuhan anak, dan pendidikan liberal yang menghilangkan pemisahan antara pendidikan umum dengan pendidikan praktis.
- Metode pendidikan: berfikir reflektif atau metode pemecahan masalah merupakan metode utamanya, terdiri atas langkah-langkah; menyadari suatu masalah, observasi kondisi-kondisi yang ada,

perumusan dan elaborasi tentang suatu kesimpulan, pengetahuan melalui suatu eksperimen.

- Peran peserta didik dan pendidik. Pendidik adalah sebuah organisme yang rumit yang mampu tumbuh. Peranan pendidik adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar tanpa terlampau banyak mencampuri urusan minat dan kebutuhan peserta didik.

2) Landasan psikologis pengembangan kurikulum

Pendidikan senantiasa bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual, maupun sosial. Karena pendidikan berkaitan dengan perilaku manusia, dengan adanya interaksi antara peserta didik dan lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun sosial.

Maka dari itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi dengan asumsi-asumsi yang berasal dari psikologis yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Untuk itu terdapat dua cabang psikologi yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mencakup aspek perkembangan peserta didik dan kurikulum, sedangkan psikologi belajar erat kaitannya dengan teori-teori belajar, sebagaimana tertera dalam uraian berikut.

a) Perkembangan peserta didik dan kurikulum

Fase-fase perkembangan peserta didik

1. Masa usia prasekolah

Masa prasekolah merinci pada masa vital dan masa estetik, yang mana pada masa vital seseorang merespon berbagai hal dalam lingkungannya dengan fungsi biologisnya. Seperti pada seorang anak oada tahun pertamanya sering memasukan apapun yang dijumpainya ke dalam mulut (oral), kemudian tahun kedua anak akan belajar untuk dapat berjalan, dan seterusnya. Sedangkan masa estetik adalah masa dimana seorang anak mulai berkembang rasa keindahan dan masa peka untuk memperoleh rangsangan (stimulasi) melalui seluruh indranya. Pada masa

ini disebut juga masa emas bagi seorang anak karena masa ini anak akan mengembangkan dirinya secara menyeluruh.

2. Masa usia sekolah dasar

Pada fase ini anak mulai menunjukkan perhatian yang besar terhadap dunia ilmu pengetahuan mengenai alam dan sekitarnya, masa ini juga disebut sebagai periode intelektual. Kesiapan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar ada pada usia 6-7 tahun, masa ini anak cenderung mudah untuk diarahkan, diberi tugas, dan cenderung mengatur kebiasaan seperti makan, tidur, bangun dan belajar.

3. Masa usia sekolah menengah

Masa ini adalah masa remaja bagi seorang anak. Dimana anak dapat menunjukkan kekhasannya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut implikasinya terhadap perkembangan kurikulum adalah:

- Setiap peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya.
- Disediakan pembelajaran yang bersifat khusus dalam arti pelajaran pilihan sesuai dengan minat anak, selain disediakan pelajaran yang sifatnya umum.
- Disediakan bahan ajar mengenai kejuruan dan akademik oleh lembaga pendidikan.
- Kurikulum memuat tujuan yang mengandung aspek pengetahuan, nilai/sikap, dan ketrampilan yang menggambarkan pribadi yang utuh lahir dan batin.

b) Psikologi belajar dan pengembangan kurikulum

Psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Sangat erat kaitannya dengan teori belajar, teori-teori belajar ini didasarkan atas pendekatan psikologis. Setidaknya ada tiga teori belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia, teori tersebut yakni 1) teori psikologi kognitif, 2) teori psikologi humanistik, dan 3) teori psikologi behavioristik. Untuk memperjelas mengenai ketiga teori tersebut, berikut pembahasannya.

1. Teori psikologi kognitif

Sumber dari teori ini adalah pada aliran yang dianut oleh psikologi Gestalt Field yang menyebutkan bahwa belajar adalah proses belajar mengembangkan *insight* atau pemahaman baru dan merubah pemahaman lama. Belajar merupakan suatu usaha mengembangkan pemahaman tingkat tinggi, pemahaman tingkat tinggi memiliki maksud pemahaman yang telah teruji, yang berisi kecakapan menggunakan suatu objek, fakta, proses, ataupun ide dalam berbagai situasi. Pemahaman tingkat tinggi memungkinkan seseorang bertindak cerdas, berwawasan luas, dan mampu memecahkan berbagai masalah.

Istilah *cognitive* berasal dari bahasa latin “*cognoscre*” yang berarti mengetahui. Aspek ini berarti bagaimana individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya. Bagi penganut *cognitive field*, belajar merupakan suatu proses interaksi, dalam proses interaksi tersebut ia mendapatkan pemahaman baru atau menemukan struktur kognitif lama. Guru harus mengerti akan dirinya dan orang lain, sebab dirinya dan oranglain serta lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

Teori ini memandang bahwa manusia sebagai pelajar aktif yang memprakasai pengalaman, mencari dan mengloha informasi untuk memecahkan masalah, mengorganisasi apa-apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai suatu pemahaman baru. Piaget memperkenalkan empat faktor yang mendasari seseorang membuat pemahaman, yaitu:

1. Kematangan, yakni saatnya seseorang siap melaksanakan suatu tugas perkembangan tertentu.
2. Aktivitas adalah kemampuan untuk bertindak terhadap lingkungan dan belajar darinya.
3. Pengalaman sosial, proses belajar dari orang lain atau interaksi dengan orang-orang disekitar kita.
4. Ekuilibrase adalah proses terjadinya perubahan-perubahan aktual dalam berfikir.

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif dari usia anak sampai dewasa menjadi empat tahapan:

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun), tingkah laku anak pada tahap ini dikendalikan oleh perasaan dan aktivitas motorik. Anak belajar melalui indranya dan dengan cara memanipulasi benda-benda.
2. Tahapan pra operasional (2-7 tahun). Tahap ini dibagi dalam dua fase yaitu:
 - a) Subtahap fungsi simbolik (2-4 tahun) adalah periode egosentris yang sesungguhnya, anak mampu mengelompokkan dengan cara yang sederhana.
 - b) Subtahap fungsi intuitif (4-7 tahun) anak secara perlahan mulai berfikir dalam bentuk kelas, menggunakan konsep angka, dan melihat hubungan yang sederhana.
- 3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun), mampu memecahkan masalah konkret, mengembangkan kemampuan untuk menggunakan dan memahami secara sadar operasi logis dalam matematika, klasifikasi dan rangkaian.
- 4) Tahap operasi formal (11 tahun - dewasa) mampu memahami konsep abstrak (kemampuan untuk berfikir tentang ide, memahami hubungan sebab-akibat, berfikir tentang masa depan, dan mengembangkan serta menguji hipotesis)

Berdasarkan hal tersebut kita dapat berasumsi bahwa perkembangan anak pada usia-usia tertentu jelas berbeda, anak usia prasekolah berbeda dengan anak usia SD, anak usia SD berbeda pemikirannya dengan anak usia SLTP/SLTA. Maka dari itu guru memiliki peran penting dalam memahami bagaimana tahapan-tahapan perkembangan anak ini dalam rangka kesuksesan proses pembelajaran yang menyesuaikan bahan ajar, materi dan metode yang diambil.

2) Teori Psikologi Behavioristik

Istilah lain dari teori ini adalah stimulus-respon theory. kelompok ini mencakup tiga teori yaitu S-R bond, conditioning, dan reinforcement. Teori ini berangkat dari anggapan bahwa anak atau individu tidak

memiliki potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak berasal dari lingkungan, lingkunganlah yang membentuknya, bisa lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, lingkungan manusia, alam budaya dan religi. Hasil belajarnya adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan menekankan pada pengaruh faktor eksternal pada individu.

Teori S-R Bond (stimulus respon) bersumber dari psikologi koneksionisme atau teori asosiasi dan merupakan teori pertama dari rumpun behaviorisme. Menurut konsep mereka, kehidupan ini tunduk pada hukum stimulus-respon. Belajar adalah upaya membentuk hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Tokoh utama dari teori ini adalah Edward L. Thorndike, ada tiga hukum belajar yang terkenal dari Thorndike yaitu *law of readiness*, *law of exercise or repetition*, dan *law of effect*.

Menurut hukum kesiapan (*law of readiness*), hubungan stimulus dan respon akan terbentuk dengan mudah apabila ada kesiapan dengan sistem saraf individu. Hukum latihan (*law of exercise*) atau pengulangan, hubungan stimulus dan respon akan terbentuk apabila sering dilatih atau diulang-ulang. Hukum akibat (*law of effect*), hubungan stimulus dan respon akan terjadi apabila ada akibat yang menyenangkan.

Teori kedua adalah *conditioning*, tokoh dalam teori ini adalah John B. Watson, terkenal dengan percobaan **conditioning** pada anjing. Belajar atau pembentukan hubungan antara stimulus dan respon perlu dibantu dengan kondisi tertentu.

Teori ketiga adalah reinforcement, dengan tokoh utamanya C.L Hull. Teori ini merupakan perkembangan lanjut dari teori S-R bond dan conditioning. Kalau pada teori *conditioning*, kondisi diberikan pada stimulus, maka pada teori reinforcement, kondisi diberikan pada respon.

3. Teori psikologi humanistik

Abraham H. Maslow dan Carl R. Rogers adalah tokoh yang mencetuskan teori ini. Teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia itu ditentukan

oleh dirinya sendiri, oleh faktor internal, bukan faktor lingkungan. teori humanis menolak proses mekanis dalam belajar, karena belajar adalah suatu proses mengembangkan pribadi secara utuh. keberhasilan siswa dalam belajar tidak ditentukan oleh guru atau faktor eksternal lainnya, melainkan oleh siswa itu sendiri.

Prinsip-prinsip belajar berdasarkan teori psikologi humanistik sebagai berikut:

- a) manusia mempunyai dorongan untuk belajar, dorongan ingin tahu, melakukan eksplorasi dan mengasimilasi pengalaman baru.
- b) belajar akan bermakna, apabila yang dipelajari itu relevan dengan kebutuhan anak.
- c) belajar diperkuat dengan jalan mengurangi ancaman eksternal seperti hukuman, sikap merendahkan murid, mencemooh, dan sebagainya.
- d) belajar dengan inisiatif sendiri akan melibatkan keseluruhan pribadi, baik intelektual maupun perasaan.
- e) sikap berdiri sendiri, kreativitas dan percaya diri diperkuat dengan penilaian diri sendiri. Penilaian dari luar merupakan hal yang sekunder.

Guru berdasarkan psikologi humanistik harus mampu menerima siswa sebagai seorang yang memiliki potensi, minat, kebutuhan, harapan dan mampu mengembangkan dirinya secara utuh dan bermakna. teori ini juga memandang bahwa siswa merupakan sumber belajar yang potensial bagi dirinya sendiri.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan landasan fisiologis dalam pengembangan kurikulum?
2. Jelaskan implikasi dari penerapan landasan fisiologis bagi guru, kepala sekolah, pengawas dan para pembuat kebijakan pendidikan baik ditingkat pusat maupun daerah?

3. jelaskan apa yang dimaksud landasa psikologis dalam pengembangan kurikulum?
4. Jelaskan implikasi dari penerapan landasan fisiologis bagi guru, kepala sekolah, pengawas dan para pembuat kebijakan pendidikan baik ditingkat pusat maupun daerah?
5. Menurut anda, pentingkah kedua landasan itu dalam pengembangan kurikulum. jelaskan!

TOPIK DISKUSI ELEARNING

1. Mengapa pancasila menjadi landasar filosofis kurikulum di Indonesia? Jabarkan pendapat saudara?
2. Perlukan seorang guru mempelajari psikologi perkembangan sebelum menrapkan kurikulum pembelajaran di kelas?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 14

LANDASAN SOSIOLOGI DAN LANDASAN IPTEK

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

14.1 Menjabarkan landasan pengembangan kurikulum

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 14.1

Setelah memahami materi ini, mahasiswa mampu menjabarkan landasan pengembangan kurikulum yakni landasan sosiologis dan landasan IPTEK.

LANDASAN SOSIOLOGIS DAN LANDASAN IPTEK

1) Landasan Sosiologis

Pengembangan kurikulum harus mengacu pada landasan sosiologis, karena landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Kita ketahui bahwa anak-anak berasal dari masyarakat dan mendapatkan pendidikan juga dari masyarakat baik formal maupun informal dan nantinya diarahkan untuk mampu bermasyarakat. Oleh sebab itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dalam melaksanakan pendidikan.

Pendidikan dipandang dari sosiologis merupakan proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, dan berdasarkan pandangan antropologi, pendidikan adalah pembudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia.

a) Masyarakat dan kurikulum

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok berbeda, atau suatu kelompok individu yang terorganisasi yang berfikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain, yang membedakan adalah kebudayaannya, setiap masyarakat pastilah memiliki kebudayaan sendiri-sendiri.

Menurut Daud Yusuf (1982), terdapat tiga sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui proses pendidikan, yakni logika, estetika, dan etika. Logika adalah aspek pengetahuan dan penalaran, estetika berkaitan dengan aspek emosi atau perasaan, dan etika berkaitan dengan aspek nilai. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah nilai-nilai yang bersumber pada logika, sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hiduppun semakin tinggi.

Penerapan teori, prinsip, hukum, dan konsep-konsep yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, harus disesuaikan dengan kondisisosial budaya masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa lebih bermakna dalam hidupnya. Pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan perkembangan masyarakat dan kebutuhan masyarakat. Calhoun, Light, dan Keller (1997) memaparkan tujuh fungsi sosial pendidikan yaitu, 1) mengejar ketrampilan, mentransmisikan budaya, 3) mendorong adaptasi lingkungan, 4) membentuk kedisiplinan, 5) mendorong bekerja kelompok, 6) meningkatkan perilaku etik, 7) memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi.

Perbedaan masyarakat inilah yang mendorong pengembangan kurikulum harus memperhatikan faktor karakteristik masyarakat. salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, IPTEK, dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses

pendidikan yang relevan. Untuk itu diperlukan kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan masyarakat.

b) Kebudayaan dan kurikulum

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan ide atau gagasan, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berfikir, kesenian dan nilai yang telah disepakati oleh masyarakat. Secara lebih rinci, kebudayaan diwujudkan dalam tiga gejala, yaitu:

- 1) Ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain-lain. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak yang berada dalam alam pikiran manusia dan warga masyarakat ditempat kebudayaan itu berada.
- 2) Kegiatan, yaitu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, tindakan ini disebut sistem sosial. Dalam sistem sosial aktivitas manusia bersifat konkret, bisa dilihat, dan diobservasi. Sistem sosial dalam bentuk aktivitas manusia merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai, dan norma yang telah dimiliki.
- 3) Benda hasil karya manusia, yakni seluruh fisik perbuatan atau hasil karya manusia di masyarakat. Oleh karena itu, wujud kebudayaan yang ketiga ini adalah produk dari wujud kebudayaan yang pertama dan kedua.

Faktor kebudayaan merupakan faktor penting dalam pengembangan kurikulum, yakni:

- 1) individu lahir tidak berbudaya, baik dari hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya. semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan. Untuk itu sekolah/lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
- 2) kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah aspek yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam. Hal ini membawa implikasi bahwa bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan

pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti, nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan dan kecakapan.

Gagasan pemerintah untuk merealisasikan pengembangan kurikulum muatan lokal yang dimulai pada sekolah dasar, telah diwujudkan dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0412/U/1987 tanggal 11 juli 1987 tentang penerapan muatan lokal sekolah dasar yang disusul dengan penjabaran pelaksanaanya dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987 tanggal 7 Oktober 1987.

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah. Contoh kurikulum muatan lokal yang saat ini sudah dilaksanakan di sbagian besar sekolah adalah Mata Pelajaran Ketrampilan, Kesenian, dan Bahasa Daerah. tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dapat dilihat dari kepentingan nasional dan kepentingan peserta didik. Kepentingan nasional tujuannya, 1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan khas daerah, 2) mengubah nilai dan kepentingan masyarakat terhadap lingkungan ke arah yang positif. Sedangkan dilihat dari kepentingan peserta didik pengembangan kurikulum muatan lokal bertujuan 1) meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungannya, 2) mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya sehingga mereka tidak asing dengan lingkungannya, 3) menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajari utnuk memecahkan masalah yang ditemukan di lingkungan sekitarnya.

2) Landasan Teknologi pengembangan kurikulum

Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Sejak abad pertengahan ilmu pengetahuan telah berkembang pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini banyak didasari oleh penemuan dan hasil pemikiran para filsuf purba seperti Plato, Socrates, Aristoteles, Jhon Dewey, Archimedes, dan lainnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan banyak menghasilkan temuan-temuan dalam berbagai bidang kehidupan, seprti bidang ekonomi, sosial, budaya,

politik, dan lainnya. Secara langsung atau tidak langsung perkembangan IPTEK berpengaruh terhadap pendidikan. Perkembangan teknologi industri memiliki hubungan timbal balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat dan bahan secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan menuntut sumber daya manusia untuk mengaplikasikannya.

Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti, radio, televisi, video, komputer dan lain-lain. Penggunaan alat-alat ini dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan, apalagi dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat canggih, menuntut pengetahuan dan ketrampilan serta kecakapan yang memadai dari guru dan pengajar. Mengingat pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk didalamnya perubahan IPTEK, maka pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan IPTEK secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang didalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Hal ini menuntut dunia pendidikan untuk membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh IPTEK.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum?
2. Jelaskan bagaimana implikasi dan penerapan landasan sosiologis bagi guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan para pembuat kebijakan pendidikan baik ditingkat pusat maupun daerah?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan landasan IPTEK dalam pengembangan kurikulum?

4. Jelaskan bagaimana implikasi dan penerapan landasan IPTEK bagi guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan para pembuat kebijakan pendidikan baik ditingkat pusat maupun daerah?
5. Menurut Anda, bagaimana kedua landasan tersebut dalam penerapannya pada kurikulum 2013?

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Mengapa di beberapa negara kebutuhan masyarakat (dunia usaha dunia industri) dijadikan landasan sosiologis pengembangan kurikulum?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 15

PRINSIP PERBAIKAN KURIKULUM

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

15.1 Menjabarkan prinsip-prinsip perbaikan kurikulum

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 15.1

Setelah mempelajari materi prinsip perbaikan kurikulum mahasiswa diharapkan mampu menjabarkan prinsip-prinsip perbaikan kurikulum.

PRINSIP PERBAIKAN KURIKULUM

Kurikulum bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai kebutuhan dan tuntutan ilmu pengetahuan dan zaman. Perubahan kurikulum merupakan suatu langkah dalam memperbaiki pendidikan. Apabila kurikulum hanya satu sangat jelas kemerosotan pendidikan akan semakin terjun bebas, pembaharuan kurikulum juga masih saja terjadi kemerosotan pendidikan, dan yang menjadi kambing hitam tentu kurikulumnya. Padahal sejarah telah mencatat bahwa kurikulum Indonesia telah dilakukan perbaikan sejak kurikulum 1947 hingga kurikulum 2013 sekarang ini.

Perubahan kurikulum adalah upaya perbaikan pada bidang pendidikan, perubahan atau reformasi dalam kurikulum diibaratkan sebagai pohon yang terdiri dari empat bagian yaitu akar, batang, cabang, dan daun. Akar reformasi adalah cara hidup masyarakat dan ini merupakan landasan filosofis, dan akar reformasi adalah masalah sentralisasi atau pemerataan-mutu dan siklus politik pemerintahan setempat, sedangkan yang menjadi batang adalah berupa mandat dari pemerintah dan standar-standarnya tentang struktur dan tujuannya, sedangkan yang menjadi cabang reformasi adalah manajemen dan yang menjadi daun-daun reformasi adalah keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat untuk menentukan misi sekolah yang dapat diterima dan bernilai bagi masyarakat.

Adanya perbaikan kurikulum ini tentunya dapat meminimalis berbagai macam tantangan dalam dunia pendidikan. Tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan secara otomatis menyangkut tantangan-tantangan bagi kurikulum pada semua jenjang pendidikan. Tantangan yang sering dihadapi kurikulum antara lain:

a) Mutu pendidikan

Ada pro dan kontra dalam masalah mutu pendidikan di Indonesia, ada yang menyebutkan bahwa mutu pendidikan kita menurun, bahkan lebih menurun dibandingkan dengan sepuluh tahun terakhir, alasannya adalah dilihat dari kecakapan dan kepandaian berhitung, kemampuan membaca kurang, tidak dapat bekerja ketrampilan dan pengetahuan sangat kurang, lemah bertanggung jawab dan lain sebagainya. Pendapat yang lain menyatakan bahwa mutu pendidikan kita jauh lebih tinggi, alasannya adalah pengetahuan para lulusan berhubung luas dan banyaknya mata pelajaran telah dan harus dipelajari, anak-anak sekarang diajarkan oleh guru-guru yang berpendidikan, mereka dibantu oleh pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, dan para lulusan siap tempur untuk masuk perguruan tinggi.

Dari perbedaan tersebut menandakan adanya kesenjangan dalam kurikulum yang berlaku, maka dari itu perlu diperbaiki supaya semua jenjang pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas, berilmu, dan lain sebagainya.

b) Masalah sistem penyampaian

Sistem penyampaian sangat erat kaitannya dengan metode, media, interaksi, cara belajar, pengelolaan kelas, dan sistem bimbingan belajar. Penyampaian juga menentukan apakah kurikulum berjalan dengan baik atau tidak. Bisa saja kita menjawab sistem penyampaian disekolah kita sudah baik, bisa saja belum. Baik karena sistem yang digunakan dalam penyampaian sudah tersedia seperti guru, metode belajar, media yang canggih. Jika belum, karena kemungkinan alat-alat yang ada belum digunakan dalam proses belajar mengajar. Bahkan masih banyak guru yang dengan asal-asalan mengajar, padahal guru sedang mendidik dan mencerdaskan anak bangsa generasi penerus, pabila asal-asalan dalam mendidik apa jadinya generasi penerus bangsa ini, mau jadi apa mereka kedepannya.

c) Masalah pendekatan dunia kerja dan tenaga kerja

Pendidikan mengantarkan para lulusan memiliki bekal yang cukup dalam upaya terjun di masyarakat sendiri, artinya sudah dapat mencari nafkah untuk bekal melangsungkan kehidupan. Beberapa ahli pendidikan mengukur produktifitas sekolah dengan seberapa jauhkah ia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya di lapangan kerja, keberhasilan pendidikan di ukur dari pasaran kerja, di Indonesia sendiri pernah dipersoalkan apakah pendidikan tidak seyogialnya dihadapi dengan “*man power approach*”.

Berdasarkan tantangan-tantangan pendidikan yang menjadi tantangan kurikulum di atas tentunya menjadi suatu sebab perlu adanya suatu perbaikan dalam kurikulum. Namun, dalam pelaksanaannya tidak boleh secara sembarangan memperbaiki kurikulum harus ada kerangka pemikiran perbaikan kurikulum dan kerangka kerja yang dijadikan panduan. Kerangka pemikiran perbaikan kurikulum dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bahan dalam perbaikan, antara lain:

- Masalah apa yang dihadapi dalam perbaikan kurikulum?
- Mengapa kurikulum di perbaiki?
 - Bagaimana cara memperbaiki kurikulum sekolah?
 - Siapa yang bertanggung jawab dalam memperbaiki kurikulum?
 - Dimana perbaikan kurikulum dilaksanakan?

Keenam pola tersebut merupakan suatu sistem yang menyuruh dan semua langkah yang perlu ditempuh dalam proses perbaikan harus mengikuti kegiatan secara sistematis:

Pertama, berkenaan dengan hal yang harus di perbaiki adalah tujuan, isi, dan keefektivan program. Perlu di perjelas tujuan-tujuan yang digunakan untuk mengubah tujuan, sehingga dapat di tentukan apakah suatu tujuan dapat di pakai atau perlu diganti? Demikian juga dengan keefektivannya. Perlu dipertanyakan isi kurikulum mana yang harus diganti dan di perbaiki dan kurikulum mana saja yang di nilai efektif.

Kedua, berkenaan dengan alasan dan tujuan perbaikan kurikulum. Perubahan dan perbaikan kurikulum adalah sejalan dalam arti bahwa perubahan kurikulum menuntut usaha-usaha perbaikan secara berkesinambungan. Perubahan kurikulum

di lakukan apabila sudah tidak relevan dengan kebutuhan siswa dan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan terus-menerus. Tujuan perbaikan kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau paling kurang merupakan salah-satu usaha dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Ketiga, berkenaan dengan proses dan prosedur yang harus di tempuh dalam perbaikan kurikulum. Langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah perencanaan awal, perencanaan untuk pelaksanaan, memulai, dan operasi dan evaluasi program. Dalam rangka ini yang banyak berperan adalah pemilik sekolah, guru-guru, siswa, serta masyarakat.

Keempat, berkenaan dengan keterlibatan para personal dalam perbaikan kurikulum adalah para administrator atau tingkat daerah, pemilik sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua murid dan masyarakat. Semua bertanggung jawab dalam memberikan informasi, membuat keputusan berbagai tingkat, dan melaksanakan kurikulum di sekolah.

Kelima, berkenaan dengan daerah mana kurikulum dilaksanakan, kurikulum dilaksanakan pertama-tama secara terpusat, namun pada gilirannya ,masing-masing daerah dan tiap sekolah mendapat kesempatan mengadakan perbaikan dan pengembangan dengan memberinya muatan lokal. Kesempatan bagi muatan lokal tersedia 20% dan 80% lagi adalah muatan secara nasional.

Keenam, berkenaan dengan waktu perbaikan kurikulum. Sangat sulit menentukan kapan sebuah kurikulum di perbaiki, hal ini tergantung pada jenjang sekolah dan siapa yang bertanggung jawab melakukan perbaikan. Untuk sekolah dasar minimal setelah program berlaku selama enam tahun baru diakan perbaikan, sedangkan untuk SLTP minimal setelah tiga tahun baru diadakan perbaikan. Persiapan ke arah perbaikan hendaknya dilakukan sejak awal, demikian pula waktu atau lamanya suatu kurikulum perlu di ujicobakan dan progam evaluasi harus di rancang dengan seksama.

Kerangka kerja dalam memperbaiki kurikulum adalah 1) memulai dengan kurikulum yang ada, 2) perencanaan filsafat pendidikan dan menentukan prinsip-prinsip kepemimpinan, 3) menentukan masalah-masalah dalam kehidupan dan penentuan tujuan-tujuan pendidikan, 4) penilaian kurikulum yang ada, 5)

perencanaan program pendidikan, 6) rencana pelaksanaan perbaikan, 7) evaluasi program dan perubahan.

Perbaikan kurikulum berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbaikan kurikulum adalah proses berkesinambungan. Memperbaiki kurikulum adalah suatu pekerjaan yang tidak pernah berhenti, melalui penilaian secara berkala yang pada gilirannya menuntut perubahan pada sistem intruksional di lingkungan sekolah untuk memenuhi program tersebut.
- b. Perbaikan kurikulum merupakan suatu proses kerjasama. Dalam proses ini terlibat secara aktif beberapa kelompok.
- c. Perbaikan kurikulum dilaksanakan pada skala yang lebih kecil, pada dasarnya kelompok guru-guru dan individu-individu yang mengemukakan keinginannya sendiri, menentukan suatu pemikiran kepemimpinannya, membatasi masalah, melakukan penilaian dan melaksanakan perbaikan kurikulum dalam bidangnya masing-masing.
- d. Dalam pekerjaan perbaikan kurikulum tidak berarti semua aspek harus diubah, tetapi dapat dilakukan terhadap aspek-aspek tertentu saja yang dirasa perlu diperbaiki, dan tidak harus dilaksanakan dalam bentuk proyek dengan dana yang besar, asalkan tetap berada dalam lingkup sistem pendidikan yang berlaku.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di atas, tentunya jelas mengenai hal-hal yang harus diperbaiki dan bagaimana prosedur perbaikannya, jangan secara serta merta saja tanpa mengikuti prinsip-prinsip dalam perbaikan kurikulum. Jika sudah memahami mengenai prinsip dalam memperbaiki kurikulum kita harus mengetahui pendekatan yang digunakan dalam memperbaiki kurikulum. Beberapa jenis pendekatan untuk perbaikan kurikulum yang masing-masing berdasarkan pada tujuan tertentu, dan masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahannya, pendekatan itu adalah:

1. Pendekatan otorian atau direktif.
2. Pendekatan studi kelompok atau dewan kurikulum.
3. Pendekatan pengembangan staf atau in service.
4. Pendekatan sistem pendidikan.

Demikian mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, tentunya harus mengetahui bagaimana tantangan-tantangan dalam pendidikan, kemudia masalah

yang muncul, merancang kerangka pemikiran perbaikan kurikulum, rencana kerja kurikulum, prinsip-prinsip kurikulum, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut menjadi pedoman yang digunakan dalam memperbaiki kurikulum menjadi semakin baik mengikuti tuntutan zaman dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Jelaskan prinsip-prinsip perbaikan kurikulum!
2. Jelaskan pendekatan-pendekatan dalam perbaikan kurikulum!
3. Menurut Anda, apakah prinsip-prinsip kurikulum tersebut sudah sesuai? jelaskan!
4. Menurut Anda, apakah ada masalah lain yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini?

TOPIK DISKUSI

Jelaskan mengapa kurikulum harus diperbaiki secara berkesinambungan!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 16

PENDEKATAN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

16. 1 Menjabarkan pendekatan dan model-model pengembangan kurikulum

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 16.1

Setelah mempelajari materi pendekatan dan model pengembangan kurikulum mahasiswa mampu menjabarkan pendekatan dan model-model dalam pengembangan kurikulum.

PENDEKATAN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Model pengembangan kurikulum

Model pengembangan kurikulum bagi para pengembang kurikulum hendaknya memahami dengan baik sehingga dihasilkan kurikulum yang baik dan layak dijadikan dalam proses belajar mengajar. Selain itu para pengembang juga dapat bekerja secara sistematis, sistemik, dan optimal. Sehingga harapan ideal terwujudnya kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik bisa diwujudkan. Model pengembangan kurikulum adalah langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan kurikulum. sehubungan dengan hal tersebut maka disajikan uraian mengenai model-model kurikulum berikut ini:

a) Model Ralph Tyler

Model yang diajukan oleh Tyler (1949) diajukan berdasarkan beberapa pertanyaan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Beberapa pertanyaan itu adalah:

- Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai oleh sekolah?

- Pengalaman-pengalaman pendidikan apakah yang semestinya diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan?
- Bagaimana pengalaman-pengalaman pendidikan sebaiknya diorganisasikan?
- Bagaimana menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Tyler mengemukakan empat tahap dalam pengembangan kurikulum. Tahap-tahap itu adalah:

- Menentukan tujuan pendidikan
- Menentukan proses pembelajaranyang harus dilakukan.
- menentukan organisasi pengalaman belajar.
- menentukan evaluasi pembelajaran.

Berikut ini penjelasan setiap tahapan yang dikemukakan Tyler.

- Menentukan Tujuan Pendidikan

Jelas sekali bahwasannya tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas sampai pada rumusan tujuan khusus agar memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

terdapat tiga spek yang perlu dipertimbangkan sebagai sumber atau pegangan dalam menentukan tujuan pendidikan menurut Tyler, 1) hakikat peserta didik, 2) kehidupan masyarakat masa kini, 3) pandangan para ahli bidang studi. Aspek-aspek inilah yang harus dipertimbangkan supaya dalam menentukan tujuan pendidikan dapat tersusun dengan baik. Sedangkan arah dari penentuan tujuan pendidikan terdiri dari, pengembangan kemampuan berfikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial.

- Menentukan Proses Pembelajaran

Penentuan proses pembelajaran dilakukan setelah tahap perencanaan tujuan pendidikan, setelah tersusun tujuan pendidikan baru dirumuskan bagaimana proses pembelajaran yang cocok digunakan untuk mencapai

tujuan pembelajaran tersebut. Aspek yang harus dicermati dalam menentukan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang peserta didik, yang berarti bahwa pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai siswa harus menjadi pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya. Proses pembelajaran secara otomatis menimbulkan interaksi antara pendidik dan peserta didik maupun dengan lingkungan belajar yang tujuannya membentuk sikap, pengetahuan dan ketrampilan sehingga menjadi perilaku yang utuh. Maka dari itu pemilihan proses belajar yang paling sesuai dapat membantu memaksimalkan tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

- Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi pembelajaran. Bahan yang harus dipelajari dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan. Kejelasan tujuan, materi belajar, dan proses pembelajaran serta urutan-urutan akan mempermudah memperoleh gambaran mengenai evaluasi pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

- Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan akhir yang dilakukan adalah menentukan evaluasi pembelajaran yang cocok digunakan. Jenis penilaian yang digunakan harus disesuaikan oleh jenis dan sifat dari tujuan pendidikan, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya. Supaya evaluasi tepat, maka para pengembang kurikulum harus memperhatikan komponen-komponen kurikulum dan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi.

b) Model Administratif

Model administratif disebut juga model pengembangan kurikulum *top-down* (atas ke bawah) atau *staff lini* (line staff prosedur), hal ini berarti bahwa pengembangan kurikulum ide awal dalam pelaksanaannya dimulai dari pejabat tingkat atas pembuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai pengarah dalam

pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja.

Tugas dari tim ini adalah untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan rujukan maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan, pemilihan rambu-rambu dan substansi materi pelajaran, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian proses pembelajaran.

Kurikulum yang sudah selesai disusun, diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah. Tim ini melakukan penyesuaian antara aspek-aspek kurikulum secara terkoordinasi dan penyebarluasan. Setelah itu masuk ke tahap uji coba pada sekolah-sekolah pilihan.

Saat proses uji coba kurikulum, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menghasilkan masukan yang efektif dalam menyempurnakan kurikulum berdasarkan kenyataan di lapangan. Kurikulum ini bentuknya sentralistik atau seragam sehingga kurang sesuai jika diterapkan dalam dunia pendidikan yang menganut asas desentralisasi. Kurikulum ini juga dirasa kurang tanggap terhadap perubahan nyata yang dihadapi para pelaksana di lapangan. Perubahan lebih cenderung dilakukan berdasarkan pola pikir pihak atas (birokrat) pendidikan.

c) Model Grass Roots

Model pengembangan ini adalah kebalikan dari model pengembangan kurikulum administratif. Model ini dimulai dari bawah sampai atas. Pengembangan ini dimulai dari gagasan guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Model Grass Roots lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh para pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil menuju bagian-bagian yang lebih besar. Pengembangan kurikulum model ini harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1) guru harus memiliki kemampuan yang

profesional, guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum, 3) guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi, 4) seringnya pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum yang akan berdampak terhadap pemahaman guru dan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip, maupun rencana-rencana.

Beberapa hal yang harus diantisipasi dalam pengembangan kurikulum model ini adalah bervariasinya sistem kurikulum disekolah karena menerapkan partisipasi sekolah dan masyarakat secara demokratis. Sehingga apabila tak terkontrol, maka cenderung mengabaikan kebijakan dari pusat.

d) Model Demonstrasi

Model kurikulum Grass Roots, merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skala kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih luas. Namun, dalam pelaksanaannya sering terjadi tantangan dan ketidaksetujuan dari pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, and Shores ada dua bentuk model pengembangan ini. Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah yang diorganisasi dan ditunjuk untuk melaksanakan suatu uji coba atau eksperimen suatu kurikulum. Unit-unit ini melakukan suatu proyek melalui kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu model kurikulum. Hasil dari kegiatan penelitian dan pengembangan diharapkan dapat digunakan pada lingkungan sekolah yang lebih luas. Pengembangan model ini biasanya diprakarsai oleh Departemen Pendidikan dan dilaksanakan oleh kelompok guru dalam rangka inovasi dan perbaikan suatu kurikulum.

Kedua, dari beberapa guru yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian mereka mengadakan eksperimen, uji coba dan mengadakan uji coba secara mandiri.

Beberapa kebaikan dalam model pengembangan ini adalah 1) kurikulum ini akan jauh lebih nyata dan praktis karena dihasilkan dari proses yang telah diuji dan diteliti secara ilmiah, 2) perubahan kurikulum dalam skala kecil atau pada aspek yang lebih khusus kemungkinan kecil akan ditolak

oleh pihak administrator, akan berbeda dengan pengembangan kurikulum yang lebih luas dan kompleks, 3) hakikat dari model demonstrasi berskala kecil akan terhindar dari kesenjangan dokumen dan pelaksanaan dilapangan, 4) model ini akan menggerakkan inisiatif, kreativitas guru serta memberdayakan sumber-sumber administrasi untuk menentukan kebutuhan dan minat guru dalam mengembangkan program yang baru.

e) Model Miller-Seller

Model ini adalah model kombinasi dari model transmisi (Gagne) dan model transaksi (Taba & Robinshon), dengan tahap pengembangan sebagai berikut:

- Klasifikasi oriental kurikulum

langkah pertama adalah menguji dan mengklarifikasi orientasi. Orientasi ini merefleksikan pandangan filosofis, psikologi, dan sosiologis terhadap kurikulum yang seharusnya dikembangkan. Menurut Miller-Seller ada tiga jenis orientasi kurikulum yaitu transmisi, transaksi, dan transformasi.

- Pengembangan Tujuan

Langkah berikutnya adalah mengembangkan tujuan umum dan mengembangkan tujuan khusus berdasarkan orientasi kurikulum yang bersangkutan. Tujuan umum dalam konteks ini adalah merefleksikan pandangan orang dan pandangan masyarakat. Tujuan pengembangan merupakan tujuan yang masih relatif umum. Maka, perludikembangkan tujuan-tujuan yang lebih khusus hingga pada tujuan intruksional.

- Identifikasi Model Mengajar

identifikasi model mengajar atau strategi mengajar harus ssesuai dengan tujuan dan orientasi kurikulum. Pada tahap ini pelaksanaan kurikulum harus mengidentifikasi strategi mengajar yang akan digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi kurikulum. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan model mengajar yang akan digunakan, yaitu 1) disesuaikan dengan tujuan umum maupun khusus, 2) strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan siswa, 3) guru yang menerapkan kurikulum ini harus memahami secara utuh, sudah

dilatih, dan mendukung model, 4) tersedia sumber-sumber yang esensial dalam pengembangan model.

- Implementasi

Implementasi sebaiknya dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen program studi, identifikasi sumber, peranan, pengembangan profesional, penetapan waktu, komunikasi, dan sistem monitoring. Langkah ini merupakan langkah akhir dalam pengembangan kurikulum.

f) Model Taba (Inverted model)

Model ini adalah model pengembangan kurikulum hasil modifikasi dari model Tyler. Modifikasinya ada pada penekanan perhatian guru. Taba percaya bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum. Guru harus sepenuhnya aktif dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memposisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model Taba. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Mengadakan unit-unit eksperimen bersama dengan guru

Diperlukan persiapan 1) merancang berdasarkan teori yang kuat, 2) eksperimen harus dilakukan dalam kelas agar menghasilkan data empirik dan teruji. Unit eksperimen ini harus dirancang melalui tahapan-tahapan seperti mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan-tujuan khusus, memilih isi, mengorganisasi isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, mengevaluasi, melihat skuen dan keseimbangan.

- Menguji unit eksperimen

Unit yang sudah dihasilkan pada langkah pertama diujicobakan dikelas-kelas eksperimen pada berbagai situasi dan kondisi belajar. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan sehingga dapat menghimpun data untuk penyempurnaan.

- Mengadakan revisi dan konsolidasi

Langkah berikutnya setelah pengujian adalah melakukan revisi dan konsolidasi. Perbaikan dan penyempurnaan dilakukan berdasarkan pada data yang dihimpun sebelumnya. Selain itu dilakukan konsolidasi, yaitu

penarikan kesimpulan pada hal-hal yang umum dan konsistensi teori yang digunakan. Langkah ini dilakukan secara bersama-sama dengan koordinator kurikulum maupun ahli kurikulum. Produk dari langkah ini adalah berupa teaching learning yang telah teruji di lapangan.

- Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum

Ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam langkah ini, yaitu: 1) apakah lingkungan isi telah memadai?; 2) apakah isi telah tersusun secara logis?; 3) apakah pembelajaran telah memberikan peluang terhadap pengembangan intelektual, ketrampilan, dan sikap?; 4) dan apakah konsep dasar sudah terakomodasi?.

- Implementasi dan desiminasi

Langkah ini dilakukan penerapan dan penyebarluasan program ke daerah-daerah dan sekolah-sekolah, dan dilakukan pendataan tentang kesulitan serta permasalahan yang dihadapi guru di lapangan. Maka, perlu diperhatikan tentang persiapan di lapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek penerapan kurikulum.

g) Model Beauchamp

Model ini dikembangkan oleh George A. Beauchamp, seorang ahli kurikulum. Proses pengembangan kurikulum menurutnya ialah:

- Menentukan area atau wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum. Atau pada wilayah manakah kurikulum itu akan dilaksanakan, disatu sekolah, satu kecamatan, satu kabupaten, satu provinsi, atau nasional.
- Menetapkan personalia. Menentukan siapa saja yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum. Empat kategori yang sebaiknya dilibatkan adalah 1) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan ahli bidang studi, 2) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, 3) para profesional dalam bidang pendidikan, 4) profesional lain dan tokoh masyarakat. Beaurchamp juga menyatakan dalam perkembangan kurikulum ada tiga pertanyaan yang harus dijawab, yakni 1) haruskah para ahli/pejabat/profesional tersebut dilibatkan?; 2) apa peran mereka?;

3) apakah ada cara yang paling efektif untuk melaksanakan peran tersebut?.

- Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini adalah prosedur dalam menentukan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, juga dalam menentukan desain kurikulum secara keseluruhan. Kegiatan ini ada lima tahap, yakni 1) membentuk tim pengembang kurikulum; 2) mengadakan penelitian dan penilaian terhadap kurikulum yang ada yang sedang berlaku; 3) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru; 4) menentukan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru; 5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.
- Implementasi kurikulum. Tahap ini adalah melaksanakan kurikulum yang telah dikembangkan oleh tim pengembang, dalam pelaksanaannya dibutuhkan kesiapan guru, siswa, fasilitas, biaya, manajerial dan kepemimpinan di sekolah.
- Evaluasi kurikulum. hal-hal penting yang dievaluasi yaitu: 1) pelaksanaan kurikulum oleh guru; 2) desain kurikulumnya; 3) hasil belajar siswa; 4) keseluruhan dari sistem kurikulum. Data yang terkumpul dari tahap evaluasi digunakan untuk bahan penyempurnaan kurikulum.

2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum yaitu:

a) Pendekatan Bidang Studi/Pendekatan Subyek/Disiplin Ilmu

Mata pelajaran digunakan sebagai dasar dalam mengorganisasikan kurikulum. Pengembangan dimulai dengan mengidentifikasi secara teliti tentang pokok-pokok bahasan yang akan dibahas, kemudian diperinci menjadi bahan-bahan pembelajaran yang harus dikuasai. dan akhirnya mengidentifikasi dan mengurutkan pengalaman belajar dan ketrampilan-ketrampilan yang harus dilakukan oleh anak didik. Prioritas pendekatan ini

adalah mengutamakan sifat perencanaan program dan juga mengutamakan penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.

b) Pendekatan berorientasi pada tujuan

Pendekatan ini menempatkan rumusan atau tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tujuan matematika misalnya, sama dengan konsep dasar atau disiplin ilmu matematika. Prioritas pendekatan ini adalah penalaran pengetahuan.

Kelebihan pendekatan ini adalah 1) tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum, 2) tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula di dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan dan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, 3) tujuan yang jelas itu juga akan memberi arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai, 4) hasil penelitian yang terarah akan membantu menyusun kurikulum di dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

c) Pendekatan dengan pola organisasi bahan

pendekatan ini dapat dilihat dari pola pendekatan *subject matter curriculum*, *corelated curriculum*, dan *integrated curriculum*.

- Pendekatan pola *subject matter curriculum*

penekanannya pada berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah

- Pendekatan dengan pola *corelated curriculum*

pendekatan ini adalah pendekatan dengan pola mengelompokkan beberapa mata pelajaran yang sering dan bisa dekat berhubungan. Pendekatan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek yaitu, 1) pendekatan struktur, 2) pendekatan fungsional, 3) pendekatan tempat atau daerah.

- Pendekatan pola *integrated curriculum*

Didasarkan pada seluruh hal yang memiliki arti tertentu. keseluruhan itu tidak hanya merupakan kumpulan dari bagian-bagiannya, tetapi memiliki arti tertentu.

d) Pendekatan rekonstruksionalisme

Pendekatan ini juga disebut pendekatan rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat,

seperti polusi, ledakan penduduk, malapetaka akibat tujuan teknolog. Dalam hal ini terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap kurikulum ini, yaitu:

- rekonstruksionalisme konservatif
pendekatan ini menganjurkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah yang paling mendesak yang dihadapi masyarakat.
- rekonstruksionalisme radikal
pendekatan ini menganjurkan agar pendidik formal maupun non formal mengabdikan diri demi tercapainya tatanan sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata. Golongan radikal berpendapat bahwa kurikulum yang sedang mencari pemecahan pendidikan untuk merombak tata sosial dan lembaga sosial yang ada dan membangun struktur sosial baru.

e) Pendekatan humanistik

kurikulum ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik yakin bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberi hasil maksimal. Prioritasnya adalah pengalaman belajar.

f) Pendekatan akuntabilitas

akuntabilitas atau pertanggungjawaban lembaga pendidikan tentang pelaksanaan tugasnya kepada masyarakat, akhir-akhir ini menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan. Federick Tylor adalah orang yang mengenalkan pendekatan ini pada bidang industri. Pendekatannya yang dikenal sebagai scientific management atau manajemen ilmiah, menentukan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan pekerja dalam waktu tertentu. Para pekerja bertanggung jawab atas penyelesaian tugas itu.

Suatu sistem yang akuntabel menentukan standar dan tujuan yang spesifik yang jelas serta mengatur efektivitasnya berdasarkan taraf keberhasilan siswa untuk mencapai standar itu. Gerakan ini mulai dirasa diperguruan

tinggi ketika universitas Amerika dituntut untuk memperhatikan dan membuktikan keberhasilannya yang berstandar tinggi. Agar memenuhi tuntutan itu, para pengembang kurikulum terpaksa mengkhususkan tujuan pembelajaran agar dapat mengukur prestasi belajar. Dalam banyak hal, gerakan ini menuju kepada ujian akademis yang ketat sebagai syarat memasuki universitas.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Apa yang Anda pahami mengenai pengertian model pengembangan kurikulum?
2. Identifikasilah minimal tiga model dalam perkembangan kurikulum, apakah ada kesamaan dan perbedaan dari model perkembangan kurikulum tersebut?

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Menurut Anda, pendekatan mana yang paling sesuai dengan karakteristik pendidikan di Indonesia? jelaskan!

D. DAFTAR PUSTAKA

- Idi Abdulah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: raja Grafindo Persada
- Arends, Richard, I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 17

EVALUASI DAN INOVASI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

17.1 Menjabarkan inovasi dan evaluasi kurikulum

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 17.1

Setelah mempelajari materi evaluasi dan inovasi kurikulum mahasiswa mampu menjabarkan evaluasi dan inovasi dalam kurikulum.

EVALUASI DAN INOVASI

1. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam kurikulum, tanpa evaluasi keberhasilan atau kegagalan sebuah kurikulum tidak dapat diketahui, sehingga tidak dapat memperbaiki dan menyempurnakan apa tuntutan masyarakat, peserta didik dan perkembangan IPTEK. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yang mana jika ada suatu evaluasi pada kurikulum berarti ada juga evaluasi pendidikan, yang memusatkan perhatiannya pada peserta didik.

Lantas, apa yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum itu. Untuk memahaminya terlebih dahulu mengetahui apa itu evaluasi. Evaluasi menurut Hasan (1988:13) suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu, berdasarkan kriteria-kriteria tertentu agar tidak dilakukan secara sembarangan. Tanpa kriteria yang jelas apa yang dilakukan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.

Sependapat dengan hal tersebut, menurut Sudjana (1988: 27) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria

tertentu, yang dapat proses tersebut mencakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data/informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi, seperti program, prosedur, usul, cara, pendekatan, model kerja, hasil program, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka evaluasi berkaitan dengan proses sekaligus alat untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang berfungsi sebagai bahan masukan untuk menentukan sebuah keputusan.

Aspek-aspek kegiatan kurikulum dimulai dari perencanaan, pengembangan komponen, implementasi serta hasil belajar dianggap sebagai ruang lingkup kajian evaluasi kurikulum. Dengan demikian evaluasi kurikulum merupakan suatu proses evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas maupun lingkup mikro dalam bentuk pembelajaran.

Adapun indikator keberhasilan digunakan sebagai tolak ukur dalam pencapaian pelaksanaan kurikulum karena evaluasi untuk program pelaksanaan pengembangan kurikulum memerlukan indikator. Adapun indikator keberhasilan kurikulum mencakup, 1) indikator keberhasilan sosial kurikulum, 2) indikator keberhasilan penyusunan silabus, 3) indikator keberhasilan penyusunan promes dan prota, 4) indikator keberhasilan penyusunan rencana pembelajaran, 5) indikator keberhasilan penyusunan bahan ajar, 6) indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan pendidikan pada tingkat pusat, daerah dan sekolah untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan hasil yang optimal. Selain itu hasil evaluasi dapat juga digunakan oleh kepala sekolah, guru, pelaksana pendidikan di daerah dalam memahami dan membantu meningkatkan kemampuan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan perangkat pembelajaran yang sesuai.

Kemudian apa sebenarnya tujuan dari evaluasi kurikulum itu, tujuan evaluasi pada kurikulum adalah untuk memeriksa ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Arti yang luas

memandang bahwa evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kerja yang dievaluasi adalah efektivitas, relevansi, efisiensi, dan leayakan program. Evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk keperluan 1) perbaikan program, 2) pertanggung jawaban kepada berbagai pihak, 3) penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

Proses evaluasi kurikulum tak terlepas pada model-model dalam evaluasi kurikulum. Model yang telah dikembangkan selama ini terdiri dari lima model evaluasi kurikulum. Ke-lima model evaluasi itu adalah:

a) *Measurement*

Jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan. Hasil evaluasi pada dasarnya digunakan untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan dan perbandingan efektivitas antara dua atau lebih program /metode pendidikan, karena evaluasi pada dasarnya adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok. Untuk melaksanakan evaluasi dengan model ini diperlukan cara sebagai berikut:

- Menempatkan kedudukan setiap siswa dalam kelompoknya melalui pengembangan norma kelompok dalam evaluasi hasil belajar.
- membandingkan hasil belajar antara dua atau lebih kelompok yang menggunakan program/metode pengajaran yang berbeda-beda, melalui analisis secara kuantitatif.
- teknik evaluasi yang digunakan terutama tes yang disusun dalam bentuk objektif, yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliabel dan valid.

b) *Congruence*

Evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian atau congruence antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan

pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak diluar pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Adapun cara-cara dalam model ini adalah:

- Menggunakan prosedur *pre-and past assesment* dengan menempuh langkah-langkah pokok sebagai berikut: penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi.
- Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian.
- Teknik evaluasi mencakup tes dan teknik-teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan.
- Kurang menyetujui diadakan evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program.

c) *Illumination*

Evaluasi pada dasarnya merupakan studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar siswa. Evaluasi lebih didasarkan pada judgment (pertimbangan) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program, proses pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subjektif. Model ini memiliki cara sebagai berikut:

- Menggunakan prosedur yang disebut *progresive focussing* dengan langkah-langkah pokok: orientasi, pengamatan yang lebih terarah, dan analisis sebab akibat.
- bersifat kualitatif-terbuka, fleksibel-elektif.
- Teknik evaluasi mencakup: observasi, wawancara, angket, analisis, dokumen dan bila perlu mencakup pula tes.

d) *Educational System Evaluation*

Evaluasi pada dasarnya adalah perbandingan antara *performance* setiap dimensi program atau kriteria, yang akan berakhir dengan suatu

deskripsi dan *judgment*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data objektif dan subjektif. Adapun cara-cara model ini adalah:

- Membandingkan performance setiap dimensi program dengan kriteria internal.
- Membandingkan performance program dengan menggunakan kriteria.
- Eksternal, yakni performance program yang lain.
- Teknik evaluasi mencakup: tes, observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen.

e) Model CIPP

Model ini menitikberatkan pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya karakteristik peserta didik, dan lingkungan, tujuan program, dan peralatan yang digunakan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi pada kurikulum model ini dimaksudkan untuk membandingkan performance atau kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu untuk menghasilkan judgment atau pertimbangan mengenai kekuatan dan kelemahan kurikulum.

Model ini berfokus pada context, input, process, serta product. Keempat aspek tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan evaluasi kurikulum yang dianggap mencakup keseluruhan dimensi kurikulum.

2. Inovasi Kurikulum

Inovasi adalah perubahan kearah yang baru, sedangkan difusi adalah proses penyerapan sesuatu yang baru dengan menekankan pada aspek filteralisasi. Dengan demikian difusi inovasi merupakan penyebaran dari gagasan inovasi melalui suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan saluran tertentu dalam suatu rentang waktu tertentu di antara anggota sistem sosial masyarakat.

Sedangkan inovasi pendidikan adalah suatu perubahan ataupun pemikiran cemerlang di bidang pendidikan yang bercirikan hal baru, atau berupa praktik-praktik pendidika tertentu, atau berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan pendidikan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan pendidikan, atau proses pendidikan tertentu yang terjadi di masyarakat.

Adapun ciri dari inovasi pendidikan menurut Rogers (1983) yakni: 1) Esensi inovasi itu sendiri, 2) Saluran komunikasi, 3) Faktor waktu dan proses pengambilan keputusan, 4) Sistem sosial. Ciri-ciri inilah yang memprakasai adanya inovasi pendidikan. Dengan demikian terciptalah beberapa hasil inovasi kurikulum dengan ditandainya perubahan dan pergantian kurikulum. Perubahan ini merupakan hasil berfikir dan merupakan produktivitas bagaimana inovasi dalam penyesuaian kurikulum yang selalu dituntut oleh masyarakat dapat dilakukan. Bukti nyata inovasi kurikulum yakni, KTSP, KBK, Kurikulum 2007, Broad Based Curriculum, Kurikulum Sistem Ganda (KSG), Kurikulum Muatan Lokal.

Selain inovasi kurikulum, hasil inovasi pembelajaran juga dapat kita temukan diantaranya, model pembelajaran Brain Based Learning, model pembelajaran LCBT, model pembelajaran ICARE, Model pembelajaran ICARE dalam mata pelajaran TIK, dan lainnya.

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud evaluasi kurikulum, serta kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum saat ini?
2. Menurut Anda, model kurikulum seperti apa yang cocok diterapkan pada situasi saat ini?
3. Menurut Anda, Dalam pelaksanaan kurikulum mengapa perlu adanya evaluasi?
4. Apa yang anda ketahui tentang inovasi kurikulum?

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Adakah model kurikulum yang cocok digunakan pada segala situasi? jelaskan!

D. DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika

Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika

Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Nana S. Sukmadinata. 2005. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya

Nasution. 2005. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara

Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

PERTEMUAN KE 18

TELAAH KURIKULUM

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa mampu:

18.1 Melakukan telaah kurikulum

B. URAIAN MATERI

TUJUAN PEMBELAJARAN 18.1

Setelah memahami materi telaah kurikulum mahasiswa mampu melakukan telaah kurikulum

TELAAH KURIKULUM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia telaah adalah penyelidikan; kajian; pemeriksaan; penelitian. Istilah kurikulum (*curriculum*), awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan.

Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu:

- (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan
- (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dlm mengembangkan potensi dirinya pada satuan.

Unsur dalam pengertian kurikulum di atas :

1. Adanya kemampuan yg harus dimiliki (kompetensi)
2. Materi yg harus dipelajari
3. Pengalaman belajar yg harus dijalani dlm mengembangkan potensi
4. Evaluasi (untuk mengetahui kemampuan)
5. Seperangkat peraturan ttg pengalaman belajar (perencanaan pembelajaran)

Berdasarkan definisi mengenai telaah dan kurikulum di atas, dapat kita simpulkan bahwa telaah kurikulum adalah suatu kajian terhadap kompetensi, materi, evaluasi serta perencanaan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi guru di sekolah.

Langkah - Langkah Telaah Kurikulum

Menelaah Kurikulum Berdasarkan Landasan Penyusunan Kurikulum

Landasan Penyusunan Kurikulum

a. Asas Psikologi

Dalam ensiklopedia Indonesia asas berarti kebenaran atau pendirian, atau yang dijadikan pokok suatu keterangan. Asas psikologi berarti kegiatan yang mengacu pada hal-hal yang bersifat psikologi. Havighurst mengemukakan, bahwa kebutuhan anak tergantung pada fase-fase perkembangan. Piaget berpendapat bahwa perkembangan anak untuk tiap-tiap tahap mempunyai perkembangan yang berbeda-beda. Spranger mengungkapkan bahwa jiwa terbagi menjadi dua, yaitu jiwa yang bersifat subjektif dan jiwa yang bersifat objektif. Jiwa objektif terpampang pada fenomena kebudayaan, agama, dan seni. Berbagai aspek lapangan hidup tersebut perlu mendapat perhatian bagi para pengembang kurikulum untuk dijadikan pertimbangan isi berbagai bahan ajar.

b. Asas Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antara individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari anak selalu bergaul dengan lingkungan atau dunia sekitar. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup

bagi manusia. Pada dasarnya dunia sekitar manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian besar yaitu.

1) Dunia alam kodrat

Dunia alam kodrat yaitu segala sesuatu di luar diri manusia yang bukan buatan manusia, misalnya gunung, lautan, cuaca, sungai, hutan lebat dan sebagainya. Pengaruh dunia ini terhadap manusia sangat kuat, sebab masuknya secara wajar. Untuk mengubah dan menjinakkan pengaruh tersebut manusia berusaha dengan menggunakan jasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penyusunan isi bahan pelajaran alam kodrat banyak memberi inspirasi untuk dipelajarinya. Kurikulum hendaknya dapat merangsang para yang bersangkutan untuk berusaha menguak dan menggunakan isi serta pengaruh alam kodrat untuk kesejahteraan manusia. Misalnya menggunakan sinar matahari, gelombang laut, gas alam untuk membangkitkan tenaga listrik, memanfaatkan air sungai menjadi irigasi, memanfaatkan kekayaan dalam bumi menjadi bahan-bahan tambang yang berharga dan sebagainya. Dengan demikian penyusunan kurikulum hendaknya berusaha untuk memasukkan problem-problem yang berupa gejala-gejala dalam alam kodrat pada lembaga pendidikan yang sesuai, dimulai dari gejala yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks dengan cara pendekatan secara langsung mulai dari observasi, survey sampai dengan penelitian yang serius dengan didasari pengalaman dan teori-teori yang mendukung sehingga dapat diarahkan kebutuhan masyarakat laus.

2) Dunia sekitar benda-benda buatan manusia

Dunia sekitar benda-benda buatan manusia ini dapat dibuat oleh manusia untuk keperluan pemuasan kebutuhan manusia, yang dapat berupa yang paling sederhana sampai yang sangat kompleks. Misalnya meja, kursi, alat makan sampai dengan alat-alat elektronik (mulai dari alat-alat pijat, telpon, radio, sinar X, radar, TV, computer, internet sampai alat-alat ruang angkasa) dan sebagainya. Dengan demikian atas dasar landasan ilmu pengetahuan dan diolah dengan keterampilan baik fisik maupun psikis akan melahirkan teknologi yang canggih, perlu diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, agar dapat menghasilkan segala sesuatu yang menjadi sarana/prasarana pada masyarakat.

3) Dunia sekitar manusia

Dunia sekitar manusia ini merupakan dunia sekitar yang paling kompleks, selalu berubah dan dinamis. Interaksi antara individu yang satu dengan yang lain terjadi saling aktif. Oleh karena itu agar interaksi dapat berjalan dengan tertib diadakan norma-norma, baik yang tertulis maupun tidak tertulis (adat istiadat). Dalam pergaulan inilah masing-masing individu saling mendewasakan diri, di mana yang satu dengan yang lain saling *to take and to give*. Lajunya jumlah penduduk, terutama pada Negara berkembang akan menimbulkan berbagai model sekolah. Misalnya: Sekolah Dasar Pamong, SMP Terbuka, Universitas Terbuka, dan berbagai sekolah aktif seperti: Sekolah Aktif, Sekolah Kerja oleh John Dewey (USA), Metode Aktif oleh Ovide Decroly (Belgia), CBSA, dan sebagainya.

c. Asas IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknologi satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab ilmu pengetahuan. Kadang-kadang suatu karya penemuan yang sekarang telah berkembang menjadi canggih, mula-mula hanya ditemukan secara kebetulan bahkan secara trial and error. Misalnya penemuan mesin uap oleh James Watt. Dahulu kala nenek moyang kita kalau mau mengangkat kayu dari hutan ke rumah mula-mula dengan cara dipanggul, ternyata dirasa terlalu berat, kemudian timbul pemikiran dengan cara ditarik, kemudian timbul pemikiran lebih lanjut kayu tersebut diganjal dengan kayu pengganjal di bawahnya. Akhirnya lahirlah roda dengan asnya yang sekarang dapat merubah wajah dunia, lahirlah berbagai kemajuan transportasi industry-industri pertambangan, pertanian, pertahanan dan sebagainya.

Jadi karya yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa oleh seseorang akan menghasilkan kreativitas atau teori, sedang kalau yang berkatya tersebut raganya akan menghasilkan suatu keprigelan atau keterampilan. Kalau kekreatifan tersebut bertemu dengan keterampilan, hasilnya adalah jasa teknologi. Dengan demikian sudah selayaknyalah kalau para penyusun kurikulum terutama dalam memasukkan bahan ajar hendaknya bersifat dinamis dan fleksibel terhadap perkembangan teknologi.

d. Asas Filsafat

Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum, berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada filsafat bangsa yang dianut. Filsafat atau falsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophos*, *philo*, *philein* yang berarti cinta, pecinta, mencintai, sedang *Sophia* berarti kebijaksanaan, wisdom, kearifan, hikmat, hakikat kebenaran. Ada berbagai pengertian filsafat, yaitu sebagai berikut.

1. Filsafat dalam arti proses atau produk
2. Filsafat sebagai ilmu atau pandangan hidup
3. Filsafat dalam arti teori atau praktis

Dalam hal ini prinsip-prinsip ajaran filsafat yang dianut oleh suatu bangsa seperti Pancasila, kapitalisme, sosialisme, fasisme, komunisme, dan sebagainya dapat digolongkan sebagai falsafah dalam arti produk/sebagai pandangan hidup dan falsafah dalam arti praktis.

Sistem nilai inilah yang akan menjiwai untuk semua kegiatan yang akan dilakukan tiap-tiap individu. Seorang yang mengikuti paham demokratis. Ia tunduk terhadap suara terbanyak, menghargai perbedaan pendapat, menghargai hak-hak asasi manusia, mempersilakan terlebih dahulu buat yang punya hak dan sebagainya.

Pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Dengan sendirinya segala kegiatan yang dilakukan baik oleh berbagai lembaga maupun oleh perorangan, harapannya tidak boleh bertentangan dengan asas Pancasila, termasuk dalam kegiatan penyusunan kurikulum.

Ada empat aliran utama dalam filsafat (Nasution, 1989) yaitu Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme

1) Aliran Idealisme

Tujuan hidup pada aliran ini adalah mencari kebenaran metafisik spiritual melalui inkuiri yang cermat, dengan cara mempelajari berbagai macam buku dari penulis-penulis ulung yang telah menemukan kebenarannya.

2) Aliran Realisme

Tujuan hidup pada aliran ini adalah untuk memperoleh dan meningkatkan pemahaman manusia tentang jagad raya melalui penelitian ilmiah, karena kebenaran hanya ditemukan melalui percobaan-percobaan untuk menemukan hukum-hukum alam.

3) Aliran Pragmatisme

Tujuan hidup menurut aliran ini adalah untuk mencari kebenaran sosial yang menguntungkan bagi umat manusia dengan lingkungannya dengan menerapkan prinsip falsafah sosial yang humanistic melalui trial and error. Kebenaran dipandang sesuatu yang memperbaiki hidup umat manusia, karenanya menaruh perhatian terhadap masalah-masalah sosial yang kritis yang mengancam kesejahteraan manusia.

4) Aliran Eksistensialisme

Tujuan hidup menurut aliran ini adalah untuk menyempurnakan diri sesuai norma yang dipilih sendiri secara bebas dapat merealisasikan diri. Bagaimanakah kenyataan secara perorangan jarang seseorang untuk mengikuti secara konsekwen untuk satu aliran saja. Biasanya seseorang bertindak sebagai berikut: dalam menyakini agama yang dianutnya ia berpegang pada paham idealism, dalam kehidupan bermasyarakat ia mengikuti paham pragmatism, sedang dalam usaha mengembangkan diri ia mengikuti paham eksistensialisme.

Bagaimana dengan Filsafat Hidup Pancasila? Pancasila seperti tercantum dalam pembukaan Undang –Undang dasar 1945 merupakan kesatuan yang bulat dari kelima sila, yang Ketuhanan Yang maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Filsafat pendidikan Pancasila adalah Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang dicita-citakan yang akan makan waktu jangka panjang.

Menelaah Kurikulum Berdasarkan Landasan Penyusunnya

1. KBK
2. KTSP
3. K13
4. K13 REVISI 2017

C. LATIHAN/TUGAS

Kerjakan soal-soal berikut ini!

1. Silahkan Saudara melakukan telaah kurikulum berdasarkan Landasan Penyusunannya. (Pilih satu kurikulum yang akan anda telaah!)
2. Telaahlah kurikulum di berbagai negara dan bandingkan dengan kurikulum yang ada di Indonesia?

TOPIK DISKUSI ELEARNING

Menurut saudara apakah perbedaan kurikulum yang diterapkan di Indonesia dengan yang di Jepang?

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik Omar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Sanjaya Wina, Masitoh, Dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nana S. Sukmadinata. 2005. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya
- Nasution. 2005. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya

GLOSARIUM

Akomodatif	: Bersifat dapat menyesuaikan diri
Falsafah	: Pandangan hidup
Fleksibel	: Luwe/Mudah menyesuaikan diri/lentur
Hierarkis	: Urutan tingkatan/jenjang jabatan
Implementasi	: Pelaksanaan/penerapan
Komprehensif	: Mampu menangkap dengan baik/wawasan luas
Konsensus	: Kesepakatan
Konsultatif	: Bersifat konsultasi
Kualifikasi	: Pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian
Supervisi	: Pengawasan utama
Transformatif	: Bersifat berubah-ubah bentuk
Transmisi	: Penyebaran
Vandalism	: Perbuatan merusak dan menghancurkan barang berharga

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Blum, Lawrence A. 2001. *“Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras”* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Brooks, B.D & Goble, F.G. 1997. *The Case of Character Education, the role of school in theaching values and virtue*, North Ridge CA: Studio Production.
- Dikdasmen. 2004. *Model Pengintegrasian Budi pekerti ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untu Guru SMU/SMK/MA*. Jakarta: Bagian Proyek Pendidikan IMPTAQ, Kewarganegaraan dan Budi Pekerti. Dirjen Dikdasmen
- , 2004. *Pedoman Khusus Kurikulum Muatan Lokal SMP/MTS*. Jambi: Cv Giantira
- Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah*.
- Djahiri, Kosasih. 1986. *VCT Games dalam pengajaran PMP*. Bandung: IKIP Bandung
- Hamalik Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Wina Sanjaya, Masitoh, dkk. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Idi Abdulah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: raja Grafindo Persada
- Joyce, Bruce & Marsha Weil, 1999. *Models of Teaching. Fifthy Ed*. Boston: Allyn & Bacon
- Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat. 2010. *kebijakan nasional pembanunan karakter bangsa*, Jakarta: Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman global*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Palmer Parker J. 2009. *“Keberanian Mengajar”*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Litbang. Kementrin Pendidikan Nasional.
- Rembangy, Musthofa. 2008. *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta : Teras.
- Sanjaya, wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Setiawan Benni. 2008. *“Agenda Pendidikan Nasional”*. Yokyakarta: Ar- Ruz Media Group.
- Sujanto, Agus. 2008. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutja, Akmal. 2007. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Intermitra
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supratik, A. 2006. *Menggugat Sekolah (kumpulan esai tentang psikologi dan pendidikan)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Syukur, Fatah. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Semarang : Rasail Media Group.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER2 (RPS)

Program Studi	: S1 Pendidikan Ekonomi	Mata Kuliah/Kode	: Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi/MKB05
Prasyarat	: --	SKS	: 3 SKS
Deskripsi Mata Kuliah	Mata : Mata kuliah ini menawarkan kemampuan dalam menelaah kurikulum sesuai dengan prinsip dan teori pengembangan kurikulum, teori ekonomi, Teori IPS dan Teori Akuntansi. cakupan matakuliah Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi meliputi: 1) hakikat kurikulum; 2) dimensi kurikulum; 3) kedudukan kurikulum dengan pembelajaran; 4) hubungan kurikulum dengan pembelajaran; 5) sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia; 6) keterkaitan kurikulum dengan pendidikan karakter, penumbuhan budi pekerti, kearifan lokal dan kecakapan hidup; 7) prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; 8) inovasi dan telaah kurikulum. Tugas yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah ini ada 2 yaitu:		
		Capaian Pembelajaran	Setelah mengikuti mata kuliah Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi, mahasiswa diharapkan mampu melakukan telaah kurikulum sesuai dengan prinsip dan teori kurikulum, teori ekonomi, Teori IPS dan Teori Akuntansi.

2 Format RPS bersumber pada **Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi(DIKTI 2015)**

1)menganalisis sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia; 2) melakukan telaah kurikulum

Penyusun : 1. Saiful Anwar, S.Pd., SE., M.Pd.

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	menjabarkan konsep dasar kurikulum	Pengertian kurikulum Terminology kurikulum Fungsi kurikulum Tujuan kurikulum Istilah-istilah dalam kurikulum	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen tentang konsep dasar kurikulum serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%
2	mengidentifikasi dimensi-dimensi kurikulum	Dimensi-dimensi kurikulum	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen tentang dimensi kurikulum serta berdiskusi sesuai	Penilaian partisipasi	5%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
				dengan topik terkait		
3	Menjelaskan kedudukan kurikulum dalam pembelajaran	Keterkaitan kedudukan kurikulum dalam pembelajaran	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen tentang Menjelaskan kedudukan kurikulum dalam pembelajaran serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%
4	Menjabarkan hubungan kurikulum dengan pembelajaran	hubungan kurikulum dengan pembelajaran	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen tentang hubungan kurikulum dengan pembelajaran serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
5	Menjabarkan perkembangan kurikulum di Indonesia	Perkembangan kurikulum di Indonesia dalam rentangan 1947-1975	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen tentang perkembangan kurikulum di Indonesia serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%
6	Menjabarkan perkembangan kurikulum di Indonesia	Perkembangan kurikulum di Indonesia dalam rentangan 1984-2016	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen tentang perkembangan kurikulum di Indonesia serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%
7	Menganalisis hubungan kurikulum dengan pendidikan karakter	Pendidikan karakter	Diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian individu	10%
8	Menganalisis hubungan kurikulum dengan penumbuhan budi pekerti	Budi pekerti	diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai	Penilaian individu	10%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
				dengan topik terkait		
9	Menganalisis hubungan kurikulum dengan kearifan lokal	Kearifan lokal	Diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian individu	5%
UTS						
11	Menganalisis hubungan kurikulum dengan kecakapan hidup	Kecakapan hidup	Diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian individu	5%
12	Menjabarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
13	Menjabarkan landasan pengembangan kurikulum	Landasasan filosofi Landasan psikologi	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%
14	Menjabarkan landasan pengembangan kurikulum	Landasasan sosiologi Landasan IPTEK	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%
15	Menjabarkan prinsip-prinsip perbaikan kurikulum	Prinsip perbaikan kurikulum	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%
16	Menjabarkan pendekatan dan model-model pengembangan kurikulum	pendekatan dan model-model pengembangan kurikulum	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	5%
17	Menjabarkan evaluasi dan inovasi kurikulum	evaluasi dan inovasi	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta	Penilaian partisipasi	5%

PERTEMUAN KE-	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	BAHAN KAJIAN (MATERI AJAR)	METODE PEMBELAJARAN	PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA	KRITERIA PENILAIAN	BOBOT NILAI
				berdiskusi sesuai dengan topik terkait		
18	Melakukan telaah kurikulum	Telaah kurikulum	Ceramah dan diskusi	Kuliah dan Mendengarkan penjelasan dosen serta berdiskusi sesuai dengan topik terkait	Penilaian partisipasi	10%
UAS						

Referensi:

1. Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
2. Arends, Richard, I. 2013. Belajar Untuk Mengajar, Edisi 9 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
3. Nana S. Sukmadinata. 2005. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya
4. Nasution. 2005. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
5. Abdullah. 2007. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia
6. Dakir. 2004. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta.

7. Artikel ilmiah, jurnal penelitian terkait dengan kurikulum

Ketua Program Studi
S1 Pendidikan Ekonomi

Dr. H. Amin Kuneifi El Fachmi, S.Pd., SE., M.M.
NIDN. 0410107409

Tangerang Selatan, Februari 2017

Ketua Tim Teaching
Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi

Heri Indra Gunawan, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0411118903

PERNYATAAN TIDAK MELANGGAR HAK CIPTA DAN ANTI-PLAGIATISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini. Ketua Tim Teaching Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum bertindak sebagai Penyusun Modul Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi, menjamin bahwa:

1. MODUL BAHAN AJAR tersebut benar-benar hasil ciptaan sendiri, yang lahir atas inspirasi, kemampuan pikir, imajinasi, kecekatan, ketrampilan, atau keahlian yang dituangkan dalam bentuk yang khas dan bersifat pribadi, sehingga Penyusun meyakinkan bahwa MODUL BAHAN AJAR miliknya bukan jiplakan, terjemahan, atau saduran dari hasil karya orang lain tidak mengandung sesuatu hal yang melanggar hak cipta orang lain.
2. MODUL BAHAN AJAR tersebut tidak mengandung sesuatu yang dapat dianggap sebagai penghinaan atau fitnahan orang lain dan/atau pelanggaran atas ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. MODUL BAHAN AJAR telah dilakukan perbaikan substansi isi materi setelah mempertimbangkan berbagai saran dan kritik dari dosen dan pengampu mata kuliah yang sama.
4. MODUL BAHAN AJAR tersebut tidak akan dipergunakan untuk kepentingan selain pendidikan dan tidak akan diperjualbelikan.
5. MODUL BAHAN AJAR akan dipergunakan sebagai acuan oleh dosen pengampu mata kuliah yang sama dilingkungan Program Studi dan sebagai sumber bacaan oleh mahasiswa Universitas Pamulang.
6. Bersedia melakukan perubahan, penambahan, dan pengembangan yang dianggap perlu dalam komponen deskripsi/uraian materi dan komponen soal/latihan/tugas tanpa menuntut imbalan tambahan apapun.
7. Bahwa pemanfaatan MODUL BAHAN AJAR diperbolehkan kepada anggota Tim Teaching sebagaimana tercantum dalam Identitas Modul.
8. Bahwa pemanfaatan MODUL BAHAN AJAR oleh dosen di luar Tim Teaching untuk kepentingan kepangkatan dosen hanya dapat dilakukan setelah

mendapatkan izin tertulis dari Ketua Tim Teaching dan Anggota, mengetahui Ketua Program Studi yang bersangkutan.

9. Apabila dikemudian hari, ada tuntutan hukum baik secara perdata dan atau secara pidana, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun modul.

Yang Menyatakan
Penulis/Penyusun Modul Bahan Ajar

Heri Indra Gunawan, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0411118903

SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI KELAYAKAN, KEDALAMAN, DAN KELUASAN MATERI MODUL BAHAN AJAR

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Heri Indera Gunawan

Jabatan : Dosen Tetap Pendidikan Ekonomi

Mata Kuliah : Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Pendidikan Ekonomi

menyatakan bahwa:

1. Modul bahan ajar telah memenuhi standar kelayakan, kedalaman, dan keluasan cakupan materi isi bahan ajar dalam rangka mencapai Capaian Pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
2. Bersama dengan Dosen Pengampu Mata Kuliah/Pengguna Bahan Ajar telah melakukan verifikasi/koreksi/perbaikan sebagaimana mestinya terkait kesesuaian substansi isi materi modul.
3. Modul Bahan Ajar dapat menjadi pegangan/panduan bagi dosen pengampu mata kuliah dalam melaksanakan pembelajaran baik di Reguler “A”, “B” maupun Reguler “C”.

Demikian surat pernyataan kami buat sebaik-baiknya, jika ada kesalahan, kekurangan, atau ketidak sesuaian isi materi, kami bersedia memperbaikinya di kemudian hari.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Tangerang Selatan, Februari 2017
Ketua Tim Teaching
Pengembangan Kurikulum

Dr. H. Amin Kuneifi El Fachmi, S.Pd., SE., M.M
NIDN. 0410107409

Heri Indra Gunawan, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0411118903